

**PELAKSANAAN INTERNALISASI NILAI-NILAI RELIGIUS
OLEH GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MTsN MALANG
III**

SKRIPSI

Oleh:

Silvi Ambarsari

NIM 12110085



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Juni, 2016**

**PELAKSANAAN INTERNALISASI NILAI-NILAI RELIGIUS
OLEH GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MTsN MALANG
III**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

**Oleh:
Silvi Ambarsari
NIM 12110085**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Juni, 2016**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PELAKSANAAN INTERNALISASI NILAI-NILAI RELIGIUS
OLEH GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MTsN MALANG III**

SKRIPSI

Oleh:
SILVI AMBARSARI
NIM 12110085

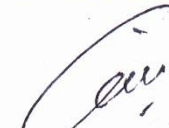
Telah Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing



Mujtahid, M. Ag
NIP. 19750105 200501 1 003

Tanggal, 16 Mei 2016

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M. Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

**PELAKSANAAN INTERNALISASI NILAI-NILAI RELIGIUS OLEH GURU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MTsN MALANG III**

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Silvi Ambarsari (12110085)
telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 13 Juni 2016 dan dinyatakan
LULUS
serta diterima sebagai salah satu prasyarat
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

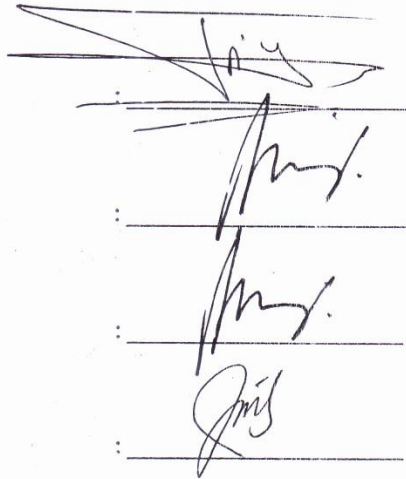
Tanda Tangan

Ketua Sidang,
H. Triyo Supriyatno, M. Ag, Ph. D
NIP. 19700427 200003 1 001

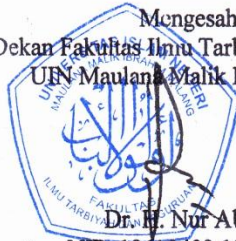
Sekretaris Sidang,
Mujtahid, M. Ag
NIP. 19750105 200501 1 003

Pembimbing,
Mujtahid, M. Ag
NIP. 19750105 200501 1 003

Penguji Utama,
Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M. Pd
NIP. 19570927 198203 2 001



Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Nur Ali, M. Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

PERSEMBAHAN

*Teriring rasa syukur kepada Allah SWT. Skripsi ini, ku persembahkan kepada orang-orang yang banyak membantu dan selalu mendampingi dalam hidupku:
Ayah dan Ibundaku Tercinta (Rusydi & Narti)
serta Adikku Muhammad Thoriq Rohmatul Husein dan Seluruh Keluargaku yang senantiasa Tiada Putus-putusnya untuk mengasihiku setulus hati, yang selalu mengingatkanku dalam segala hal yang selalu sabar memberikan bimbingan dan nasehat kepadaku serta pengorbanannya selama ini dan spiritual sehingga saya mampu menatap dan menyongsong masa depan.
Guru-guruku yang telah memberikan wawasan dan ilmu yang sehingga membuatku bisa menjadi manusia yang berilmu.
Untuk sahabat-sahabatku dan tak lupa semua pihak yang turut serta membantu dalam penyelesaian skripsi ini, terima kasih atas semuanya*

MOTTO

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ

“Dan Barangsiapa yang bersungguh-sungguh, maka sesungguhnya kesungguhannya itu adalah untuk dirinya sendiri.”¹ (QS. Al-Ankabut: 6)

¹ Al-Qur'an dan Terjemahnya, juz 20 surat ke-29 hlm. 396

Mujtahid, M. Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBINGBING

Hal : Skripsi Silvi Ambarsari

Malang, 16 Mei 2016

Larap : 6 (Enam) Eksemplar

Yang Terhor.nat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang
di
Malang

Assalumu'alaikum Wr Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Silvi Ambarsari
NIM : 12110085
Jurusan : PAI
Judul Skripsi : *Pelaksanaan Internalisasi Nilai-nilai Religius oleh Guru Pendidikan Agama Islam di MTsN Malang III*

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,



Mujtahid, M. Ag

NIP 19750105 200501 1 003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 16 Mei 2016



METERAI
TEMPEL
101
20
96EE8ADF619194035
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Silvi Ambarsari

KATA PENGANTAR



Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “*Pelaksanaan Internalisasi Nilai-nilai Religius oleh Guru Pendidikan Agama Islam di MTsN Malang III*”. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa cahaya terang benderang dalam hisup ini yaitu *dinul islam*.

Pada kesempatan ini, dengan penuh kerendahan hati penulis haturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Ayahanda Rusydi dan Ibunda Narti tercinta yang telah tulus dan ikhlas mendo'akan setiap langkah penulis serta memberikan motivasi dan kasih sayangnya yang sangat berharga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M, Si selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai.
3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang memberikan izin dalam melaksanakan penelitian.
4. Bapak Dr. Marno, M. Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang juga memberikan izin dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Mujtahid, M. Ag Selaku dosen pembimbing yang telah bayak meluangkan waktu serta memberikan pengarahan, sehingga skripsi ini dapat tersusun.
6. Seluruh Bapak/Ibu dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya Bapak/Ibu dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh studi di kampus ini.

7. Ibu Hj. Maria Ulfah, M.Ag, selaku Kepala Madrasah MTsN Malang III yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di madrasah.
8. Seluruh para Guru dan peserta didik MTsN Malang III atas bantuannya dalam kelancaran pelaksanaan penelitian.
9. Seluruh teman seperjuangan jurusan PAI (Pendidikan Agama Islam) angkatan 2012 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah berjuang bersama selama 4 tahun.

Penulis menyadari, bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif dari berbagai pihak sangat diharapkan demi terwujudnya karya yang lebih baik di masa mendatang. Sebagai ungkapan terima kasih, penulis hanya mampu berdo'a, semoga amal baik Bapak/Ibu akan diberikan balasan yang setimpal oleh Allah SWT.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya. Amin Ya Robbal'Alamin

Malang, 16 Mei 2016

Penulis

Silvi Ambarsari

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	A	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	B	س	=	s	ك	=	k
ت	=	T	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	Ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	J	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	H	ط	=	th	و	=	w
خ	=	Kh	ظ	=	zh	هـ	=	h
د	=	D	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	Dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	R	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أُو = aw

أَيَّ = ay

أُو = û

إِي = î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1: Originalitas Penelitian.....	12
-----------------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1: Peta konsep hubungan antara nilai akidah, syariat dan akhlak	37
Gambar 1.2: Kerangka berfikir tentang strategi internalisasi nilai-nilai religius..	46
Gambar 1.3: Komponen dalam analisis data (<i>interactive model</i>)	56
Gambar 1.1: Nilai-nilai Religius	115
Gambar 1.2: Strategi Internalisasi Nilai-nilai Religius	126

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1: TRANSKIP WAWANCARA

LAMPIRAN 2: FOTO-FOTO KEGIATAN

LAMPIRAN 3: DAFTAR PESERTA DIDIK TAHFIDZ

LAMPIRAN 4: KITAB AT-TARTIL DAN AN-NASHR

LAMPIRAN 5: JADWAL KEGIATAN

LAMPIRAN 6: PROFIL MADRASAH

LAMPIRAN 7: SK TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

LAMPIRAN 8: BIODATA PENELITI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PESEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
HALAMAN SURAT PERNYATAAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	x
DAFTAR TABEL	i
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Originalitas Penelitian.....	7
F. Definisi Istilah.....	14
G. Sistematika Pembahasan	14

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori.....	17
1. Guru Pendidikan Agama Islam.....	17
2. Nilai-nilai Religius	24
3. Internalisasi Nilai-nilai Religius.....	38
B. Kerangka Berfikir.....	44

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	47
B. Kehadiran Peneliti.....	47
C. Lokasi Penelitian.....	48
D. Data dan Sumber Data	51
E. Teknik Pengumpulan Data.....	51
F. Analisis Data	55
G. Pengecekan Keabsahan Temuan	59
H. Prosedur Penelitian.....	62

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan data	66
1. Identitas MTsN Malang III.....	66
2. Visi dan Misi MTsN Malang III.....	69
3. Rencana Kinerja Tahunan MTsN Malang III.....	70
B. Hasil penelitian.....	74
1. Nilai-nilai Religius Siswa di MTsN Malang III.....	74
2. Pelaksanaan Internalisasi Nilai-nilai Religius Siswa MTsN Malang III.	79

3. Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Religius Siswa di MTsN Malang III	103
-----------------------------------------------------------------------	-----

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Nilai-nilai Religius Siswa di MTsN Malang III.....	109
B. Pelaksanaan Internalisasi Nilai-nilai Religius Siswa di MTsN Malang III	116
C. Dampak Internalisasi Nilai-nilai Religius Siswa di MTsN Malang III.....	127

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	131
B. Saran.....	133

DAFTAR PUSTAKA	134
-----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Ambarsari, Silvi. 2016. *Pelaksanaan Internalisasi Nilai-nilai Religius Oleh Guru Pendidikan Agama Islam Di MTsN Malang III*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing, Mujtahid, M.Ag

Pergeseran nilai yang dialami generasi saat ini sangat kompleks, yang disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu globalisasi yang mengakibatkan generasi saat ini kehilangan sebagian nilai dan norma yang telah ditanamkan oleh orang tua mereka. Ditandai dengan meningkatnya tingkat kenakalan remaja yang terjadi saat ini atau seks bebas, kasus obat-obatan terlarang dan kekerasan antar pelajar. Sehingga untuk merubah hal tersebut dibutuhkan internalisasi nilai-nilai religius baik itu melalui lembaga pendidikan formal, informal dan non formal. Dengan terinternalisasikannya nilai-nilai religius dalam diri peserta didik maka mereka akan memiliki batasan dan dapat mencegah diri mereka untuk tidak melaukan hal-hal yang tidak baik. sehingga peneliti tertarik untuk mengambil judul **Pelaksanaan Internalisasi Nilai-nilai Religius oleh Guru Pendidikan Agama Islam di MTsN Malang III**.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai religius yang diinternalisasikan di MTsN Malang III, bagaimana pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religius oleh guru Pendidikan Agama Islam di MTsN Malang III dan dampak apa saja yang terjadi setelah proses internalisasi nilai-nilai religius di MTsN Malang III.

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan menggambarkan data-data yang ada sesuai dengan kenyataan yang ada.

Hasil penelitian adalah *Pertama*, peserta didik di MTsN Malang III sudah tertanam nilai-nilai religius yaitu nilai aqidah, nilai akhlak dan nilai syari'at. *Kedua*, pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religius oleh Guru Pendidikan Agama Islam kepada siswa MTsN Malang III yaitu: 1) Teladan spiritual (melalui guru dan teman sejawat); 2) Pembinaan dan pembimbingan spiritual melalui: (a) Kegiatan rutin sholat berjama'ah; (b) Kegiatan mengaji rutin setiap pagi dan membaca asmaul husna serta sholawat nariyah; (c) Bimbingan mengaji setiap hari rabu yaitu At-Tartil dan An-Nashr; 3) Pembiasaan spiritual melalui: (a) Kebiasaan salam dan cium tangan; (b) Kebiasaan mengirim do'a; (c) Sholat sunnah tahiyatul masjid; (d) Istighasah; (e) Puasa Sunnah; (f) Keputrian; 4) Pemberian kisah berhikmah; 5) Mengukhrawikan yang duniawi; 6) Pemberian nasihat; 7) Berwisata yang bermanfaat. *Ketiga*, dampak internalisasi nilai-nilai religius terhadap siswa MTsN Malang III yaitu: 1) Peserta didik di MTsN Malang III dapat terbiasa melaksanakan kegiatan ibadah dengan baik dalam kehidupan sehari-hari; 2) Peserta didik di MTsN Malang III mampu menghafal beberapa surat tertentu dalam Al-Qur'an seperti surat Yasin dan Al-Waqi'ah; 3) Peserta didik di MTsN Malang III mampu menghafal dan mengartikan Al-Qur'an juz 30 dengan adanya program bimbingan mengaji An-Nashr; 4) Peserta didik di MTsN Malang III terbiasa berperilaku sopan santun dengan adanya budaya religius yang tercipta di madrasah.

Kata kunci: Internalisasi, Nilai-nilai Religius

ABSTRACT

Ambarsari, Silvi. 2016. Implementation of Religious values Internalization By Islamic Education Teachers in Public Islamic Elementary School (MTsN) III Malang. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah Science and Teaching, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor, Mujtahid, M.Ag

Value shifting experienced by today's generation is very complex, which is caused by several factors among which globalization, which resulted in the current generation lose some values and norms that have been instilled by their parents. It is characterized by an increased juvenile delinquency level that occurs at this time or casual sex, the case of drugs and violence among students. So to change that is needed internalization of religious values either through formal educational institutions, informal or non-formal. With the internalization of religious values in self-learners then they will have no restrictions and can prevent themselves to do not do things that are not good. So researcher is interested to take the title Implementation of internalization of religious values by Islamic Education Teachers in MTsN III Malang.

The purpose of this study was to determine how the religious values that were internalized in MTsN III Malang, how was the implementation of the internalization of religious values by teachers of Islamic education in MTsN III Malang and the impact that occurs after internalization process of religious values in MTsN III Malang.

This study included qualitative descriptive study that using data collection methods of observation, interviews and documentation. Analysis of the data in this study used qualitative descriptive analysis that describing the data accordance with reality.

The results of the study were, the First, students in MTsN III Malang ingrained the value of faith religious values , moral values and the value of the *shari'ah*. Second, the implementation of the internalization of religious values by teachers of Islamic education to students MTsN III Malang, namely: 1) spiritual Example (through teachers and peers); 2) Development and spiritual guidance through: (a) The routine of prayer in congregation; (B) activities routinely recited every morning and read the *asmaul husna* and *sholawat nariyah*; (C) Guidance recited At-Tartil and An-Nasr every Wednesday); 3) spiritual Habituation through: (a) customary greeting and kissing the hand; (B) The habit of sending prayers; (C) *tahiyatul sunnah* prayer in the mosque; (D) *Istighasah*; (E) Fasting *Sunnah*; (F) *keputrian*; 4) Provision important story; 5) taking together; 6) Providing advice; 7) Travelled useful. Third, the impact of the internalization of religious values on students MTsN III Malang, namely: 1) Students in Malang III MTsN can be used to carry out religious activities well in everyday life; 2) Students in Malang MTsN III was able to memorize some particular Surah in the Qur'an like the surah Yasin and Al-Waqi'ah; 3) Students in MTsN III Malang was able to memorize and interpret the Qur'an juz 30 with their mentoring program assesses An-Nasr; 4) Students in MTsN III Malang accustomed behaved manners with their religious culture that was created in the madrasah.

Keywords: Internalization, Religious Values

مستخلص البحث

امبارساري، سيلفي. ٢٠١٦. تنفيذ التدخيل الدينية بمعلم التربية الإسلامية في المدرسة المتوسطة الإسلامية ٣ مالانج. بحث جامعي، قسم التربية الإسلامية، كلية العلوم التربية والتعليم، جامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف، المجتهد، الماجستير

تحويل القيم الذي يعاني جيل اليوم هو معقد جدا، والذي كان سببه عدة عوامل من بينها العولمة، والتي أسفرت عن الجيل الحالي يفقد بعض القيم والمعايير التي تم غرسها من قبل والديهم. تتميز زيادة مستوى جنوح الأحداث التي تحدث في هذا الوقت أو ممارسة الجنس العرضي، حالة من المخدرات والعنف بين الطلاب. لذلك لتغيير هذا الاستيعاب هو الحاجة للقيم الدينية سواء من خلال المؤسسات التعليمية الرسمية وغير الرسمية مع استيعاب القيم الدينية في المتعلم الذاتي ثم سيكون لديهم أي قيود ويمكن أن تمنع نفسها لعدم فعل الأشياء التي ليست جيدة. حتى الباحث المهتم لاتخاذ تنفيذ التدخيل الدينية بمعلم التربية الإسلامية في المدرسة المتوسطة الإسلامية ٣ مالانج

وكان الغرض من هذه الدراسة هو تحديد مدى القيم الدينية التي المنضوية في المدرسة المتوسطة الإسلامية ٣ مالانج، وكيفية تنفيذ واستيعاب القيم الدينية معلمي التربية الإسلامية في المدرسة المتوسطة الإسلامية ٣ مالانج والأثر الذي يحدث بعد عملية استبطان القيم الدينية في المدرسة المتوسطة الإسلامية ٣ مالانج

وتشمل هذه الدراسة دراسة وصفية النوعية باستخدام أساليب جمع البيانات من الملاحظة والمقابلات والوثائق. تحليل البيانات في هذه الدراسة باستخدام التحليل الوصفي النوعي هو لوصف البيانات التي يتم وفقا للواقع.

نتائج هذه الدراسة هي الأولى، والطلاب في المدرسة المتوسطة الإسلامية ٣ مالانج متأصلة القيم الدينية هي قيمة الإيمان والقيم الأخلاقية وقيمة الشريعة. الثانية، وتنفيذ واستيعاب القيم الدينية معلمي التربية الإسلامية لطلاب المدرسة المتوسطة الإسلامية ٣ مالانج، وهما: (١) مثال الروحية من خلال المعلمين والأقران (٢) تطوير والإرشاد الروحي من خلال: (أ) الصلاة روتين في الجماعة. (ب) الأنشطة يقرأ بشكل روتيني كل صباح وقراءة الاسماء الحسنى ومحافظة الصلوة النارية (ج) توجيه يقرأ كل يوم أربعاء التي هي في الترتل وسورة النصر؛ (٣) التعويد الروحي من خلال: (أ) تحية العرفية وتقبييل اليد. (ب) عادة من إرسال صلاة تحية المسجد (ج) صلاة السنة (د) استغاشة (هـ) الصوم السنة. (و) الكريمة (٤) توفير قصة الحكمة (٥) اخروية الدنيا. (٦) تقديم المشورة؛ (٧) وسافر مفيدة. ثالثا، أثر في ترسيخ القيم الدينية على الطلاب المدرسة المتوسطة الإسلامية ٣ مالانج، يعني: (١) طلاب في المدرسة المتوسطة الإسلامية ٣ مالانج يمكن استخدامها للقيام بأنشطة دينية جيدة في الحياة اليومية. (٢) الطلاب في المدرسة المتوسطة الإسلامية ٣ مالانج قادر على حفظ بعض حرف معين في القرآن مثل الرسالة يس والواقعة و طلاب في المدرسة المتوسطة الإسلامية ٣ مالانج قادرة على حفظ وتفسير القرآن جزء ٣٠ مع برنامج التوجيه الخاصة بتقييم سورة النصر. (٤) تصرف الطلاب في المدرسة المتوسطة الإسلامية ٣ مالانج اعتاد الأدب مع الثقافة الدينية التي تم إنشاؤها في المدرسة

كلمات الرئيسية: التدخيلية، قيمة الدينية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pergeseran nilai yang terjadi pada generasi saat ini dirasa sangat kompleks, hal ini disebabkan oleh banyak faktor yang mempengaruhinya, salah satunya yakni faktor globalisasi, dimana masa berkembangnya segala bentuk teknologi komunikasi dan informasi yang membuat generasi pada saat ini lebih suka terhadap segala sesuatu yang *instant* dan tidak menyukai sebuah proses. Telah luntur sebagian besar norma dan nilai yang ditanamkan oleh orang tua (pendidikan informal) bagi kalangan para remaja saat ini, disebabkan para remaja menganggap “kuno” atau apa yang dianut oleh mereka berbeda dengan yang ditanamkan oleh orang tua mereka. Namun sebagai orang tua nilai-nilai tersebut harus tetap ditanamkan untuk membatasi segala sesuatu yang berdampak buruk nantinya bagi anak, salah satu caranya yakni melalui jalur pendidikan (pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan non formal).

Hakikat pendidikan adalah proses pembimbingan, pembelajaran dan pelatihan terhadap anak, generasi muda, manusia agar nantinya bisa berkehidupan dan melaksanakan peranan serta tugas-tugas hidupnya dengan sebaik-baiknya,² yaitu suatu proses pembentukan kepribadian, moral serta intelektual yang baik.³ Pendidikan adalah sarana bagi seorang pendidik untuk mendidik dan seorang peserta didik untuk menerima pendidikan yang

² Tim Dosen IAIN Malang, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, (Malang: Karya Abditama Surabaya, 1996), hlm. 6

³ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 88

tujuannya adalah untuk mengembangkan seluruh potensi dari peserta didik baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dalam penelitian kali ini fokus penelitiannya yakni pada pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religius oleh Guru Pendidikan Agama Islam yang nantinya diharapkan terwujud dalam budaya religius salah satu contohnya yakni peserta didik terbiasa untuk sholat dhuha berjama'ah. Terbiasa untuk sholat dhuha berjama'ah merupakan budaya religius yang telah tertanam, yang hakikatnya budaya religius itu lahir dan tercipta dari internalisasi nilai-nilai religius.

Alasan peneliti memilih MTsN Malang III sebagai obyek penelitian yakni disebabkan MTsN Malang III merupakan madrasah unggul yang memiliki motto *the centre of smart human*, madrasah ini mampu menjadi contoh yang baik untuk lembaga madrasah yang lain yaitu upaya madrasah untuk dapat menciptakan peserta didik yang cerdas intelektualnya dan spiritualnya. Terdapat beberapa program khusus di MTsN Malang III yaitu kegiatan sholat dhuha berjama'ah, sholat dzuhur berjama'ah, mengaji rutin setiap pagi, membaca asmaul husna, menghafal Al-Qur'an juz 30 beserta artinya dengan menggunakan metode An-Nashr yang ditempuh peserta didik selama 2 semester atau satu tahun, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, penelitian yang dilaksanakan di MTsN Malang III ini lebih tepat sasaran, untuk mengetahui bagaimanakah pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religius oleh Guru Pendidikan Agama Islam yang selanjutnya dapat mewujudkan karakter religius yang tertanam dalam diri para peserta didik di MTsN Malang

III, hal ini untuk membuktikan bahwa madrasah memang sepatutnya untuk lebih unggul dalam aspek nilai-nilai religiusnya dibandingkan dengan sekolah umum dan tidak tertinggal pula dalam keilmuannya.

Pentingnya proses internalisasi nilai-nilai religius dalam lembaga pendidikan disebabkan terjadinya kemerosotan moral atau akhlak yang dimiliki generasi saat ini, diantaranya kasus yang banyak terjadi yakni: banyak para siswa terlibat dalam kasus obat-obatan terlarang, budaya tawuran di madrasah, seks bebas, dan lain sebagainya. Hal ini dapat ditanggulangi dengan penanaman nilai-nilai religius dalam diri peserta didik salah satunya melalui pendidikan formal agar memiliki kepribadian yang baik.

Melalui penelitian ini, peneliti dapat mengetahui dan memahami Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religius oleh Guru Pendidikan Agama Islam kepada para peserta didik yang nantinya dapat terwujud dalam budaya religiusnya, salah satu contohnya yang dapat dilihat yakni kegiatan sholat dhuha berjama'ah yang tentu berdampak baik pula dalam kehidupan sehari-hari. Tugas dari seorang guru adalah untuk mendidik moral atau akhlak peserta didiknya dilihat dari realita kemerosotan moral generasi saat ini, jadi seorang pendidik atau guru (khususnya Guru Pendidikan Agama Islam) tidak hanya mendidik dalam aspek kognitif saja yang diutamakan dalam pendidikan, akan tetapi mencakup ketiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, disebabkan dalam menjalani kehidupan yang sempurna nantinya setelah mengenyam pendidikan di lembaga pendidikan, seseorang tidak hanya membutuhkan kecerdasan saja yang tidak dibarengi dengan

akhlak yang baik tetapi keduanya harus berjalan secara simultan. Dengan adanya hal ini diharapkan lembaga pendidikan atau instansi lain yang sama-sama berada di bawah naungan Kementerian Agama (KEMENAG) maupun yang tidak, dapat menjadi lembaga pendidikan yang kental dalam aspek religiusnya dalam membentuk moral atau akhlak peserta didik yang baik.

Adanya penelitian ini tentu terdapat kontribusi di dalamnya bagi seorang Guru Pendidikan Agama Islam yakni sebagai seorang guru dapat mengetahui bagaimana pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religius kepada para peserta didik yang nantinya dapat menciptakan sebuah budaya religius dan dapat tertanam serta menjadi kebiasaan baik bagi peserta didiknya untuk kehidupan di masa mendatang setelah mendapatkan pendidikan di lembaga pendidikan. Hal itu dilakukan agar seorang guru dapat menjadi seorang guru yang professional yang mampu memperbaiki generasi selanjutnya menjadi lebih baik serta menghantarkan peserta didiknya menuju pada kehidupan yang sempurna yang dapat menjalankan antara hak dan kewajibannya dalam kehidupan sosial dengan baik dan seimbang (memiliki kecerdasan yang tinggi serta berakhlakul karimah).

Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religius oleh Guru Pendidikan Agama Islam di MTsN Malang III yang peneliti teliti telah menghasilkan sesuatu yang baru yakni pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religius dari guru PAI di MTsN Malang III yang nanti dapat dijadikan sebagai contoh bagi para guru di instansi atau lembaga pendidikan yang lain, untuk dapat berperan dengan baik sebagai Guru Pendidikan Agama Islam yang professional, yang

dapat menciptakan generasi berikutnya menjadi generasi yang berkualitas yang dapat menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhiratnya (kecerdasan dan akhlak yang seimbang antar keduanya), yang berasal dari penanaman nilai religius yang telah tertanam dalam diri peserta didiknya.

Berdasarkan paparan fakta di atas, menunjukkan betapa pentingnya proses internalisasi nilai-nilai religius sebagai langkah awal untuk memperbaiki akhlak generasi anak bangsa saat ini supaya menjadi lebih baik dan memiliki kepribadian yang baik pula, memiliki kecerdasan yang tinggi serta berakhlakul karimah untuk dapat menciptakan kehidupan yang seimbang nantinya, yakni seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat. MTsN Malang III merupakan salah satu madrasah yang menciptakan peserta didiknya untuk dapat menyeimbangkan antara kecerdasan intelektualnya dan spiritualnya dengan motto yang dimilikinya yaitu *the centre of smart human*, sehingga menarik untuk diteliti oleh peneliti dalam aspek pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religius yang berjudul **“Pelaksanaan Internalisasi Nilai-nilai Religius Oleh Guru Pendidikan Agama Islam Di MTsN Malang III”**.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana jenis nilai-nilai religius yang diinternalisasikan oleh Guru Pendidikan Agama Islam kepada siswa MTsN Malang III?
2. Bagaimana pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religius oleh Guru Pendidikan Agama Islam kepada siswa MTsN Malang III?
3. Bagaimana dampak internalisasi nilai-nilai religius terhadap kehidupan sehari-hari siswa MTsN Malang III?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan jenis nilai-nilai religius yang diinternalisasikan oleh Guru Pendidikan Agama Islam kepada siswa MTsN Malang III.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religius oleh Guru Pendidikan Agama Islam kepada siswa MTsN Malang III.
3. Untuk mendeskripsikan dampak internalisasi nilai-nilai religius terhadap kehidupan sehari-hari siswa MTsN Malang III.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi beberapa pihak, yakni:

- a. Peneliti
 - 1) Mengasah kemampuan diri terutama di bidang penelitian pendidikan.
 - 2) Menjadi inspirasi bagi para mahasiswa khususnya untuk belajar meneliti sejak dini.
 - 3) Memberikan kontribusi terhadap universitas dan negara terhadap peningkatan kualitas mahasiswa dalam bidang penelitian.
- b. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Khususnya Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yakni guna meningkatkan kualitas universitas dan fakultas dalam bidang penelitian.
- c. Kementerian Agama dan Para Tokoh Agama yakni guna membentuk kerjasama yang baik antara para tokoh dan masyarakat beragama

dengan Pemerintah, demi terwujudnya Kerukunan Umat beragama, dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Negara Indonesia.

- d. Masyarakat Daerah Malang dan Seluruh peserta didik, Guru dan Karyawan MTsN Malang III yakni guna menjadi contoh bagi lembaga pendidikan yang lain dengan adanya strategi guru PAI (Pendidikan Agama Islam) yang tepat dalam proses internalisasi nilai-nilai religius yaitu untuk memperbaiki moral atau akhlak generasi masa depan, yang membuktikan bahwa lembaga pendidikan yang berbasis islami memiliki unsur religius yang sangat kental.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan tentang nilai-nilai religius.

E. Originalitas Penelitian

1. Ghufron, Muhammad. 2015. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Proses Internalisasi Nilai-nilai Religius Siswa Madrasah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kota Batu*. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh alokasi waktu pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) di madrasah umum sangat terbatas, maka nilai-nilai religius tidak cukup untuk diajarkan di kelas saja tetapi harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Penanaman nilai-nilai religius ini dimaksudkan untuk membentengi pergaulan peserta didik

yang mengarah pada hal-hal yang tidak benar seperti pergaulan bebas, minum-minuman keras dan lain sebagainya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang dilakukan oleh guru PAI (Pendidikan Agama Islam) dalam internalisasi nilai-nilai religius dan dampak dari internalisasi nilai-nilai religius tersebut terhadap peserta didik. Tujuannya terdiri atas perencanaan internalisasi nilai-nilai religius, pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religius dan dampak dari internalisasi nilai-nilai religius.

Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sedangkan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitiannya yakni mencakup *Pertama*, perencanaan yang dilakukan oleh guru PAI dalam internalisasi nilai-nilai religius di SMKN 1 kota Batu yaitu: 1) guru PAI melakukan koordinasi dengan guru PAI dalam forum MGMP se kota Batu; 2) koordinasi sesama guru PAI di madrasah; 3) konsultasi kepada kepala madrasah kemudian disosialisasikan kepada seluruh guru dan peserta didik. *Kedua*, pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religius di SMKN 1 kota Batu ini guru PAI melaksanakan beberapa strategi yaitu 1) melalui kegiatan belajar mengajar; 2) melalui program Badan Dakwah Islam (BDI); 3) kegiatan Peringatan Hari

Besar Islam (PHBI); 4) pembiasaan melalui budaya lingkungan madrasah. *Ketiga*, dampak internalisasi nilai-nilai religius.

2. Mufid, Muhammad. 2013. Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Di Ma'had Al-Qolam MAN 3 Malang. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hilangnya karakter bangsa, yang dulunya ramah tamah dan agamis sedangkan pada kenyataannya karakter tersebut hilang dan generasi muda lebih identik dengan karakter negative yang ditandai dengan meningkatnya kekerasan di kalangan pelajar, penggunaan bahasa yang buruk, meningkatnya perilaku merusak diri dan kaburnya pedoman moral baik dan buruk.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui strategi pembentukan karakter religius siswa di Ma'had Al-Qolam MAN 3 Malang dan nilai religius apa saja yang dimiliki oleh siswa Ma'had Al-Qolam.

Penelitian ini menggunakan metode deskripti kualitatif. Yang pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitiannya adalah *Pertama*, strategi yang digunakan yaitu melalui 1) kegiatan pembelajaran yang dibagi menjadi 2 yaitu: *ta'lim ma'hady* dan pembelajaran toleransi antar organisasi keagamaan; 2) pengembangan budaya madrasah dan pusat kegiatan madrasah, keteladanan, *reward* dan *punishment*. *Kedua*, siswa di Ma'had Al-Qolam

sudah tertanam nilai-nilai religius yaitu nilai akidah, syari'at dan akhlak. Terbukti dengan siswanya tentang keagamaan tidak hanya sebatas pada dimensi pengetahuan tapi sudah pada dimensi pengamalan.

3. Jannah, Siti, Rukhilatul. 2013. *Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan Siswa di UPT SMP Negeri 5 Pasuruan*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh upaya penanaman nilai-nilai keagamaan di madrasah hanya sebatas berpedoman pada buku-buku teks. Padahal upaya penanaman nilai-nilai keagamaan tidak sekedar menyangkut dimensi kepercayaan, tetapi lebih dari itu yaitu dimensi pembudayaan melalui pelaksanaan kegiatan keagamaan.

Tujuan dari penelitian ini yaitu menjelaskan nilai-nilai kegiatan keagamaan siswa serta untuk mengetahui pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama islam melalui beberapa kegiatan keagamaan yang sudah dijalankan di madrasah secara terprogram dan rutin kepada peserta didik.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode induksi, deduksi dan komparasi, sedangkan untuk menganalisisnya, penulis menggunakan teknik analisis deskriptis kualitatif terhadap data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitiannya yaitu dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan yang sudah dijalankan di madrasah, dapat memberikan manfaat dan nilai

positif dalam diri setiap siswa, terbukti dengan siswa antusias dalam melaksanakan kegiatan, hal tersebut menjadi suatu pemahaman yang mendalam yang telah dibuktikan dalam suatu perbuatan, serta hal tersebut menunjukkan kesadaran siswa dalam melaksanakan kewajibannya. Dengan adanya absensi dan keikutsertaan siswa itulah sehingga dapat dijadikan kesimpulan bahwa pemahaman yang mereka terima dapat menjadi suatu penghayatan dan aplikasi yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

4. Rozi, Fahrur. 2015. Skripsi. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pengamalan Nilai-nilai Religius Peserta Didik di SMA Negeri 2 Malang. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh Guru PAI sebagai suari tauladan yang berperan memandu, menuntun, membinmbing, membangun, memberi dan memotivasi peserta didiknya kea rah yang lebih baik. dan nilai religius merupakan bekal untuk memperbaiki moral yang telah mengalami kemerosotan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran guru PAI dalam nilai-nilai religius lebih khususnya yaitu shodaqoh, mendeskripsikan faktor penghambat peran guru PAI dalam kegiatan shodaqoh serta faktor pendukung guru PAI dalam kegiatan shodaqoh.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, serta dalam pengumpulan datanya yaitu menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa 1) dalam mengamalkan nilai-nilai religius khususnya kegiatan shodaqoh di SMAN 2 Malang, guru PAI mengaplikasikan perannya yaitu: a) perencanaan program; b) memberi teladan; c) kemitraan dan andil mendukung kegiatan keagamaan; d) melakukan evaluasi. 2) hambatan yang dihadapi oleh guru PAI dalam pengamalan nilai-nilai religius dari faktor internal dan eksternal yaitu: a) sarana dan prasarana PAI kurang memadai; b) minimnya dukungan dari wali kelas dan guru lintas bidang studi; c) kompetensi guru PAI kurang memadai. 3) faktor pendukungnya yaitu: a) semua warga madrasah beragama islam; b) adanya dukungan dari kepala madrasah sebagai pimpinan; c) adanya komitmen guru PAI untuk mengembangkan nilai-nilai religius di madrasah; d) pengaruh budaya daerah atau local.

Tabel 1.1: Originalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk skripsi/jurnal/dll), Penerbit dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Ghufron, Muhammad. 2015. <i>Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Proses Internalisasi Nilai-nilai Religius Siswa Madrasah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kota Batu</i> . Jurusan	Penanaman nilai-nilai religius yang dimaksudkan untuk membentengi pergaulan peserta didik	Membahas tentang perencanaan internalisasi nilai-nilai religius, pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religius dan	Membahas tentang nilai-nilai religius apa saja yang harus dimiliki peserta didik, strategi yang digunakan dalam internalisasi

	Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.		dampak dari internalisasi nilai-nilai religius.	nilai-nilai religius yaitu melalui strategi <i>Spiritual Quotient (SQ)</i> serta dampak yang terjadi dengan adanya internalisasi
2	Mufid, Muhammad. 2013. Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Di Ma'had Al-Qolam MAN 3 Malang. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.	Tujuannya yang mengarah pada strategi yang digunakan melalui nilai-nilai religius dan nilai-nilai apa yang harus dimiliki oleh peserta didik	Strategi pembentukan karakter religius yang terdiri dari pembinaan pembelajaran dan kegiatan, pembiasaan serta <i>reward</i> dan <i>punishment</i> , jugs membahas tentang nilai-nilai religius yang sudah ada di ma'had Al-Qolam MAN 3 Malang	nilai-nilai religius di MTsN Malang III
3	Jannah, Siti, Rukhilatul. 2013. <i>Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan Siswa di UPT SMP Negeri 5 Pasuruan</i> . Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.	Internalisasi nilai-nilai religius atau keagamaan tidak sekedar menyangkut dimensi kepercayaan, tetapi lebih dari itu yaitu dimensi kebudayaan melalui pelaksanaan kegiatan keagamaan.	Penelitian terhadap pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama islam melalui beberapa kegiatan keagamaan yang sudah dijalankan di madrasah secara terprogram dan rutin kepada	

			peserta didik.	
4	Rozi, Fahrur. 2015. Skripsi. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pengamalan Nilai-nilai Religius Peserta Didik di SMA Negeri 2 Malang. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.	Adanya internalisasi nilai-nilai religius untuk mengatasi kemerosotan akhlak pada saat ini.	Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik melalui pengamalan nilai-nilai religius yaitu shodaqoh	

F. Definisi Istilah

1. Internalisasi yakni proses menumbuh kembangkan nilai atau budaya dalam diri individu agar menjadi bagian dari diri individu tersebut.
2. Nilai-nilai religius adalah pedoman berupa anjuran maupun batasan yang terdapat di dalamnya untuk mengatur sistem kehidupan manusia, guna terwujudnya manusia yang sempurna (insan kamil). Nilai-nilai religius terdiri atas tiga unsur dari pendidikan agama islam yakni akidah, akhlak dan syri'at.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penjelasan dan pembahasan pokok-pokok masalah yang akan dikaji, maka disusunlah sistematika sebagai berikut:

1. Bagian muka, pada bagian ini termuat halaman judul, kata pengantar dan daftar isi.

2. Bagian isi, pada bagian ini termuat:

Bab I Pada bab ini merupakan bab pendahuluan, dalam hal ini membahas secara global, meliputi: latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II Pada bab ini merupakan bab berisi kajian pustaka yang membahas tentang, 1) pengertian Guru Pendidikan Agama Islam, 2) cakupan tentang nilai-nilai religius meliputi pengertian nilai, religiusitas/keberagamaan, nilai-nilai religius serta macam-macam nilai religius, 3) penjelasan tentang strategi Guru PAI meliputi, pengertian strategi serta macam-macam strategi yang dapat digunakan dalam proses internalisasi nilai-nilai religius.

Bab III Pada bab ini diuraikan tentang metode penelitian, yang meliputi: jenis penelitian dan jenis pendekatan, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, serta prosedur penelitian.

Bab IV Bab ini membahas tentang paparan data dan hasil penelitian. Dalam bab ini disebutkan nilai-nilai religius apa saja yang terdapat di MTsN Malang III, strategi guru PAI dalam proses internalisasi nilai-nilai religius, serta dampak yang terjadi dari proses internalisasi nilai-nilai religius.

Bab V Bab ini berisi tentang pembahasan hasil penelitian. Berupa data-data yang menunjukkan hasil dari penelitian ini.

Bab VI Bab ini merupakan bagian terakhir dari skripsi yang termuat di dalamnya yaitu kesimpulan dan saran.

3. Bagian akhir, pada bagian ini termuat : kepustakaan, lampiran-lampiran dan riwayat hidup.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru

Kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa Inggris disebut dengan kata *teacher* yang artinya adalah pengajar. Terdapat pula kata *tutor* yang artinya guru pribadi yang mengajar di rumah atau biasa disebut dengan teman belajar.

Menurut Khoiron Rosyadi dalam bukunya yang berjudul pendidikan profetik, guru adalah komponen yang sangat penting dalam sistem kependidikan, karena ia yang akan mengantarkan peserta didik pada tujuan yang telah ditentukan, bersama komponen lain yang terkait dan lebih bersifat komplementif.⁴

Guru/pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik. Jika dari segi bahasa guru/pendidik dikatakan sebagai orang yang mendidik, maka dalam arti luas dapat dikatakan bahwa pendidik adalah semua orang atau siapa saja yang berusaha memberikan pengaruh terhadap pembinaan orang lain (peserta didik) agar tumbuh dan berkembang potensinya menuju kesempurnaan.⁵

⁴ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 172.

⁵ Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2008), hlm . 68

Seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Seseorang dikatakan profesional, bila pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, selalu berusaha memperbaiki dan memperbarui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntunan zamannya secara berkelanjutan, yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa depan.⁶

Dalam Sisdiknas No. 20 pasal 29 tahun 2003, yang dimaksud dengan pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.⁷

Guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik minimal terdapat dua fungsi yaitu fungsi moral dan fungsi kedinasan.⁸ Seseorang bisa dikatakan sebagai seorang guru tidak cukup tahu materi yang diajarkan akan tetapi harus memiliki kepribadian guru. Dengan mendidik dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung pada pengetahuan yang diajarkan yang disertai dengan contoh-contoh

⁶ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 173

⁷ Ibid., hlm. 71

⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hlm. 138

teladan dari sikap dan tingkah laku guru, diharapkan siswa dapat menghayati sehingga dapat menumbuhkan sikap mental.⁹

Guru besar yang paling berkarakter dan yang paling pertama untuk kita tiru adalah Nabi Muhammad SAW, keluhuran budi dan sifat keteladanan yang beliau miliki difirmankan secara jelas oleh Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab (33) ayat 21:¹⁰

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹¹

Menurut Zakiyah Daradjat yang dikutip oleh Abdul Majid, pendidikan agama islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran islam

⁹ Ibid., hlm. 135

¹⁰ Al-Qur'an dan Terjemahnya, juz 21 surat ke-33 hlm. 670

¹¹ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 130

secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup.¹²

Tayar Yusuf mengartikan pendidikan agama islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT. Sedangkan menurut Ahmad Tafsir pendidikan agama islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran islam.¹³

Munculnya anggapan-anggapan yang kurang menyenangkan tentang pendidikan agama, seperti PAI diajarkan lebih pada hafalan (padahal islam penuh dengan nilai-nilai) yang harus dipraktikkan. Pendidikan agama lebih ditekankan pada hubungan formalitas antara hamba dengan Tuhannya; penghayatan nilai-nilai agama kurang mendapat penekanan dan masih terdapat sederet respon kritis terhadap pendidikan agama. Hal ini disebabkan penilaian kelulusan siswa dalam pelajaran agama diukur dengan berapa banyak hafalan dan mengerjakan ujian tertulis di kelas yang dapat didemonstrasikan oleh siswa.

Pola pembelajaran tersebut bukanlah khas pola pendidikan agama. Pendidikan secara umum pun diakui oleh para ahli dan pelaku pendidikan Negara kita yang juga mengidap masalah yang sama.

¹² Ibid., hlm. 130

¹³ Ibid., hlm. 130

Masalah besar dalam pendidikan selama ini adalah kuatnya dominasi pusat dalam penyelenggaraan pendidikan sehingga yang muncul uniform sentralistik kurikulum, model hafalan dan monolog, materi ajar yang banyak, serta kurang menekankan pada pembentukan karakter bangsa.¹⁴

Maka dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan pembelajaran pendidikan agama islam adalah bertujuan tidak hanya untuk membina, membimbing dan memperbaiki kecerdasan peserta didik dari aspek kognitifnya saja, akan tetapi juga harus membentuk pribadi yang baik untuk mewujudkan generasi selanjutnya yang berkualitas, yakni melalui pendidikan agama islam yang mana guru Pendidikan Agama Islam berperan dalam internalisasi nilai-nilai religius kemudian terwujud pada attitude (tingkah laku) yang tentunya pula akan berdampak baik dalam kehidupan sehari-hari.

c. Peran dan Tanggungjawab Guru Pendidikan Agama Islam

Pada era saat ini tugas dan peran guru menjadi sangat berat. Era globalisasi telah melahirkan sejumlah tantangan yang tidak bisa disepelekan dan harus disikapi secara professional. Menurut Kunandar dalam buku Barnawi & M.Arifi, ada lima tantangan globalisasi yang harus disikapi guru dengan mengedepankan profesionalisme. Kelima tantangan tersebut ialah:

¹⁴ Ibid., hlm. 131

- 1) Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat dan mendasar,
- 2) Krisis moral yang melanda bangsa dan Negara Indonesia,
- 3) Krisis sosial seperti kriminalitas, kekerasan, pengangguran, dan kemiskinan yang terjadi di masyarakat,
- 4) Krisis identitas sebagai bangsa dan Negara Indonesia,
- 5) Adanya perdagangan bebas, baik tingkat ASEAN, Asia Pasifik, maupun dunia.¹⁵

Secara langsung dan tidak langsung, kelima tantangan itu membutuhkan penyelesaian melalui peran guru khususnya yakni guru Pendidikan Agama Islam dalam pendidikan karakter. Krisis moral, krisis sosial, dan krisis identitas menunjukkan pola warga bangsa yang kehausan akan asupan nilai-nilai kehidupan. Perkembangan iptek dan perdagangan bebas merupakan sebuah tantangan yang hanya bisa dihadapi oleh manusia yang memiliki karakter ilmiah bersaing dalam hidupnya. Oleh karena itu, peran guru akan sangat menentukan dalam melahirkan manusia-manusia yang mampu menghadapi tantangan di masa global ini.¹⁶ Peran guru secara umum, di antaranya yakni:

- 1) Pendidik perlu terlibat dalam proses pembelajaran, diskusi, dan mengambil inisiatif sebagai upaya membangun pendidikan karakter.

¹⁵ Barnawi & M. Arifin, *Strategi dan kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 98

¹⁶ Ibid, hlm. 98-99

- 2) Pendidik bertanggung jawab menjadi model yang memiliki nilai-nilai moral dan memanfaatkan kesempatan untuk mempengaruhi siswa-siswanya. Artinya, pendidik di lingkungan madrasah hendaklah mampu menjadi “uswah hasanah” bagi setiap peserta didik. Mereka juga harus terbuka dan siap untuk mendiskusikan dengan peserta didik tentang berbagai nilai-nilai yang baik.
- 3) Pendidik perlu memberikan pemahaman bahwa karakter siswa tumbuh melalui kerjasama dan berpartisipasi dalam mengambil keputusan.
- 4) Pendidik perlu melakukan refleksi atas masalah moral berupa pertanyaan-pertanyaan rutin untuk memastikan bahwa para siswanya mengalami perkembangan karakter.
- 5) Pendidik perlu menjelaskan atau mengklarifikasikan kepada peserta didik secara terus-menerus tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk.¹⁷

Tugas guru dalam perspektif pendidikan islam adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan profesionalismenya secara berkelanjutan dalam melakukan pendidikan,
- 2) Mengembangkan pengetahuan teoritis, praktis dan fungsional bagi peserta didik,

¹⁷ Ibid., hlm. 99

- 3) Menumbuhkembangkan kreatifitas, potensi-potensi dan fitrah peserta didik,
- 4) Meningkatkan kualitas akhlak dan kepribadian, atau menumbuhkembangkan nilai-nilai insani dan nilai Ilahi,
- 5) Menyiapkan tenaga kerja yang produktif,
- 6) Membangun peradaban yang berkualitas (sesuai dengan nilai-nilai islam) di masa depan,
- 7) Membantu peserta didik dalam penyucian jiwa sehingga ia kembali kepada fitrahnya,
- 8) Mewariskan nilai-nilai Ilahi dan nilai-nilai insani kepada peserta didik.¹⁸

2. Nilai-nilai Religius

a. Pengertian Nilai

Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹⁹ Nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi sesuatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi sekitar bagian-bagiannya.²⁰ Ahamad Tafsir mengartikan nilai adalah harga. Sesuatu barang bernilai tinggi karena barang itu “harganya” tinggi. Bernilai artinya berharga. Segala sesuatu tentu bernilai, karena segala sesuatu

¹⁸ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 180

¹⁹ W. JS. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm 677

²⁰ Marno, (dkk), *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Bandung, Refika Aditama, 2008), hlm. 132-133.

berharga, hanya saja ada yang harganya rendah serta ada yang harganya tinggi.²¹ Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara objektif di dalam masyarakat.²²

Nilai adalah alasan manusia bersikap bahkan mendorong mereka melahirkan cara mengarungi hidup, nilai memotivasi kita untuk berencana, bertindak dan berfungsi seperti yang dituntut standar nilai tersebut seperti pola aktivitas, definisi pencapaian, barang kepemilikan, dan tempat di dalam hidup. Singkatnya nilai memberi arah bagi hidup manusia, yaitu perilaku.²³

b. Pengertian Religius/Keberagamaan

Keberagamaan/religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), akan tetapi juga ketika seseorang melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.²⁴

²¹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam (integrasi jasmani, ruhani dan kalbu Memanusiakan manusia)*, (Bandung: Rosda Karya, 2006), hlm 50

²² Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm.110

²³ Robert L. Gibson & Marianne H. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hlm. 305

²⁴ Luluk Mufarocha, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Religius pada Peserta Didik di SMP Shalahuddin Malang*, (Digilib UIN Malang, Skripsi, 2010), hlm. 43

Keberagamaan (religiusitas) tidak selalu identik dengan agama. Agama lebih menunjuk pada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan, dalam aspek yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya. Sedangkan keberagamaan atau religiusitas lebih melihat aspek yang “di dalam lubuk hati nurani” pribadi. Oleh karena itu, religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak formal.²⁵

Jadi religiusitas atau keberagamaan dapat dimaknai sebagai inti dari agama, dimana dalam agama terdapat religiusitas yang bentuknya abstrak dan terdapat dalam lubuk hati individu dan bersifat tidak tampak yakni berupa aktivitas yang terdapat dalam hati seseorang (tertanam dan menjadi sebuah kepribadian), akan tetapi nantinya akan berwujud tampak dan tercermin dari tingkah laku (*attitude*) individu.

Untuk membentuk suatu kepribadian seseorang tahapan-tahapan yang harus dilakukan yakni:²⁶

- 1) *Drill* (latihan)
- 2) *Habit* (kebiasaan)
- 3) *Attitude* (tingkah laku)
- 4) *Personality* (kepribadian)

Krisis moral pada saat ini tidak hanya melanda masyarakat lapisan bawah, tetapi juga meracuni atmosfir birokrasi Negara mulai dari level paling atas sampai paling bawah. Munculnya fenomena *white collar crimes* (kejahatan kerah putih atau kejahatan yang

²⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Madrasah (Upaya mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 66

²⁶ Muhammad Endri Julianto, Perkuliahan Entrepreneurship pada tanggal 31-08-2015.

dilakukan oleh kaum berdasi, seperti para eksekutif, birokrat, guru, politisi atau yang setingkat dengan mereka), serta isu KKN (Korupsi, Kolusi, Nepotisme) yang dilakukan oleh para elit, merupakan indikasi konkrit bangsa Indonesia sedang mengalami krisis multidimensional.²⁷

Adanya realita yang terjadi di atas menimbulkan efektivitas pendidikan agama di lembaga pendidikan selama ini dipandang oleh sebagian masyarakat telah gagal dalam membangun afeksi anak didik dengan nilai-nilai yang eternal serta mampu menjawab tantangan zaman yang terus berubah. Sistem pendidikan yang dikembangkan selama ini lebih megarah pada pengisian kognitif siswa, sehingga melahirkan lulusan yang cerdas tetapi kurang bermoral. Aspek afeksi dan psikomotor yang sangat vital keberadaannya terabaikan begitu saja.²⁸

Menurut pandangan Muhaimin tidak sepenuhnya setuju terhadap pendapat yang menyatakan bahwa timbulnya krisis akhlak atau moral hanya disebabkan karena kegagalan pendidikan agama, dengan bertolak dari suatu pandangan bahwa kegiatan pendidikan merupakan suatu proses pengembangan dan penanaman seperangkat nilai dan norma yang implisit dalam setiap mata pelajaran dan sekaligus gurunya, maka tugas mendidik akhlak yang mulia bukan hanya menjadi tanggungjawab guru PAI. Apalagi iman dan taqwa kepada Tuhan merupakan persyaratan utama bagi setiap guru, yang

²⁷ Asmaun Sahlan, Op. Cit., hlm. 65-66

²⁸ Ibid., 65-66

secara praktis akan berimplikasi pada keharusan setiap guru untuk mengimplisitkan nilai-nilai akhlak yang mulia dalam setiap mata pelajaran yang dipelajari dan diajarkan kepada peserta didik.²⁹

Hal diatas bukan berarti guru PAI mengelak dari tanggungjawabnya sebagai pembimbing dan pengarah ajaran dan moral agama, tetapi lebih merupakan upaya membangun kekompakan dan keharmonisan dalam proses pendidikan. Keteladanan akhlak bukan hanya ditunjukkan oleh guru PAI, tetapi juga oleh para tenaga kependidikan lainnya. Ditambah dengan saat ini kita telah masuk pada era globalisasi sebagai akibat dari kemajuan teknologi di bidang komunikasi dan informasi.

Di lain pihak, hasil penelitian Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan menemukan kelemahan kurikulum tahun 1994 untuk mata pelajaran pendidikan agama islam, yaitu:

- 1) Sarat materi dan sarat nilai,
- 2) Tidak berorientasi pada kompetensi dasar (*Basic Competences*),
- 3) Lebih menekankan aspek kognisi dibanding afeksi dan psikomotor,
- 4) Kurang berorientasi pada kebutuhan,
- 5) Kurang memberikan ruang kepada pengembangan,
- 6) Lebih bersifat *subject oriented*.³⁰

²⁹ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam (Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan)*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2003), hlm. 183

³⁰ Ibid., hlm. 183-184

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang terjadi atas krisis moral atau akhlak yang dialami generasi saat ini tidak hanya disebabkan oleh kurang berhasilnya pembelajaran pendidikan agama islam yang dilaksanakan oleh guru PAI, tetapi banyak faktor yang mempengaruhinya diantaranya adanya globalisasi serta penetapan maupun penerapan kurikulum yang kurang mantap.

c. Pengertian Nilai-nilai Religius

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kita dapat melihat fungsi dan tujuan dari pendidikan nasional dalam Bab 2 Pasal 3:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”³¹

Dari fungsi dan tujuan di atas, ada dua hal penting yang harus diwujudkan oleh lembaga pendidikan. Pertama, mengembangkan kemampuan; kedua, membentuk watak. Pengembangan kemampuan berkaitan dengan *head*, sedangkan mengembangkan watak kaitannya dengan *heart*. *Outcome* pengembangan kemampuan merujuk pada kualitas akademik, sedangkan *outcome* dari membentuk watak adalah

³¹ Barnawi & M. Arifin, Op. Cit., hlm, 45

terwujudnya lulusan yang *khusnul khuluq*.³² Firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 208, yang menjelaskan di mana religius menurut islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.³³:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا

خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.”

Dalam kamus bahasa Indonesia, nilai-nilai islam atau nilai keislaman adalah:

“Nilai-nilai keislaman merupakan bagian dari nilai material yang terwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai-nilai islam merupakan tingkatan integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi (insan kamil). Nilai islam bersifat mutlak kebenarannya, universal dan suci. Kebenaran dan kebaikan agama mengatasi rasio, perasaan, keinginan, nafsu-nafsu manusiawi dan mampu melampaui subyektifitas golongan, ras, bangsa dan stratifikasi sosial.”

Istilah nilai religius atau nilai keberagamaan merupakan istilah yang tidak mudah untuk diberikan batasan yang pasti. Ini disebabkan nilai merupakan sebuah realitas yang abstrak. Secara etimologi nilai keberagamaan berasal dari dua kata yakni: nilai dan keberagamaan. Menurut Rokeach dan Bank bahwasanya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan di mana seseorang bertindak atau manghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Ini berarti

³² Ibid., hlm. 45- 46

³³ Al-Qur'an dan Terjemahnya, juz 2 surat ke-2 hlm. 50

pemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu objek. Sedangkan keberagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.³⁴

Dalam proses penanaman nilai-nilai pendidikan islam dalam kehidupan sehari-hari, diwujudkan dalam proses sosialisasi di dalam kelas maupun di luar kelas, bahkan dalam mengamalkan nilai-nilai pendidikan islam. Pada hakikatnya nilai tersebut tidak selalu disadari oleh manusia, karena nilai mempunyai sifat yang abstrak dan merupakan landasan dan dasar bagi perubahan. Nilai-nilai merupakan pendorong dalam hidup seseorang pribadi atau kelompok. Oleh karena itu, nilai mempunyai andil atau peran yang sangat penting dalam proses perubahan sosial.³⁵

d. Macam-macam nilai Religius

Karakter Religius tidak akan terbentuk tanpa adanya nilai-nilai religius. Sesuai dengan ruang lingkup yang terdapat dalam pendidikan islam, yakni mencakup akidah, syari'at dan akhlak, maka nilai-nilai religius atau nilai-nilai keislaman yang harus ditanamkan pada peserta didik yakni, diantaranya:³⁶

³⁴ Asmaun Sahlan, Op. Cit., hlm. 66

³⁵ Nunung Isa Ansori, *Aktualisasi Nilai-nilai dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanaiyah (MTs) Surya Buana*, (Digilib UIN Malang, Skripsi Fakultas Tarbiyah, 2007), hlm. 25

³⁶ Tim Dosen Agama Islam IKIP Malang, *Pendidikan Agama islam untuk Mahasiswa*, (Malang: Penerbit IKIP Malang, 1990), hlm. 30-33

1) Nilai aqidah

Aqidah, arti bahasanya ikatan atau sangkutan. Bentuk jamaknya ialah Aqa'id. Arti Aqidah menurut istilah adalah keyakinan hidup atau lebih khas lagi iman. Sesuai dengan maknanya ini, yang disebut Aqidah ialah bidang keimanan dalam islam, dengan meliputi semua hal yang harus diyakini oleh seorang muslim/mukmin. Terutama sekali yang termasuk bidang Aqidah ialah Rukun Iman yang enam, yaitu:³⁷

- a) Iman kepada Allah SWT
- b) Iman kepada Malaikat-malaikat Allah
- c) Iman kepada Kitab-kitab-Nya
- d) Iman kepada Rasul-rasul-Nya
- e) Iman kepada hari akhir
- f) Iman kepada Qadha' dan Qadar.

Ciri-ciri dari orang yang beriman, diantaranya yaitu:

- a) Apabila disebut nama Allah bergetar hatinya dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambah imannya serta tawakkal.
- b) Berhijrah, berjihad, melindungi dan menolong.
- c) Menghukum atau menyelesaikan segala persoalan yang dihadapinya di dalam segala aspek kehidupannya dengan hukum Allah dan Rasul-Nya.
- d) Ridha atas segala musibah yang menimpanya.

³⁷ Tim Dosen Agama Islam IKIP Malang, op. Cit., hlm. 31

- e) Sangat cinta kepada Allah dan rasul-Nya.
 - f) Sangat mencintai sesama muslim.
 - g) Rajin dan sungguh-sungguh dalam segala usahanya.
 - h) Bersifat dengan segala sifat-sifat yang baik.
 - i) Mencegah segala yang buruk, baik pada dirinya maupun pada keluarga dan masyarakat.
 - j) Selalu membantu orang miskin dan anak yatim.
 - k) Selalu menambah ilmunya dan memikirkan segala sesuatu.³⁸
- 2) Nilai syari'at

Secara etimologis syari'at berarti jalan, ketentuan atau undang-undang Allah SWT. Jadi pengertian syari'at secara etimologis adalah yang berisi tata cara pengaturan perilaku hidup manusia dalam melakukan hubungan dengan Allah, sesama manusia dan alam sekitarnya untuk mencapai keridhaan Allah SWT yaitu keselamatan dunia dan akhirat.³⁹ Menurut istilah syari'at merupakan peraturan Allah SWT yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan disebut Ibadah, dan yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan alam seluruhnya disebut Mu'amalah. Rukun islam yang lima, yaitu syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji termasuk Ibadah, yaitu ibadah dalam artinya yang khusus, yang materi dan tatacaranya telah ditentukan secara permanen dan rinci dalam Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah SAW.

³⁸ Syahminan Zaini, *Nilai Iman*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 113-126

³⁹ Muslim Nurdin (dkk), *Moral dan Kognisi Islam Buku Teks Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum* (Bandung: CV. Alfabeta, 1993), hlm. 101

Selanjutnya mu'amalah dapat dirinci lagi sehingga terdiri dari munakahat (pernikahan), tijarah (hukum niaga), hudud dan jinayat, khilafat (pemerintahan/politik islam) dan jihad (perang)⁴⁰

Firman Allah dalam surat Al-Jaatsiyah (45) ayat 18:⁴¹

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ
الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨﴾

“Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), Maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.”

Pendidikan ibadah adalah proses pengajaran, pelatihan dan pembimbingan dalam pengamalan ibadah dan materi pendidikan ibadah adalah meliputi syahadat, sholat, zakat, puasa dan haji.⁴²

Para guru dan orang tua hendaknya menjelaskan kepada anak-anak dengan penjelasan yang sangat sederhana tentang pentingnya berbagai bentuk ibadah lengkap dengan rukun-rukunnya. Berusaha sedapat mungkin agar anak-anak dapat menyadari pentingnya melakukan berbagai bentuk ibadah dalam kehidupan mereka sebagai seorang muslim.⁴³

Menurut ajaran islam, syari'at ditetapkan Allah menjadi patokan hidup setiap muslim. Sebagai jalan hidup, ia merupakan *the way of life* umat islam. Menurut Imam Syafi'i dalam kitab

⁴⁰ Tim Dosen Agama Islam IKIP Malang, op. Cit., hlm. 31

⁴¹ Al-Qur'an dan Terjemahnya, juz 25 surat ke-45 hlm. 817

⁴² Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) hlm. 41

⁴³ *Ibid*, hlm. 41-42

beliau *ar-Risalah*, syari'at adalah peraturan-peraturan lahir yang bersumber dari wahyu dan kesimpulan-kesimpulan yang berasal dari wahyu itu mengenai tingkah laku manusia. Sebagai ketetapan Allah baik berupa larangan maupun dalam bentuk suruhan, mengatur jalan hidup dan kehidupan manusia.⁴⁴

3) Nilai akhlak

Akhlak adalah berasal dari kata arab, jama' dari kata "*Khuluq*" yang artinya perangai atau tabi'at. Sesuai dengan arti bahasa ini, maka akhlak adalah bagian ajaran islam yang mengatur tingkah laku perangai manusia. Ibnu maskawaih mendefinisikan akhlak dengan "keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan fikiran."⁴⁵

Akhlak ini meliputi akhlak manusia kepada Tuhan, kepada Nabi/Rasul, kepada diri sendiri, keluarga, tetangga, kepada sesama muslim, kepada non muslim, dan lain sebagainya.⁴⁶

Akhlak diartikan juga sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik dan mungkin buruk. Akhlak islami adalah keadaan yang melekat pada jiwa manusia. Karena itu suatu perbuatan baru dapat disebut pencerminan akhlak, jika memenuhi beberapa syarat, antara lain adalah:

⁴⁴ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998), hlm. 235-236

⁴⁵ Tim Dosen Agama Islam IKIP Malang, Op. Cit., hlm. 32

⁴⁶ Ibid., hlm. 32

- a) Dilakukan berulang-ulang. Jika dilakukan sekali saja, atau jarang-jarang, tidak dapat dikatakan akhlak. Jika seseorang tiba-tiba, misalnya memberi uang (derma) kepada orang lain karena alasan tertentu, orang itu tidak dapat dikatakan berakhlak dermawan.
- b) Timbul dengan sendirinya, tanpa dipikir-pikir atau ditimbang berulang-ulang karena perbuatan itu telah menjadi kebiasaan baginya. Jika suatu perbuatan dilakukan setelah dipikir-pikir dan ditimbang-timbang, apalagi karena terpaksa, perbuatan itu bukanlah pencerminan akhlak.⁴⁷

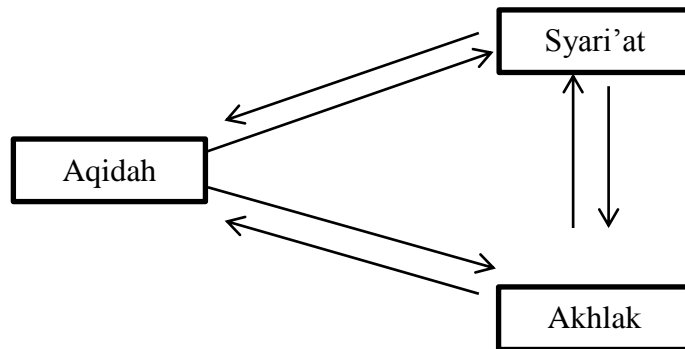
Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam islam. Akhlak dengan takwa merupakan buah pohon islam yang berakar akidah, bercabang dan berdaun syri'at.⁴⁸

Aqidah, Syri'at dan Akhlak mempunyai hubungan timbal balik yang saling berkaitan, tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Tetapi dari ketiga unsur itu Aqidah menempati posisi dasar atau pokok, sedangkan Syri'at dan Akhlak menempati posisi cabang. Jika diibaratkan Aqidah adalah batu fondasinya, sedangkan Syri'at dan Akhlak adalah semua bangunan dan perabot rumah tangga yang berdiri di atasnya.⁴⁹

⁴⁷ Mohammad Daud Ali, Op. Cit., hlm. 346-348

⁴⁸ Ibid., hlm. 348

⁴⁹ Tim Dosen Agama Islam IKIP Malang, Op. Cit., hlm. 33



Gambar 1.1: Peta konsep hubungan antara nilai akidah, syariat dan akhlak
 Maka dari itu yang disebut sebagai nilai-nilai religius yang harus ditanamkan dalam diri peserta didik yakni mencakup ketiga unsur pendidikan agama islam tersebut yakni nilai Aqidah, nilai Syri'at dan nilai Akhlak.

Budaya religius madrasah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga madrasah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Budaya religius madrasah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga madrasah.⁵⁰ Maka sesungguhnya hasil dari internalisasi nilai-nilai religius yakni terwujud atau tercermin dengan terciptanya budaya religius, dapat dicontohkan salah satunya yakni pelaksanaan sholat dhuha berjama'ah maupun tingkah laku (*attitude*) sehari-hari yang menunjukkan kepribadian seseorang menjadi lebih baik.

⁵⁰ Asmaun Sahlan, Op. Cit., hlm. 75-77

3. Internalisasi Nilai-nilai Religius

Salah satu strategi yang dapat digunakan dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religius adalah strategi *Spiritual Quotient* (SQ), yaitu:

1) Menjadi teladan spiritual yang baik

Hal yang paling penting adalah untuk mempengaruhi orang lain, seorang pemimpin harus memiliki kedewasaan (*maturity*), kecerdasan (IQ, EQ dan SQ), kepercayaan diri yang tinggi, konsistensi, ketegasan, kemampuan mengawasi, *partnership*, dan lain-lainnya. Individu dalam kelompok terutama peserta didik memiliki ciri khusus dan unik dalam menghadapi tantangan dan masalah pribadinya maupun masalah kelompoknya. Untuk itu diperlukan banyak gaya pendekatan dalam menerapkan perilaku kepemimpinan agar sesuai dengan situasi yang berkembang dalam organisasi madrasah, terutama dalam pengorganisasian pembelajaran.⁵¹

Jadi, bagaimana seorang guru PAI (Pendidikan Agama Islam) seharusnya memiliki banyak aspek di atas, dengan memiliki semua aspek tersebut maka seorang guru PAI akan mampu memberikan tauladan bagi siswanya.

2) Membantu merumuskan misi hidup

Seorang pendidik dalam membantu merumuskan misi hidup siswa yakni dengan cara, menyatakan kepada peserta didik bahwa ada

⁵¹ Abd. Wahab & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) hlm. 203-205

berbagai tingkatan tujuan, mulai tujuan paling dekat sampai tujuan paling jauh, yakni tujuan akhir. Jika dia akan memilih sebuah langkah, tanyakan kepadanya apa maksudnya, manfaatnya lalu apa tujuannya, dan seterusnya sampai dia mengetahui tujuan akhirnya.

Dengan menggunakan teknik *what then*, cara ini dapat membantu peserta didik untuk menemukan misinya, terutama dalam menemukan tujuan hidup yang mampu membawa tatanan bangunan prinsip hidup yang mapan dengan memotivasi, membangun integritas dan kepercayaan diri peserta didik dengan cara kebijaksanaan.⁵²

3) Menumbuhkan kebiasaan spiritual sehari-hari

Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan bahwa pendidikan dengan pembiasaan dan latihan merupakan salah satu penunjang pokok pendidikan dan merupakan salah satu sarana dalam upaya menumbuhkan keimanan anak/peserta didik dan meluruskan moralnya. Di sinilah pembiasaan dan latihan sebagai suatu cara yang mempunyai peranan sangat besar dalam menanamkan pendidikan pada peserta didik sebagai upaya membina akhlaknya. Peranan pembiasaan dan latihan ini bertujuan agar ketika peserta didik tumbuh besar dan dewasa, ia akan terbiasa melaksanakan ajaran-ajaran agama dan tidak merasa berat melakukannya.

Menumbuhkan *Spiritual Quotient* (SQ) dapat dilakukan dengan cara bahwa semua yang terjadi di setiap napas, gerakan dan kejadian

⁵² Ibid., hlm. 205

itu bermakna dan bernilai. Ketika berwudhu, air wudhu akan mengalirkan dosa-dosa, membawa pergi semua sakit hati atau kemarahan ke dalam pembuangan, membuat mereka melepaskan kebencian dan ketegangan yang dirasakan.

Menanamkan spirit yang diilhami oleh dorongan dan efektivitas, keberadaan atau hidup keilahian akan mampu mempersatukan komponen sekolah sebagai bagian-bagiannya. Artinya, komponen sekolah yang merupakan bagian-bagian unit kecil akan mengerucut pada satu kesatuan sistem dan prinsip. Implikasinya adalah komponen sekolah, terutama guru, memiliki integritas yang tinggi dalam menjalankan kewajibannya sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT. Penanaman spirit ini berupaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai itu pada diri komponen sekolah dengan membacakan nilai-nilai sekolah, terutama yang menyangkut tentang visi dan misi hidup sehingga menjadi suatu kebiasaan dalam diri.⁵³

Di sinilah salah satu strategi yang dapat dilakukan oleh pendidik khususnya yakni guru PAI dalam internalisasi nilai-nilai religius yaitu dengan strategi pembiasaan yang nantinya dengan berjalannya waktu akan menjadi sebuah kepribadian yang tercermin dalam tingkah laku (*attitude*) peserta didik.

⁵³ Ibid., hlm. 207-208

4) Menceritakan kisah-kisah agung

Manusia dalam konteks ini yakni peserta didik sangat terpengaruh dengan cerita. Para Nabi mengajarkan umatnya dengan parabel atau kisah perumpamaan yang sarat dengan nilai.

Al-Qur'an juga banyak menempatkan cerita-cerita sebagai bentuk media penyampai pesan kepada pembaca. Bahkan dalam al-Qur'an juga ada salah satu surah yang masuk dalam kategori surah Makiyah, yaitu Al-Qashash (cerita-cerita). Pendekatan ini menganggap bahwa pada dasarnya kandungan Al-Qur'an itu terdiri dari dua bagian, yaitu berisi konsep-konsep yang disebut *ideal-type* dan berisi kisah-kisah sejarah dan amsal-amsal yang disebut *arche-type*.

Dalam bagian yang berisi konsep-konsep, Al-Qur'an bermaksud membentuk pemahaman yang komprehensif mengenai ajaran islam. Sedangkan, dalam bagian yang berisi tentang kisah-kisah historis, Al-Qur'an ingin mengajak melakukan perenungan untuk memperoleh *wisdom*. Hal ini berarti bahwa menerangkan sebuah materi dengan cerita apalagi diperkuat dengan sumber terpercaya akan sangat membantu menyampaikan pesan, bahkan mengingat dan mengambil intisari dari cerita tersebut sangat mudah.⁵⁴

5) Mendiskusikan berbagai persoalan dengan perspektif ruhaniah

Permasalahan manusia pasti akan bermuara pada limpahan rahmat dan hidayah-Nya semata. Sebab, Tuhan akan menilai dan

⁵⁴ Ibid., hlm. 208-209

mengevaluasi kemampuan manusia dalam batas kemampuan manusia. Jalaluddin Rahmat mengutip Rumi mengatakan bahwa bisa dikatakan pada seorang anak atau remaja bahwa bunga mawar di taman bunga hanya merekah setelah langit menangis. Anak kecil tahu bahwa ia hanya akan memperoleh air susu dari ibunya setelah menangis. Semua masalah yang terjadi adalah bentuk kasih sayang Allah kepada hamba-Nya, karena jika Allah ingin memberikan kebahagiaan kepada hamba-Nya, Allah akan mengirimnya lewat sesuatu yang harus dijalani dengan penuh kesabaran dan tetap istiqamah pada jalan-Nya.⁵⁵

Dengan strategi tersebut yakni bagaimana guru dapat menjadi pendengar yang baik sekaligus dapat memberikan solusi terhadap apa yang dialami oleh peserta didik dengan jalan atau solusi yang digambarkan dalam perspektif ruhaniah. Yang dapat memacu dan mendorong motivasi yang dimiliki oleh peserta didik dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari.

6) Memberikan keyakinan bahwa Allah selalu memperhatikan

Memberikan peserta didik keyakinan bahwa Allah menghendaki yang terbaik, membantu mereka memahami bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi kesulitan. Setelah mereka dewasa mereka akan memahami bahwa kebetulan itu tidak ada dan semua terjadi karena suatu alasan.

⁵⁵ Ibid., hlm. 209-210

Teori Ary Ginanjar Agustian tentang prinsip Bismillah dapat membantu untuk meningkatkan pola manajemen pendidikan. Prinsip Bismillah adalah keseimbangan antara hasil dengan *the six M* (*man, material, method, machine, money, dan market*), yaitu kasih dan sayang kepada manusia, memerhatikan materialnya, menyempurnakan metodenya, menjaga kualitas mesin atau mutu pelayanan, mempertimbangkan investasi, dan berusaha memberi kepuasan pada *market*. Hasilnya, komitmen dan integritas yang sangat tinggi karena merasa dirinya dilihat oleh Tuhan, bukan karena atasan atau sekedar upah belaka, melainkan kesadaran diri sebagai hamba Tuhan.⁵⁶

7) Membawa remaja untuk menikmati keindahan alam

Teknologi modern dan kehidupan urban membuat remaja teraleinasi dari alam. Mereka tidak akrab lagi dengan alam. Setiap hari mereka berhubungan dengan alam yang sudah dicemari, dimanipulasi dan dirusak. Membawa remaja kepada alam yang relatif belum tercemari, ke puncak gunung, merasakan udara yang segar dan sejuk, mendengarkan burung-burung yang berkicau dengan bebas, merasakan angin yang menerpa tubuh, atau mengajak mereka ke pantai. Harus ada waktu khusus orang tua dengan anak-anaknya untuk menikmati bersama ciptaan Allah setelah setiap hari mereka dipengapkan oleh kehidupan.

⁵⁶ Ibid., hlm. 210-211

Di madrasah Muthahari, sebuah yayasan milik Jalaludin Rahmat di Bandung ada program yang disebut *Spiritual Camping*. Dalam program itu para guru mengajak murid-muridnya ke pedesaan, tempat alam relative belum terjamah oleh tekhnologi. Malam hari mereka mengisi waktunya dengan beribadah dan bertafakur. Siang hari mereka melakukan action research untuk mencari dan meneliti kehidupan orang yang paling miskin di sekitar itu. Sering kali ketika mereka melaporkan hasil penelitian, mereka menangis. Secara serentak mereka menyisihkan uang mereka untuk memberikan bantuan. Dengan begitu mereka dilatih untuk melakukan kegiatan sosial juga.⁵⁷

B. Kerangka Berfikir

Akhlak atau moral merupakan aspek kehidupan manusia yang sangat penting, yang tercermin melalui tingkah laku (*attitude*) individu yang menggambarkan kepribadian individu. Dengan adanya kemerosotan akhlak atau moral pada generasi muda saat ini tentunya harus ada penanggulangan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan, baik itu melalui pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan non formal.

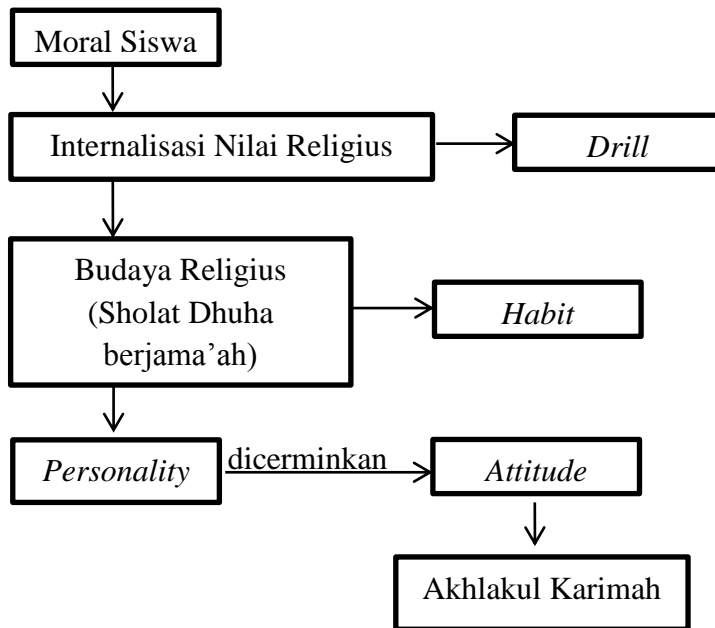
Pendidikan formal memiliki peran yang cukup besar dalam penciptaan atau penanaman akhlak seorang anak atau peserta didik, disamping pendidikan informal dan non formal, yakni melalui berbagai macam strategi yang digunakan, tujuan pendidikan yang ingin dicapai dari tenaga pendidik, materi yang disampaikan, maupun evaluasi yang dilaksanakan. Salah satunya yakni

⁵⁷ Ibid., hlm. 211-212

dari aspek tenaga kependidikan, dimana peran dari seorang pendidik atau guru disini sangat besar, sebab peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu di madrasah yakni berinteraksi dengan teman sebayanya dan dengan guru atau pendidik yang membimbing suatu proses pembelajaran.

Nilai religius juga bisa disebut dengan nilai keberagamaan yakni standar tingkah laku manusia yang didasarkan dengan pedoman keagamaan atau religius. Dengan adanya nilai-nilai religius dalam kepribadian yang dimiliki seorang individu maka individu tersebut tentunya memiliki pribadi yang baik yang terwujud dalam tingkah lakunya (*attitude*). Upaya dari seorang guru itu sendiri yakni bagaimana menginternalisasikan nilai-nilai religius supaya dapat memperbaiki akhlak atau moral dari peserta didik.

Berbagai macam langkah pelaksanaan internalisasi nilai religius yang dilakukan oleh seorang guru diharapkan dapat tercipta budaya religius yang selanjutnya dapat menjadi sebuah kebiasaan (*habit*) bagi peserta didik sehingga tertanam dalam dirinya dan menjadi sebuah kepribadian, sebab apabila suatu hal yang sudah terbiasa dilakukan maka akan terasa sulit jika ingin meninggalkannya. Adapun bagan alur kerangka berpikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1.2: Kerangka berfikir tentang strategi internalisasi nilai-nilai religius

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna.⁵⁸

Penelitian mengenai pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religius oleh Guru Pendidikan Agama Islam yang diupayakan dapat memperbaiki dan membina moral dan akhlak peserta didik di MTsN Malang III ini memerlukan pendekatan penelitian yang mampu untuk menganalisis setiap proses internalisasi nilai-nilai religius tersebut, dengan menggunakan langkah pelaksanaan apa saja agar seorang Guru Pendidikan Agama Islam mampu menginternalisasikan nilai-nilai religius tersebut kepada peserta didik, serta apa dampak yang dihasilkan dari internalisasi nilai-nilai religius bagi peserta didik untuk kemudian dijelaskan dan diuraikan dalam sebuah data berupa kalimat ataupun kata-kata. Maka dari itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Studi Kasus (*Case Study*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 9

atau gejala tertentu.⁵⁹ Oleh karena itu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran yang utuh dan terorganisasi dengan baik tentang komponen-komponen tertentu, sehingga dapat memberikan kevalidan hasil penelitian.

B. Kehadiran Peneliti

Instrumen pada penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang melibatkan peneliti sendiri secara langsung di lapangan. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif dapat dikatakan cukup rumit karena selain sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, menganalisis, penafsir data, peneliti tentu juga sebagai pelapor hasil penelitian tersebut.⁶⁰

Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka dikembangkan instrumen penelitian sederhana yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti terjun ke lapangan sendiri, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan.⁶¹

Kehadiran peneliti di lapangan dalam proses penelitian mutlak diperlukan, peran peneliti sendiri dalam penelitian ini adalah sebagai partisipasi aktif, yakni dalam observasi ini peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh nara sumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap.⁶²

⁵⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 115

⁶⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2007). hlm. 168

⁶¹ Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 223-224

⁶² *Ibid.*, hlm. 227

Kehadiran peneliti dalam proses penelitian kali ini tentu harus diketahui oleh pihak informan atau obyek penelitian, karena kehadiran peneliti di lapangan sangat menentukan kesuksesan penelitian yang pada dasarnya penelitian kualitatif membutuhkan interaksi yakni waktu yang cukup lama untuk mendapatkan gambaran secara detail serta data-data yang berasal langsung dari obyek penelitian diantaranya yakni dari Waka Kurikulum MTsN Malang III, guru PAI (Pendidikan Agama Islam) serta peserta didik di MTsN Malang III, peneliti melakukannya secara langsung dan alami atau apa adanya. Masa penelitian yang peneliti lakukan di MTsN Malang III yakni selama 3 bulan, dimulai dari awal bulan Maret hingga selesai penelitian yakni akhir bulan Mei tahun 2016.

C. Lokasi Penelitian

Penulis menetapkan MTsN Malang III sebagai obyek dalam penelitian ini, yang mana MTsN Malang III yang terletak di:

Alamat : Jl. Basuki Rahmat 194 Sepanjang
Kecamatan : Gondanglegi
Kabupaten/Kota : Malang
Kode pos : 65174
Propinsi : Jawa Timur
No Telp : 0341-879381
Email : mtsnmalang3@yahoo.com

MTsN Malang III merupakan Madrasah yang setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang mempunyai keunikan yakni dengan motto

yang dimilikinya “*the centre of smart human*” yang membuktikan bahwa lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Kementerian Agama (KEMENAG) memiliki unsur nilai religiusitas yang kental dan dapat menyeimbangkan antar keduanya yakni kecerdasan intelektual dan spiritualnya. Peneliti memilih lokasi tersebut salah satu faktornya disebabkan di MTsN Malang III terdapat banyak program yang mengandung unsur religiusitas, salah satu diantaranya yakni diwajibkan bagi seluruh peserta didik di MTsN Malang III melaksanakan sholat dhuha berjama’ah setiap pagi serta membaca Al-qur’an sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Hal itu menggambarkan bahwa di MTsN Malang III ini dapat menjadi contoh dan teladan bagi lembaga madrasah yang lain agar dapat menjadikan seorang peserta didik menjadi insan yang cerdas intelektual dan spiritualnya, serta tenaga pendidik di MTsN Malang III memiliki strategi khusus dalam membina peserta didiknya, terlebih dengan kemerosotan moral atau akhlak yang terjadi pada generasi saat ini yang disebabkan oleh banyak faktor salah satunya yakni globalisasi. Maka penanggulangan dan antisipasi harus selalu diwaspadai dan ditindaklanjuti.

Dengan adanya hal tersebut peneliti ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religius oleh Guru Pendidikan Agama Islam di MTsN Malang III, untuk menghadapi kemerosotan akhlak atau moral generasi saat ini.

D. Data dan Sumber Data

Menurut Suharsimi, sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.⁶³ Sementara Moleong menjelaskan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain sebagainya.⁶⁴

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara, observasi serta dokumentasi untuk mencari dan mengumpulkan data yang kemudian diolah untuk mendeskripsikan tentang pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religius oleh Guru Pendidikan Agama Islam di MTsN Malang III dengan istilah lain yaitu menggunakan data primer.

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dimana data tersebut diambil langsung oleh peneliti kepada sumber secara langsung melalui informan. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman audio, dan pengambilan foto.⁶⁵ Data diperoleh melalui wawancara dan pengamatan langsung yang didapat di lokasi penelitian. Sumber data primer pada penelitian ini adalah melalui pengamatan secara langsung di MTsN Malang III dan dengan melalui wawancara kepada Waka Kurikulum MTsN Malang III yaitu Bapak Sa'adi, guru PAI (Pendidikan Agama Islam) di MTsN Malang III yaitu Bapak Sakip dan Bapak Didik, serta beberapa peserta didik di MTsN Malang III yaitu Ahmad Fauzi selaku ketua OSIS MTsN Malang III kelas

⁶³ Suharsimi Arikunto, Op. Cit., hlm. 129

⁶⁴ Lexy J. Moleong, Op. Cit., hlm. 157

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 157

VIII-D, Frisca Pradita Sari kelas VIII-J dan Inung Zainullah kelas VIII-F. Sedangkan untuk data tambahan, peneliti mencari dan mendokumentasikan berbagai data dari sumber lain guna memperkaya data, baik itu melalui buku-buku, hasil penelitian yang berwujud laporan dan catatan peneliti saat melaksanakan penelitian, yang disebut dengan data sekunder.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.⁶⁶ Dalam penelitian ini yakni penelitian kualitatif, maka untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang meliputi:

1. Observasi

Metode observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁶⁷ Sedangkan menurut W. Gulo, observasi adalah metode pengumpulan data, dimana peneliti mencatat hasil informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Observasi melibatkan dua komponen, yaitu si pelaku observasi atau *observer*, dan obyek yang diobservasi atau *observe*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non pasrtisipan dimana peneliti hanya mengamati secara langsung keadaan obyek, tetapi peneliti tidak aktif dan ikut terlibat langsung.⁶⁸

⁶⁶ Sugiyono, Op. Cit., hlm. 224

⁶⁷ S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hlm.

⁶⁸ W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 116

Beberapa hal yang menjadi obyek observasi dalam penelitian ini diantaranya mencakup bagaimana strategi guru PAI (Pendidikan Agama Islam) dalam proses internalisasi nilai-nilai religius di MTsN Malang III, dan bagaimana kegiatan yang ada di lingkungan madrasah, suasana pembelajaran, serta fenomena yang terjadi yang dapat diobservasi di MTsN Malang III.

2. Wawancara

Moleong menjelaskan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan, dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara secara umum terbagi menjadi dua, yaitu: wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur memiliki arti bahwa wawancara yang dilakukan dimana pewawancara telah menetapkan sendiri masalah-masalah yang akan diajukan sebagai pertanyaan. Sedangkan wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang memiliki ciri kurang diinterupsi dan arbiter.⁶⁹

Metode wawancara yaitu percakapan yang dilakukan untuk memperoleh pendapat, persepsi, pengetahuan dan pengalaman penginderaan dari informan mengenai masalah-masalah yang diteliti. Wawancara yang mendalam juga bertujuan untuk memperoleh konstruksi

⁶⁹ Lexy J. Moleong, Op.Cit., hlm. 186

yang terjadi sekarang tentang orang, kejadian, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, pengakuan dan kerisauan.⁷⁰

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara secara semi terstruktur. Maka sebelum melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang nantinya dapat berkembang dan disesuaikan dengan keadaan dan tanggapan dari informan diantaranya yakni Waka Kurikulum MTsN Malang III yaitu Bapak Sa'adi, guru PAI (Pendidikan Agama Islam) yaitu Bapak Sakip dan Bapak Didik, serta para peserta didik MTsN Malang III yaitu Fauzi selaku ketua OSIS di MTsN Malang III kelas VIII-D, Inung Zainullah kelas VIII-F dan Frisca Pradita Sari kelas VIII-J.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang memiliki arti barang-barang tertulis.⁷¹ Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.⁷² Metode dokumentasi dimaksudkan untuk melengkapi data dari observasi partisipan dan wawancara mendalam. Dokumentasi yang dimaksud adalah berbentuk surat-surat, gambar, foto atau catatan-catatan lain yang berhubungan dengan fokus penelitian.

⁷⁰ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 183

⁷¹ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hlm. 135

⁷² *Ibid.*, hlm. 231

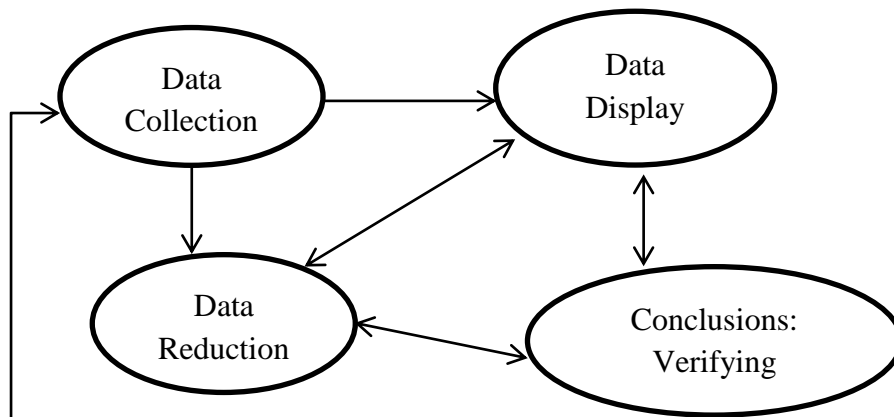
Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang MTsN Malang III dari rancangan data yang diperlukan diantaranya: data tentang sejarah berdirinya madrasah, data siswa yang mengikuti program tahfidz, data pelaksanaan kegiatan pembelajaran sehari-hari dan data tentang program-program yang ada di MTsN Malang III. Sedangkan instrumen dalam penelitian ini sesuai dengan sifat penelitian kualitatif maka instrumen pokoknya adalah peneliti sendiri dibantu dengan alat: kamera, perekam suara melalui *smartphone* dan alat-alat lain yang diperlukan insidental yaitu catatan peneliti saat pelaksanaan wawancara dan observasi.

F. Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁷³ Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Sugiyono mengemukakan bahwa “aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.”⁷⁴ Dalam teknik analisis data, terdapat empat komponen dimana keempat komponen tersebut merupakan proses siklus dan interaktif dalam sebuah penelitian. Keempat komponen tersebut ialah:

⁷³ Lexy J. Moleong, Op. Cit., hlm. 248

⁷⁴ Sugiyono, Op. Cit., hlm. 337



Gambar 1.3: Komponen dalam analisis data (*interactive model*)

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Data dikumpulkan oleh peneliti berupa data dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi yang dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek, yaitu deskripsi dan refleksi. Catatan deskripsi merupakan data alami yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan, dan dialami sendiri oleh peneliti.⁷⁵ Pengamatan juga mencakup data-data lainnya baik itu data verbal maupun nonverbal dari penelitian ini. Peneliti juga melakukan pencatatan terkait dengan pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religius oleh Guru Pendidikan Agama Islam di MTsN Malang III semester genap tahun ajaran 2015/2016 yang diupayakan dapat membina akhlak peserta didik di MTsN Malang III.

Catatan refleksi merupakan catatan yang membuat kesan, komentar, dan tafsiran dari peneliti tentang berbagai temuan yang dijumpai pada saat melakukan penelitian dan merupakan bahan rencana pengumpulan data

⁷⁵ Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta; Universitas Indonesia Press, 1992), hlm. 15

untuk tahap selanjutnya.⁷⁶ Untuk mendapatkan catatan tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan informan, diantaranya yaitu Waka Kurikulum MTsN Malang III Bapak Sa'adi, Guru PAI (Pendidikan Agama Islam) yaitu Bapak Sakip dan Bapak Didik dan peserta didik MTsN Malang III yaitu Ahmad Fauzi ketua OSIS MTsN Malang III kelas VIII-D, Frisca Praditas Sari kelas VIII-J dan Inung Zainullah kelas VIII-F.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses pemilihan/penyederhanaan data-data yang diperoleh baik itu dari hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi yang didasarkan atas fokus permasalahan. Setelah melalui proses pemilihan data, maka akan ada data yang penting dan data yang tidak digunakan. Maka, kemudian data diolah dan disajikan dengan bahasa maupun tulisan yang lebih ilmiah dan lebih bermakna.⁷⁷ Data penting diperoleh dari tiga sumber, yaitu wawancara yang dilakukan dengan informan meliputi Waka Kurikulum MTsN Malang III Bapak Sa'adi, Guru PAI (Pendidikan Agama Islam) yaitu Bapak Sakip dan Bapak Didik dan peserta didik MTsN Malang III yaitu Ahmad Fauzi ketua OSIS MTsN Malang III kelas VIII-D, Frisca Praditas Sari kelas VIII-J dan Inung Zainullah kelas VIII-F, observasi kegiatan yang dilakukan di MTsN Malang III khususnya kegiatan keagamaan (bimbingan ubudiyah) dan dokumentasi kegiatan yang dilaksanakan di MTsN Malang III untuk

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 16

⁷⁷ *Ibid.*,

mendukung hasil wawancara dan observasi peneliti, melalui ketiga sumber tersebut lalu digunakan untuk menjawab rumusan masalah.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah proses penampilan data dari semua hasil penelitian dalam bentuk paparan naratif representatif tabular termasuk dalam format matriks, grafis dan sebagainya, yang nantinya dapat mempermudah peneliti dalam melihat gambaran hasil penelitian karena dari banyaknya data dan informasi tersebut peneliti kesulitan dalam pengambilan kesimpulan dari hasil penelitian ini.⁷⁸ Data-data yang diperoleh perlu disajikan dalam format yang lebih sederhana sehingga peneliti mudah dalam menganalisisnya dan membuat tindakan berdasarkan pemahaman yang diperoleh dari penyajian data-data tersebut.

4. Penyimpulan Data (*Conclusions*)

Kesimpulan merupakan langkah akhir dalam pembuatan laporan penelitian. Penarikan kesimpulan adalah usaha guna mencari atau memahami makna, keteraturan pola-pola penjelasan, alur sebab akibat. Kesimpulan yang telah ditarik maka kemudian diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali dan melihat catatan lapangan agar memperoleh pemahaman yang tepat. Selain itu, juga dapat dengan mendiskusikannya.⁷⁹

Miles dan Huberman menjelaskan bahwa pengambilan kesimpulan harus dilakukan secara teliti dan hati-hati agar kesimpulan yang diperoleh

⁷⁸ Usman Husaini, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2009), hlm. 85

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 87

berkualitas dan sesuai dengan tujuan penelitian. Hal tersebut dilakukan agar data tersebut mempunyai validitas sehingga kesimpulan yang ditarik menjadi kuat.⁸⁰ Kesimpulan dituliskan oleh peneliti dalam kalimat yang lugas, jelas dan singkat untuk memudahkan pembaca memahami hasil yang disimpulkan oleh peneliti dari jawaban rumusan masalah penelitian.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan data atau data dapat dinyatakan *valid* apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Tetapi perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seseorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya.⁸¹ Untuk mendapatkan keabsahan data peneliti melakukan uji kredibilitas, kredibilitas data bertujuan untuk membuktikan bahwa apa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya di lapangan. Teknik yang digunakan diantaranya yakni:

1. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.⁸²

⁸⁰ Miles dan Huberman, Op. Cit., hlm. 20

⁸¹ Sugiyono, Op. Cit., hlm. 268

⁸² Ibid., hlm. 273

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data digunakan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Contoh, apabila kita mendapatkan data dari tiga sumber, kemudian data tersebut tentu tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari ketiga sumber tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan tiga sumber data tersebut.

Tiga sumber data yang dimaksudkan yaitu apabila peneliti memperoleh data dari hasil wawancara, kemudian hasil wawancara bersama informan 1 kemudian dianalisis dengan hasil wawancara bersama informan ke-2 dan informan ke-3.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau

yang lain, untuk memastikan data mana yang benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya yang berbeda-beda.

c. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

2. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia, atau gambaran tentang suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif seperti kamera, alat perekam suara melalui *smartphone* ini sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.⁸³

⁸³ Ibid., hlm. 275

3. Mengadakan Membercheck

Membercheck adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut *valid*, sehingga semakin kredibel/dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan membercheck adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.⁸⁴

H. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti melakukan tiga tahap (menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexi J. Moleong), yakni:

1. Pra lapangan, yakni tahapan menyusun perencanaan penelitian, memilih lapangan penelitian serta mengurus perizinan penelitian pada MTsN Malang III melalui surat rekomendasi dari Kementerian Agama Kabupaten Malang.
2. Kegiatan lapangan/pekerjaan lapangan, yakni tahapan yang meliputi proses peneliti memasuki lapangan serta pengumpulan data.

⁸⁴ Ibid., hlm. 276

3. Tahap analisis data, yakni meliputi kegiatan mengolah dan mengorganisir data yang diperoleh dari wawancara, observasi maupun dokumentasi.
4. Tahap pelaporan data, yakni tahap penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan dan pengumpulan data.

Begitu juga menurut Moleong mengemukakan bahwa suatu penelitian hendaknya dilakukan dengan tahap-tahap tertentu, yaitu:

1. Mengetahui sesuatu yang perlu diketahui, tahap ini dinamakan tahap orientasi yang bertujuan untuk memperoleh gambaran yang tepat tentang latar belakang penelitian.
2. Eksplorasi fokus, pada tahap ini mulai memasuki proses pengumpulan data yaitu cara-cara yang digunakan dalam pengumpulan data.
3. Tahap pengecekan dan pemeriksaan keabsahan data.⁸⁵

Tahapan di atas yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu, *pertama* orientasi yaitu mengunjungi dan bertatap muka dengan guru PAI di MTsN Malang III dengan melalui kepala madrasah terlebih dahulu, pada tahap ini yang dilakukan oleh peneliti adalah:

1. Meminta izin kepada lembaga Kementerian Agama Kabupaten Malang dan MTsN Malang III sebagai lembaga pendidikan yang dijadikan sebagai obyek penelitian,
2. Merancang usulan penelitian, dilakukan peneliti dengan berkonsultasi kepada dosen pembimbing yaitu Bapak Mujtahid, M.Ag.

⁸⁵ Lexy J. Moleong, Op. Cit., hlm. 239-240

3. Menentukan informan penelitian, yaitu Waka Kurikulum, guru PAI dan peserta didik di MTsN Malang III,
4. Menyiapkan kelengkapan penelitian, yaitu instrument penelitian berupa pedoman wawancara bersama informan dengan konsep yang matang serta kelengkapan yang lain yaitu alat perekam suara melalui HP, camera untuk dokumentasi dan buku catatan yang akan digunakan saat pelaksanaan penelitian.
5. Mendiskudikan rencana penelitian, yaitu peneliti mendiskusikannya bersama dosen pembimbing dan teman belajar atau teman berdiskusi.

Tahapan yang *kedua* yakni eksplorasi, setelah mengadakan orientasi di atas kegiatan yang dilakukan adalah mengumpulkan data dengan cara:

1. Wawancara, yakni bersama Waka Kurikulum MTsN Malang III Bapak Sa'adi,S.Pd, guru PAI di MTsN Malang III Bapak Sakip, S.Pd.I dan Bapak Didik, S.Pd.I, serta 3 peserta didik MTsN Malang III yaitu Ahmad Fauzi sebagai ketus OSIS MTsN Malang III kelas VIII-D, Inung Zainullah kelas VIII-F dan Frisca Pradita Sari kelas VIII-J.
2. Mengkaji dokumen, yaitu berupa dokumen yang diperoleh dari madrasah meliputi program-program yang ada di MTsN Malang III, jadwal pelaksanaan kegiatan khususnya kegiatan keagamaan/program ubudiyah di MTsN Malang III, daftar peserta didik yang mengikuti program tahfidz, dan lain sebagainya.
3. Observasi, yaitu meliputi kegiatan keagamaan yang ada di MTsN Malang III diantaranya, sholat dhuha berjama'ah, menguji rutin setiap pagi, sholat

dzuhur berjama'ah dan bimbingan mengaji khusus At-Tartil dan An-Nashr.

Tahapan yang *ketiga* yakni tahap pengecekan keabsahan data, pada tahap ini peneliti mengadakan pengecekan data pada subyek informasi atau dokumen untuk membuktikan validitas yaitu yang didukung dengan lampiran-lampiran data penelitian yang didapatkan selama pelaksanaan penelitian.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan data

1. Identitas MTsN Malang III

Nama Madrasah	: MTsN Malang III
Status	: Negeri
Jenis	: Reguler
Alamat	: Jl. Basuki Rahmat 194 Sepanjang
Kecamatan	: Gondanglegi
Kabupaten/Kota	: Malang
Kode pos	: 65174
Propinsi	: Jawa Timur
No Telp	: 0341-879381
Email	: mtsnmalang3@yahoo.com
Tahun berdiri	: 1980
Waktu belajar	: Senin-Sabtu (Pukul 06.45-15.00 WIB)
Kepala Madrasah	: Dra. Hj. Maria Ulfah, M.Pd.I

Diawali dengan Keputusan Menteri Agama RI nomor 27 tahun 1980 tentang relokasi Madrasah Negeri, yang direspon oleh Drs. A. Dhohiri Zahid yang saat itu menjabat Kepala MTs Balong Kandat Kediri. Setelah beliau berkonsultasi dengan aparat Kantor Departemen Agama Kabupaten Malang maka Camat Gondanglegi (Ahmad Fauzi) dan kepala KUA

Gondanglegi sepakat mendirikan MTsN Malang III di Gondanglegi Malang.

Selanjutnya dipilih lokasi di Desa Sepanjang untuk membangun gedung MTs. Pendaftaran siswa baru pertama kali dilaksanakan pada tanggal 1-15 September 1980 dengan jumlah pendaftar sebanyak 109 orang untuk mengisi kelas dengan kapasitas 90 orang siswa. Saat itu karena belum memiliki gedung yang layak penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran sementara meminjam tempat di SMA Agus Salim.

Pada tanggal 1 Oktober 1980 secara resmi MTsN Malang III dibuka. Saat itu pemenuhan kebutuhan sarana prasarana masih mengalami kesulitan, maka sementara berpindah ke MI Mambaul Ulum berkat tawaran dari H. Abdul Rozaq dan pengurus MI Mambaul Ulum. Setahun setelah itu, pelan-pelan sarana prasarana di madrasah ini mulai dibangun dan dilengkapi, yang terlihat dari daya tampung setiap tahunnya mengalami peningkatan. Saat ini menampung sekitar 882 siswa dalam 28 kelas (kelas 7, 8 dan 9).

Dalam hal kualitas penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran MTsN Malang III terus menunjukkan peningkatan sehingga mulai tahun 2004 MTsN Malang III dicanangkan sebagai Madrasah Percontohan oleh Kepala Kandepag Kabupaten Malang Drs. H. Mas'ud Ali, M.Ag. Selanjutnya pada tahun 2006 berdasarkan SK Kepala Kandepag Kabupaten Malang No.Kd.13.1//1/PP.00.5/108/SK/2004 bahwa MTsN

Malang III ditetapkan sebagai Madrasah Unggulan di lingkungan Kantor Departemen Agama Kabupaten Malang.

Disamping penghargaan dari Kantor Departemen Agama Kabupaten Malang dengan program-program di atas, madrasah ini telah mengkoleksi sejumlah penghargaan baik tingkat local, regional hingga internasional. Diantara sekian penghargaan yang diperoleh selama tiga tahun terakhir adalah: 1) Madrasah Berprestasi Terbaik I Tingkat MTs se Jawa Timur Tahun 2007 (dari Kanwil Depag Prop. Jatim), 2) Madrasah Teladan I dalam Lomba Iptek Antar Pelajar se Indonesia Tahun 2008 (dari LIPI Jakarta), 3) Juara III Lomba Web-Blog Madrasah Tingkat Nasional 2008 (dari Seameo Seamolec Jakarta), 4) Juara I Lomba Web-Blog Madrasah Tingkat ASEAN 2009 (dari Seameo RELC Singapura).

Lebih lanjut untuk terus menjaga mutu penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, madrasah ini terus melakukan inovasi-inovasi yang dilakukan oleh seluruh tenaga kependidikan yang ada disamping terus menambah wadah bagi pengembangan kelebihan-kelebihan khusus yang dimiliki siswa, diantaranya: 1) Program Kelas Bahasa/Bilingual (mulai tahun 2009-sekarang), 2) Program Kelas Bakat Istimewa (mulai tahun 2013-sekarang), 3) Program Kelas Olimpiade (mulai tahun 2014-sekarang), dan 4) Program Kelas Unggulan.⁸⁶

Terdapat program Bimbingan Ubudiyah di MTsN Malang III, Bimbingan Ubudiyah sebagai program untuk mempersiapkan peserta didik

⁸⁶ Data Dokumen berupa hard file yang diberikan oleh Ibu Erna (staf TU), (Selasa, 19 April 2016)

menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT. Bentuk dari Bimbingan Ubudiyah bagi peserta didik adalah sebagai berikut:

- a. Sholat Dhuha setiap pagi
- b. Sholat Dhuhur berjama'ah setiap hari
- c. Membaca Al-Qur'an setiap pagi
- d. Bimbingan membaca Al-Qur'an setiap hari rabu
- e. Ujian SKU setiap hari rabu⁸⁷

2. Visi dan Misi MTsN Malang III

a. Visi MTsN Malang III

Terwujudnya generasi yang Cerdas (Cinta Tanah Air, Kreatif, Religius, Disiplin, Daya Saing dan Santun).

b. Misi MTsN Malang III

- 1) Membangun suasana belajar yang nyaman sehingga menumbuhkan rasa cinta ilmu pada peserta didik.
- 2) Meningkatkan SDM melalui berbagai kegiatan baik akademik maupun non akademik dalam rangka memenuhi standar kompetensi pendidikan.
- 3) Mengembangkan sistem pembelajaran yang mengacu pada pendekatan saintifik sebagaimana digunakan dalam kurikulum 2013.

⁸⁷ Data yang diperoleh dari brosur madrasah penerimaan siswa baru tahun ajaran 2016/2017.

- 4) Meningkatkan peran dan kerja sama antara sesama tenaga pendidik dalam rangka mendapatkan lulusan madrasah yang mempunyai kemampuan yang cukup di bidang akademis.
- 5) Menghasilkan lulusan madrasah yang berbudi pekerti luhur sehingga bisa diterima dengan baik di tengah-tengah masyarakat.
- 6) Mengembangkan perangkat pembelajaran serta model-model penilaian pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.⁸⁸

3. Rencana Kinerja Tahunan MTsN Malang III

Pada tahun 2015, Madrasah Tsanawiyah Negeri Malang III merumuskan Rencana Kinerja sebagai berikut:

a. Program Strategis

- 1) **Penyempurnaan sistem kerja dan manajemen menuju iman dan taqwa**
 - a) Membudayakan salam dan perilaku agamis
 - b) Memperingati Hari-hari Besar Keagamaan
 - c) Membaca Al-Qur'an, asmaul husna, sholawat nariyah dan berdo'a sebelum dan sesudah jam pelajaran
 - d) Shalat Dzuhur berjama'ah dan kuliah tujuh menit
 - e) Ceramah mingguan
 - f) Ceramah kerohanian setiap rapat dinas

⁸⁸Data Dokumen berupa hard file yang diberikan oleh Ibu Erna (staf TU), (Selasa, 19 April 2016)

2) Pembinaan dan Pemberdayaan Sumber Daya

- a) Membina pengembangan profesi/karir serta kemampuan professional melalui kegiatan diklat, penataran, MGMP, melanjutkan jenjang pendidikan.
- b) Memfungsikan personil sesuai dengan keahlian dan tugas profesinya
- c) Disiplin tepat waktu
- d) Memfungsikan sarana dan prasarana dan keuangan secara efektif dan efisien

3) Peningkatan Kualitas PBM dan Ekstrakurikuler

- a) Mengoptimalkan pembelajaran tatap muka di kelas
- b) Dilaksanakan pelajaran tambahan
- c) Menggalakan budaya membaca buku pelajaran dan buku di perpustakaan
- d) Dilaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yaitu Pramuka, PMR, PKS Paskibra dll.

4) Peningkatan Kuantitas dan Kualitas Fisik Madrasah

- a) Perbaikan dan Pengadaan Fisik Gedung Madrasah
- b) Perbaikan dan Pengadaan Mebeler Siswa dan Guru
- c) Pengadaan Sarana Fisik penunjang madrasah bermutu

5) Supervisi dan Tindak Lanjut

- a) Dilaksanakan semua supervisi yang telah ditentukan
- b) Dilaksanakan tindak lanjut

Secara rinci, sebagai penjabaran lebih lanjut dari 4 Rencana Strategis di atas, dijabarkan dalam program-program berkesinambungan sebagai berikut:

a. Kegiatan Fisik

1. Pengadaan tanah/lahan madrasah
2. Pengadaan meubelair pengganti
3. Pengadaan sarana fisik penunjang madrasah bermutu penunjang PBM
4. Pengadaan sarana fisik pengembangan madrasah sehat
5. Pengadaan sarana fisik pengembangan bakat, minat serta ekstrakurikuler
6. Pengadaan sarana fisik laboratorium bahasa

b. Kegiatan Non Fisik

1) Program Kesiswaan

- a. Peningkatan kegiatan Iman dan Taqwa terhadap siswa dan warga madrasah
- b. Peningkatan kreatifitas siswa dan ekstrakurikuler
- c. Peningkatan kegiatan olah raga, seni dan budaya
- d. Pelaksanaan KSM
- e. Pelaksanaan AKSIOMA

2) Peningkatan Prestasi Belajar

- a) Pengadaan buku pelajaran (buku penunjang guru)
- b) Pengadaan alat-alat penunjang KBM

- c) Program remedial bagi siswa kelas VII, VIII-Dan IX
- d) Pemantapan/persiapan menghadapi UN

3) Peningkatan Kualitas dan Profesionalisme Guru

- a) Pelatihan pembuatan makalah KTI dan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)
- b) Pelatihan peningkatan mutu guru dalam pembuatan KTSP
- c) Pengiriman guru ke berbagai seminar/MGMP
- d) Pelatihan pembuatan modul pembelajaran

4) Program Pengembangan Madrasah

- a) Pengembangan madrasah sehat melalui peningkatan UKS dan lingkungan madrasah
- b) Pengembangan klub olah raga, basket, futsal, volley ball, sepak bola dan tenis meja
- c) Pengembangan ekstrakurikuler Pramuka, PKS, PMR dll
- d) Pengembangan Kesenian dan Seni Rupa
- e) Pengembangan Keterampilan Bahasa Inggris melalui “Club Study”
- f) Pengembangan Pendidikan MIPA melalui “Lembaga Sains”
- g) Pengembangan Program Pendidikan Teknologi Dasar Internet⁸⁹

⁸⁹ Data Dokumen berupa hard file yang diberikan oleh Ibu Erna (staf TU), (Selasa, 19 April 2016)

B. Hasil penelitian

1. Nilai-nilai Religius Siswa di MTsN Malang III

MTsN Malang III merupakan wadah bagi peserta didik untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya, terlebih lagi lembaga pendidikan formal madrasah ini memiliki nilai lebih dibandingkan dengan lembaga pendidikan umum, yang mana pendidikan di lembaga madrasah tentu lebih banyak muatannya terutama dalam bidang keagamaan untuk membina dan mendidik peserta didik baik dalam bidang keilmuannya serta akhalaknya.

Nilai-nilai religius yang diinternalisasikan dalam lembaga pendidikan tentu perlu diwujudkan dalam bentuk program-program kegiatan keagamaan, di MTsN Malang III itu sendiri telah banyak program-program keagamaan yang biasa disebut dengan Bimbingan Ubudiyah. Sebagaimana dari hasil wawancara dan observasi/pengamatan secara mendalam mengenai kegiatan keagamaan apa saja yang terdapat di MTsN Malang III, berikut hasil wawancara peneliti dengan salah satu Siswa perempuan MTsN Malang III yang duduk di bangku kelas VIII-J bernama Frisca Pradita Sari, yaitu:

“Kegiatan keagamaan yang ada di MTsN Malang III ini banyak mbak, mulai dari sholat dhuha dan sholat dhuhur berjama’ah, mengaji, membaca asmaul husna dan shalawat, menghafal juz 30 dengan artinya juga dan masih banyak lagi.”⁹⁰

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Frisca Pradita Sari Siswa MTsN Malang III kelas VIII-J, (Rabu, 20 April 2016, jam 10:00 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti peroleh tentang nilai-nilai religius yang diinternalisasikan oleh Guru Pendidikan Agama Islam di MTsN Malang III, diantaranya yaitu:

- a. Akidah, yaitu upaya peningkatan nilai-nilai religius berupa akidah melalui pengimplementasian rukun iman dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Syari'at, yaitu upaya peningkatan nilai-nilai religius berupa akhlak melalui pelaksanaan rukun islam.
- c. Akhlak, yaitu upaya menanamkan dan membiasakan pribadi yang berbudi luhur serta berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru PAI di MTsN Malang III yaitu Bapak Sakip mengenai tujuan dari proses internalisasi nilai-nilai religius di MTsN Malang III, beliau mengatakan:

“Tujuannya tentu saja adalah untuk membentuk karakter siswa, agar mereka mempunyai ruh islami yaitu dimana anak-anak berangkat ke masjid atau melakukan kegiatan keagamaan yang lain itu memang dengan ruh serta panggilan iman, kelihatan nyaman dan tenang dalam melaksanakan kegiatan keagamaan apapun, terlebih lagi yaitu sholat. Jadi tujuannya adalah untuk memebentuk karakter siswa yang benar-benar islami, dan caranya tentu saja dengan pemberian contoh, pembinaan yang diberikan dan pembiasaan, walaupun terkadang dikatakan sebagai pemaksaan, tetapi dari terpaksa itulah yang lama-kelamaan akan terbiasa.”⁹¹

Selain itu peneliti juga telah melakukan wawancara dengan Waka Kurikulum MTsN Malang III yaitu Bapak Sa'adi yang membahas tentang tujuan dari proses internalisasi nilai-nilai religius, yaitu:

“Tujuannya yaitu bagaimana menanamkan suatu kebiasaan, dimana anak-anak yang masih dalam usia peralihan yang tentunya mereka

⁹¹ Hasil wawancara dengan Bapak Sakip Guru PAI di MTsN Malang III, (Selasa, 19 April 2016, jam 08:00 WIB)

perlu ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang disiplin, agamis, saya kira arahnya adalah kesana yaitu menanamkan suatu kebiasaan sehingga ini nanti akan memiliki nilai ketika mereka nanti sudah keluar dari MTsN Malang III, mereka sudah terbiasa dengan kegiatan ngaji, sholat dhuha dan lain sebagainya.”⁹²

Berdasarkan hasil wawancara keduanya di atas, menunjukkan bahwa dari beberapa kegiatan keagamaan yang dibuat oleh madrasah serta kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan oleh madrasah adalah memiliki tujuan tertentu yaitu untuk keberhasilan internalisasi nilai-nilai religius berupa pembentukan karakter peserta didik.

Nilai akidah yang ditanamkan di MTsN Malang III tercermin dari pelaksanaan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan dengan baik oleh peserta didik, sesuai hasil wawancara dengan siswa kelas VIII-D yaitu Ahmad Fauzi ketua OSIS MTsN Malang III, yaitu:

“Saya tidak pernah merasa terpaksa mbak, soalnya seneng dan gak ada beban gitu mbak, soalnya kegiatan keagamaan kan sudah setiap hari kita lakukan jadi enjoy aja mbak, habis itu misalnya kayak upacara gitu kan rasanya tertekan, kalo keagamaan itu kayak gak ada beban gitu lo mbak.”⁹³

Hal tersebut menggambarkan bahwa peserta didik dalam melaksanakan kegiatan ibadah tidak merasa terpaksa, bahkan melaksanakannya dengan ikhlas dan senang hati.

Nilai syari’at yang ditanamkan di MTsN Malang III berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Siswa kelas VIII-J yang bernama Frisca Pradita Sari, yaitu:

⁹² Hasil wawancara dengan Bapak Sa’adi Waka Kurikulum di MTsN Malang III, (Rabu, 20 April 2016, jam 11:45 WIB)

⁹³ Hasil wawancara dengan Ahmad Fauzi ketua OSIS di MTsN Malang III kelas VIII-D, (Rabu, 20 April 2016, jam 09:00 WIB)

“Dengan adanya banyak kegiatan keagamaan di madrasah saya menjadi terbiasa dan melaksanakannya sendiri di rumah saat libur madrasah tanpa ada paksaan lagi mbak. Ibadahnya jadi dengan ikhlas dan nggak seperti dulu lagi kalo dulu harus disuruh dulu baru melaksanakan, sekarang sudah terbiasa sendiri karena tahu kalo hal itu suatu kewajiban.”⁹⁴

Nilai syari’at yang dimiliki oleh peserta didik di MTsN Malang III ditunjukkan dengan hasil observasi yang telah peneliti lakukan yaitu, saat pelaksanaan sholat jama’ah dzuhur di Masjid MTsN Malang III, saat baru terdengar bel istirahat untuk sholat mereka langsung bergegas menuju ke masjid dan mengambil wudhu, dalam pelaksanaannya pun mereka terlihat sangat khusuk dan tidak gaduh, sebelum pelaksanaan sholat jama’ah dzuhur mereka diberikan waktu terlebih dahulu untuk melakukan sholat sunnah tahiyatul masjid yang kemudian langsung dimulai oleh imam pelaksanaan sholat dzuhur berjama’ah yaitu oleh Bapak Didik Subroto.⁹⁵

Nilai-nilai religius dari peserta didik yang telah tertanam dan tampak berikutnya yaitu nilai akhlak. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan siswa bernama Inung Zainullah kelas VIII-F, berkata:

“Kebiasaan salaman kepada guru saat datang ke madrasah pagi-pagi, dan salaman ini dilakukan setiap hari.”

“Kalo kebiasaan salam sapa pasti mbak. Siswa MTsN Malang III kan selalu sopan mbak, salam dan sapa kepada gurunya setiap kali bertemu selalu dilakukan, pasti salim, meskipun diluar madrasah itu juga kita lakukan mbak.”⁹⁶

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Frisca Pradita Sari Siswa MTsN Malang III kelas VIII-J, (Rabu, 20 April 2016, jam 10:00 WIB)

⁹⁵ Hasil Observasi lapangan di Masjid MTsN Malang III, (Rabu, 20 April 2016, jam 06.45 WIB)

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Inung Zainullah siswa di MTsN Malang III kelas VIII-F, (Rabu, 20 April 2016, jam 11:15 WIB)

Hal ini terlihat dari hasil observasi peneliti, setiap kali ada guru dan peserta didik yang bertemu di jalan, mereka selalu salam kepada gurunya. Jadi tidak hanya pagi saat datang ke madrasah, tetapi sehari-haripun saat bertemu dengan gurunya mereka selalu salam dan salim, hal ini menggambarkan suasana religius di madrasah yang berbeda dengan madrasah atau madrasah lain, yang mana ada guru yang lewat peserta didik bersikap biasa saja dan lewat saja tanpa memberi salam dan tanpa menyapa gurunya.

Terdapat pula kebiasaan atau kebudayaan lain yang ada di MTsN Malang III, hasil wawancara peneliti dengan Waka Kurikulum yaitu Bapak Sa'adi, beliau mengatakan:

“Yang pertama tentunya pagi hari ketika anak-anak masuk pintu gerbang kan sudah harus bersalaman dengan bapak ibu guru yang ada di depan, dan ketika bersalaman yaitu mencium tangan, itulah suatu kebiasaan yang islami. Yang kedua yaitu untuk hari jum'at dari performnya anak-anak kita wajibkan untuk memakai kopyah atau songkok. Itu untuk satu hari penuh untuk anak-anak dan bapak guru semuanya wajib memakai kopyah, kemudian pada hari jum'at tertentu itu bagi bapak ibu guru diwajibkan memakai busana muslim muslimah, jadi baju taqwa seharian pada hari jum'at yang dilakukan 1 bulan 1x. itulah salah satunya bagaimana karakter islami itu kita tampilkan.”⁹⁷

Terbukti dengan hasil observasi peneliti saat berada di lapangan, fakta yang terjadi yaitu setiap seorang peserta didik yang bertemu dengan gurunya pada saat di dalam kelas maupun di luar kelas mereka selalu mengucap salam dan cium tangan kepada gurunya, hal ini dilakukan seperti sudah terbiasa, dan menunjukkan sikap sopan santun yang

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Sa'adi Waka Kurikulum di MTsN Malang III, (Rabu, 20 April 2016, jam 11:45 WIB)

tergambar dari kebiasaan mereka berperilaku di depan gurunya dengan baik.⁹⁸ Selain hal itu, sesuai dengan hasil wawancara di atas juga menunjukkan bahwa banyak kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan kepada peserta didik di MTsN Malang III, melalui berbagai macam kegiatan diantaranya, cium tangan setiap pagi saat peserta didik datang ke madrasah, perform setiap hari jum'at yang mencerminkan suasana religius yang kental, serta kegiatan bulanan guru yaitu memakai pakaian muslimah untuk menampakkan karakter islami madrasah.

2. Pelaksanaan Internalisasi Nilai-nilai Religius Siswa MTsN Malang III

Dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religius tentu tidak lepas dari adanya peran seorang guru, karena guru adalah salah satu faktor yang paling penting dan berpengaruh dalam dunia pendidikan formal seorang anak atau peserta didik, selain pendidikan informal dan non formal.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religius di MTsN Malang III bisa dilihat dari hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama Guru Pendidikan Agama Islam, Waka Kurikulum dan beberapa peserta didik MTsN Malang III, yaitu:

a. Teladan spiritual

Teladan berarti memberi contoh, dimana seorang guru patut untuk dicontoh dan harus bisa dijadikan sebagai contoh yang baik bagi peserta didiknya atau anaknya, baik itu dari tingkah laku, sifat, cara berfikir dan lain sebagainya.

⁹⁸ Hasil Observasi lapangan di MTsN Malang III, (Rabu, 20 April 2016, selama melaksanakan penelitian)

Keteladanan ini dapat diperoleh dari banyak aspek diantaranya yakni dari lingkungan keluarga, dari lingkungan madrasah dan teman sebaya. Dalam lingkungan madrasah tentu seorang peserta didik tidak hanya diberikan ilmu pengetahuan saja akan tetapi juga terdapat sikap, nilai dan norma, yang diperoleh oleh peserta didik di dalam kelas maupun di luar kelas bersama guru dan teman-temannya.

Keteladanan yang dilaksanakan di MTsN Malang III merupakan keteladanan yang melibatkan semua elemen madrasah yaitu melalui guru atau pendidik dan teman sejawat, berikut adalah data yang diperoleh oleh peneliti akan tugas dari seorang guru untuk dapat menjadi seseorang yang patut untuk dijadikan sebagai teladan:

1) Guru sebagai panutan

Sebagaimana hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan Bapak Didik selaku guru PAI di MTsN Malang III, yaitu:

“Contohnya dalam kegiatan sholat berjama’ah, maka guru yang harus berangkat lebih awal, yang kedua yaitu cara berbicara sebab peserta didik pasti menilai cara berbicara seorang guru kepada para peserta didiknya dalam menyampaikan materi atau gaya mengajarnya seperti apa itu kan termasuk hal-hal yang pasti akan ditiru oleh peserta didik.”⁹⁹

Sebagaimana fakta yang peneliti dapati, yaitu saat bel berbunyi yang menandakan pelaksanaan kegiatan sholat dzuhur berjama’ah akan dimulai, Bapak Handik sebagai Waka Kesiswaan telah datang terlebih dahulu di Masjid MTsN Malang III bersama

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Didik Guru PAI di MTsN Malang III, (Rabu, 20 April 2016, jam 12:20 WIB)

Bapak Didik serta guru-guru yang lain. Kemudian peserta didik juga langsung bergegas ke Masjid dan mengambil wudhu untuk melaksanakan kegiatan sholat dzuhur berjama'ah.¹⁰⁰

2) Guru sebagai sahabat bagi peserta didiknya

Seorang guru yang baik adalah mampu menjadi sahabat atau teman belajar bagi peserta didiknya, karena dengan cara itu guru akan lebih mudah dekat dengan peserta didiknya dan peserta didiknya pun akan merasa nyaman saat belajar bersama gurunya, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan akan dapat mencapai tujuan yang diinginkan yaitu pembelajaran yang berkualitas. Pembelajaran yang berkualitas tentu sangat dipengaruhi oleh adanya interaksi yang baik antara guru dengan peserta didiknya, oleh karena itu hubungan guru dengan peserta didik sebagai sahabat merupakan cara yang tepat.

Sesuai dengan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan bersama salah satu peserta didik kelas VIII-J yang bernama Frisca Pradita Sari tentang siapa guru yang dia sukai, yaitu:

“Ibu Maria Ulfa Guru bahasa Arab saya mbak, soalnya saat bu Maria menjelaskan pelajaran itu membuat saya mudah mengerti, orangnya menyenangkan dan bersahabat dengan siswanya.”¹⁰¹

Hal ini menggambarkan bahwa peserta didik akan lebih nyaman dalam menerima materi pelajaran, yaitu apabila guru saat

¹⁰⁰ Hasil Observasi lapangan di Masjid MTsN Malang III, (Rabu, 20 April 2016, jam 13.00 WIB)

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Frisca Pradita Sari Siswa di MTsN Malang III kelas VIII-J, (Rabu, 20 April 2016, jam 10:00 WIB)

melaksanakan pembelajaran tidak hanya berperan sebagai guru akan tetapi juga menjadi bagian dari mereka yaitu menjadi seorang sahabat, inilah aspek keteladanan yang peserta didik dapat tirukan agar dalam berperan pada suatu lingkungan mereka harus menyesuaikan diri, menjadi seseorang yang mudah bergaul dan berinteraksi dengan baik.

3) Teman sejawat

Teman sejawat adalah sosok yang juga bisa dijadikan sebagai teladan, salah satunya yakni teman yang memiliki kualitas lebih yaitu seperti OSIS, merekalah teman yang bisa dijadikan sebagai teladan bagi peserta didik yang lain. Selain menjalankan kegiatan belajar di madrasah OSIS memang berperan lebih banyak dalam menjalankan program kegiatan yang diadakan madrasah. Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan ketua OSIS MTsN Malang III yaitu Ahmad Fauzi kelas VIII-D, yaitu:

“Sebenarnya kalau peran ketua OSIS dalam kegiatan keagamaan atau yang lainnya tidak memiliki peran yang istimewa mbak, kita yang pasti sebagai OSIS hanya membantu pelaksanaan acara-acara yang ingin dilaksanakan oleh madrasah, kita yang mengatur dan mengkonsepnya tentunya juga dibantu bapak ibu guru mbak.”¹⁰²

Hal ini menunjukkan bahwa peran anggota OSIS yang merupakan bagian dari peserta didik sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan suatu program madrasah, dan ini dapat dijadikan

¹⁰² Hasil wawancara dengan Ahmad Fauzi ketua OSIS di MTsN Malang III kelas VIII-D, (Rabu, 20 April 2016, jam 09:00 WIB)

teladan oleh peserta didik yang lain, tentunya mereka yang memiliki banyak pengalaman lebih dibandingkan yang lain dengan mengikuti organisasi madrasah tersebut.

b. Pembinaan dan pembimbingan spiritual

Membantu untuk merumuskan misi hidup sama halnya dengan pembinaan bagi para peserta didik, bagaimana guru dapat membina peserta didik agar peserta didik dapat memilih hal yang baik dan benar untuk dapat mencapai misi hidupnya dan berhasil. Berawal dari program-program madrasah yang telah ditetapkan oleh madrasah yang disebut dengan bimbingan ubudiyah, bimbingan ubudiyah tersebut di MTsN Malang III diantaranya:

1) Kegiatan rutin sholat berjama'ah

Kegiatan sholat berjama'ah adalah kegiatan yang rutin dan wajib dilaksanakan oleh peserta didik di MTsN Malang III. Sesuai dengan hasil wawancara yang telah peneliti paparkan diatas bahwa banyak kegiatan keagamaan yang terdapat di MTsN Malang III, kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari secara rutin dan salah satunya yakni kegiatan sholat dhuha berjama'ah dan sholat dhuhur berjama'ah, hal ini menunjukkan bahwa terdapat unsur nilai-nilai religius berupa syariat di MTsN Malang III yaitu kegiatan sholat dhuha berjama'ah dan sholat dhuhur berjama'ah yang dilaksanakan secara rutin.

Sebagaimana hasil wawancara berikutnya yaitu dengan salah satu siswa laki-laki di kelas VIII-F yang bernama Inung Zainullah, yaitu:

“Kegiatan shalat dhuha berjama’ah disini digilir setiap harinya mbak antara kelas VII, VIII dan kelas IX. Kalo hari selasa itu untuk kelas VII, kelas VIII hari rabu dan untuk kelas IX itu hari kamis, selain kelas yang melaksanakan shalat dhuha yaitu mengaji di kelas masing-masing diantaranya surat Yasin, al-Mulk, al-Waqi’ah dan lain sebagainya. Lalu untuk hari kamis dan sabtu digunakan untuk mengaji, dan kegiatan yang lain.”

“Kegiatan shalat wajib disini yaitu sholat dhuhur mbak dan setiap harinya berjama’ah di masjid, juga sebelum sholat dhuhur kita dianjurkan untuk melaksanakan sholat tahiyatul masjid.”¹⁰³

Menurut hasil wawancara diatas, bentuk kegiatan keagamaan di MTsN Malang III salah satunya yaitu sholat dhuha berjama’ah secara bergilir antara kelas VII, VIII dan kelas IX dan untuk kelas yang bukan jadwalnya melaksanakan kegiatan sholat dhuha berjama’ah di masjid, ada kegiatan yang lain yaitu mengaji rutin setiap pagi di kelas. Sebelum melaksanakan sholat dhuhur berjama’ah pun peserta didik dianjurkan untuk melaksanakan sholat tahiyatul masjid. Hal itu menunjukkan nilai-nilai religius berupa syariat yaitu peserta didik melaksanakan mengaji dan sholat sunnah tahiyatul masjid, juga berupa akhlak yaitu peserta didik diajarkan atau dibiasakan untuk melaksanakan kegiatan keagamaan itu secara istiqomah.

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Inung Zainullah Siswa MTsN Malang III kelas VIII-F, (Rabu, 20 April 2016, jam 11:15 WIB)

Dari hasil observasi yang peneliti peroleh yaitu pada hari rabu tanggal 20 April 2016 pukul 06.45 WIB pelaksanaan sholat dhuha berjama'ah dimulai yang diimami oleh Bapak Ali yaitu guru PAI mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di MTsN Malang III, pada hari itu yang mendapatkan jadwal sholat jama'ah sholat dhuha adalah kelas VIII sehingga kelas VII dan kelas IX melaksanakan kegiatan mengaji rutin. Peserta didik yang mengikuti kegiatan sholat dhuha berjama'ah kurang lebih 300 peserta didik yang mana kelas VIII di MTsN Malang III berjumlah 10 kelas, dan peserta didik perempuan yang halangan dan tidak melaksanakan sholat dhuha berjama'ah melaksanakan kegiatan keputrian di ruang kelas yang telah ditentukan.¹⁰⁴

Pelaksanaan sholat dzuhur berjama'ah di MTsN Malang III dilaksanakan pada pukul 13.00 WIB, hari itu yang mengimami pelaksanaan sholat dzuhur berjama'ah adalah Bapak Didik dan kegiatan tersebut diikuti oleh seluruh peserta didik MTsN Malang III. Sebelum pelaksanaan sholat dzuhur berjama'ah peserta didik diperintahkan untuk melaksanakan sholat sunnah terlebih dahulu yaitu sholat tahiyatul masjid, kemudian setelah pelaksanaan sholat dzuhur berjama'ah terdapat kegiatan kultum (kuliyah tujuh menit) yang saat itu kultum dilaksanakan oleh Bapak Didik, dikarenakan hari itu adalah hari pertama KBM aktif seperti biasa yang

¹⁰⁴ Hasil Observasi lapangan di Masjid MTsN Malang III, (Rabu, 20 April 2016, jam 06:45 WIB)

sebelumnya telah libur agak lama karena pelaksanaan Ujian Madrasah bagi peserta didik kelas IX, maka peserta didik belum siap untuk menyampaikan kultum seperti biasa. Hari itu materi kultum yang disampaikan oleh Bapak Didik yaitu tentang ikhtiyar dan tawakkal.¹⁰⁵

2) Kegiatan mengaji rutin setiap pagi serta membaca asmaul husna dan shalawat nariyah

Kegiatan mengaji di MTsN Malang III dilakukan secara rutin, bagi kelas yang tidak melaksanakan kegiatan sholat dhuha maka melaksanakan kegiatan mengaji di kelas dan mengikuti kegiatan selanjutnya yaitu membaca asmaul husna dan membaca shalawat Nariyah. Hal ini disebabkan antara sholat dhuha dan mengaji tidak dilaksanakan secara rutin setiap hari akan tetapi dilaksanakan secara bergantian. Sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti peroleh dari salah satu siswa MTsN Malang III yang bernama Inung Zainullah kelas VIII-F, yaitu:

“Pelaksanaannya pagi, tadi kan yang tidak dapat jadwal sholat dhuha berarti mengaji, misalnya kalo kelas VII yang sholat dhuha pada hari selasa berarti kelas VIII dan kelas IX mengaji di kelasnya masing-masing dibimbing guru yang mengaji dikantor lewat pengeras suara di tiap kelas mbak.”
“Ada mbak, setelah mengaji biasanya kita membaca asmaul husna, kemudian membaca shalawat Nariyah. Kegiatannya dilakukan rutin setelah mengaji bersama.”¹⁰⁶

¹⁰⁵ Hasil Observasi lapangan di Masjid MTsN Malang III, (Rabu, 20 April 2016, jam 13.00 WIB)

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan Inung Zainullah Siswa MTsN Malang III kelas VIII-F, (Rabu, 20 April 2016, jam 11:15 WIB)

Terdapat pula hasil wawancara peneliti dengan guru PAI di MTsN Malang III yaitu Bapak Sakip, tentang pelaksanaan kegiatan mengaji rutin setiap harinya yang dilaksanakan sebelum jam pelajaran berlangsung dan setiap harinya membaca surat yang berbeda, yaitu:

“Kegiatan keagamaan dimulai pada pukul 06.45-07.00 WIB, dimulai dari membaca Al-Qur’an bersama yang kita tentukan hari Selasa dan Rabu itu dimulai dari juz 1 sampai khatam, hari Kamis khusus untuk juz Amma, kemudian hari Jum’at membaca surat Yasin dan hari Sabtu adalah membaca surat Al-Waqi’ah dan Tabarak, dengan tujuan agar peserta didik dalam membaca Al-Qur’an benar dan lancar. Dan diharapkan pula peserta didik bisa hafal juz Amma serta surat-surat tertentu tersebut walaupun pelaksanaannya 1 minggu 1x. Kenyataannya memang banyak peserta didik telah hafal surat-surat yang telah dibaca tersebut seraca istiqomah setiap harinya.”¹⁰⁷

Keterangan diatas menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai religius berupa akidah yaitu kegiatan mengaji setiap harinya yang bertujuan untuk memupuk keimanan siswa kepada Kitab Allah SWT yaitu Al-Qur’an. Sebab keimanan manusia memang harus selalu dipupuk agar tidak mengalami suatu penurunan iman yang akhirnya akan berakibat manusia akan lalai terhadap tujuan hidupnya di dunia.

Kegiatan mengaji setiap pagi, membaca asmaul husna dan membaca sholawat nariyah di MTsN Malang III dimulai pada pukul 06.45 WIB bersamaan dengan pelaksanaan sholat dhuha

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Sakip Guru PAI di MTsN Malang III, (Selasa, 19 April 2016, jam 08:00 WIB)

berjama'ah yang diatur secara bergantian antar kelas, dan pada hari rabu tersebut kelas yang melaksanakan kegiatan sholat dhuha berjama'ah yaitu kelas VIII sehingga kelas VII dan IX yang melaksanakan kegiatan mengaji, membaca asmaul husna dan sholawat nariyah, namun hari itu kelas IX diliburkan setelah melaksanakan Ujian Madrasah, jadi yang melaksanakan mengaji rutin hari itu adalah kelas VII dan kelas VIII melaksanakan sholat dhuha berjama'ah. Kegiatan mengaji hari itu dipimpin oleh Bapak Masduki yaitu mengaji surat Al-Ankabut, karena hari selasa dan rabu adalah jadwal untuk mengaji mulai juz 1 hingga khatam. Setelah itu dilanjutkan membaca Asmaul Husna dan Sholawat Nariyah hingga pukul 07.00 WIB. Kegiatan tersebut dilakukan mandiri oleh peserta didik hingga guru yang akan mengajar di kelas datang untuk memulai KBM jam ke-1 dan 2.¹⁰⁸

3) Bimbingan membaca Al-Qur'an setiap hari rabu dengan metode At-Tartil dan An-Nashr

Terdapat program khusus di MTsN Malang III, yaitu mengaji dengan metode At-Tartil untuk kelas VII dan An-Nashr untuk kelas VIII, dimana At-Tartil adalah mengaji tingkat dasar dan An-Nashr adalah mengaji tingkat berikutnya setelah tuntas mengaji At-Tartil. Kegiatan mengaji At-Tartil ini bersifat mingguan dan ditempuh oleh peserta didik selama 2 semester atau selama satu

¹⁰⁸ Hasil Observasi lapangan di kelas VIII-F, (Rabu, 20 April 2016, jam 06:45 WIB)

tahun. Program ini dikhususkan untuk peserta didik kelas VII. Sebagaimana hasil wawancara peneliti bersama guru PAI yaitu Bapak Sakip:

“Ada At-Tartil untuk kelas VII dan An-Nashr untuk kelas VIII. Beberapa metode sudah kita coba, dulu metode Qiro’ati pernah, Yanbu’a dan sekarang menggunakan At-Tartil. Hal itu juga melalui berbagai pertimbangan yang akhirnya saat ini menggunakan metode At-Tartil. An-Nashr adalah kelanjutan dari At-Tartil, At-Tartil itu seperti Qiro’ati yaitu belajar membaca Al-Qur’an mulai dari dasarnya, hanya saja At-Tartil ini lebih dekat pusatnya ada di Sidoarjo, apabila Qiro’ati pusatnya ada di Kudus jadi gurunya harus memiliki ijazah dari Kudus. Maka dari itu madrasah mempertimbangkannya dan untuk saat ini menggunakan At-Tartil.”¹⁰⁹

Program khusus berikutnya di MTsN Malang III, yaitu menghafal al-Qur’an juz 30 beserta artinya dengan menggunakan metode khusus yang dinamakan metode an-Nashr. Kegiatan ini bersifat mingguan sama halnya dengan kelas VII, tetapi program ini dikhususkan untuk peserta didik kelas VIII, hal ini juga menunjukkan nilai-nilai religius berupa akidah yaitu memupuk keimanan siswa kepada Kitab Allah SWT dengan cara membacanya dengan baik dan benar serta menghafalnya dan mengetahui makna kandungannya. Sesuai dengan hasil wawancara dengan siswa perempuan kelas VIII-J yang bernama Frisca Pradita Sari, yaitu sebagai berikut:

“Ada program hafalan al-Qur’an dengan metode An-Nashr, di kelas VIII-J diajar oleh pak Burhan, khusus untuk siswa

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Sakip Guru PAI di MTsN Malang III, (Selasa, 19 April 2016, jam 08:00 WIB)

yang memiliki ijazah mengaji sebelumnya maka ada kelas khusus yang tidak bergabung dengan kelas asalnya, yaitu bertempat di masjid dan hafalannya meliputi surat-surat juz 30 tetapi tidak beserta artinya (tingkat lanjut). Sedangkan untuk siswa yang tidak memiliki ijazah mengaji maka kelasnya tetap dan diajar 1 kelas 1 guru khusus untuk mengaji atau hafalan juz 30 beserta artinya.”¹¹⁰

Peneliti saat itu melaksanakan observasi kegiatan tersebut di kelas VIII-J, guru ngaji di kelas VIII-J adalah Bapak Sakip untuk bimbingan mengaji kelas VIII yaitu dengan metode An-Nashr. Kegiatan yang dilakukan di kelas adalah peserta didik menghafal dan guru yang menyimak satu per satu dari peserta didik yang setor hafalannya yaitu meliputi juz 30. Kegiatan ini bersifat mingguan, hanya dilaksanakan pada hari rabu yaitu pada jam ke-9 dan ke-10 yaitu ba'da sholat dhuhur berjama'ah tepatnya pukul 14.00-selesai dan pulang.¹¹¹

Bagi peserta didik yang dirasa telah mampu dan tuntas maka dianjurkan untuk berada di kelas Tahfidz. Untuk saat ini jumlah peserta didik yang mengikuti program Tahfidz ini sudah mencapai 20 peserta didik. Sebagaimana hasil wawancara peneliti bersama Bapak Sakip yaitu guru PAI di MTsN Malang III:

“Untuk anak-anak yang sudah bagus kita sendirikan di kelas Tahfidz, terdapat sekitar 20 siswa yang telah mengikuti program Tahfidz itu sendiri. Program Tahfidz ini diberi waktu 2x pertemuan setiap minggunya, yaitu hari rabu dan hari sabtu. Tahfidz ini dimasukkan dalam ekstrakurikuler

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan Frisca Pradita Sari Siswa di MTsN Malang III Kelas VIII-J, (Rabu, 20 April 2016, jam 10:00 WIB)

¹¹¹ Hasil Observasi lapangan di kelas VIII-J, (Rabu, 20 April 2016, jam 14.00 WIB)

madrasah, jadi peserta didik yang mendaftar kemudian diseleksi.”¹¹²

Dengan adanya beberapa kegiatan tersebut yaitu yang disebut dengan bimbingan ubudiyah, tentu madrasah mengharapkan peserta didiknya akan terarah dalam mencapai tujuan hidupnya yaitu untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

c. Pembiasaan spiritual

Kebiasaan spiritual sangat perlu ditanamkan kepada peserta didik sejak dini, hal ini dilakukan yaitu untuk melatihnya agar seiring dengan berjalannya waktu peserta didik akan mulai terbiasa melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari, diantara kebiasaan yang ditanamkan tersebut adalah:

1) Kebiasaan salam dan cium tangan

Kebiasaan spiritual di MTsN Malang III, salah satunya yaitu kebiasaan salam dan cium tangan dengan bapak ibu guru di depan gerbang madrasah setiap paginya saat datang ke madrasah yang dilakukan setiap pagi saat guru sudah datang di madrasah dan berakhir pada pukul 06.45 WIB tepat bel jam ke-0 yaitu pelaksanaan kegiatan mengaji, sholat dhuha dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan untuk melatih kebiasaan spiritual peserta didik yang baik, agar terbiasa untuk bertingkah laku yang sopan dan

¹¹² Hasil wawancara dengan Bapak Sakip Guru PAI di MTsN Malang III, (Selasa, 19 April 2016, jam 08:00 WIB)

santun kepada yang lebih tua, baik itu orang tua maupun gurugurunya.¹¹³

Kebiasaan atau budaya salam dan cium tangan setiap pagi di MTsN Malang III sudah ada sejak dulu. Hasil wawancara peneliti dengan salah satu siswa MTsN Malang III di kelas VIII-J yang bernama Frisca Pradita Sari, yaitu:

“Disini setiap pagi saat kami datang ke madrasah guru-guru sudah ada di gerbang untuk bersalaman mbak.”¹¹⁴

Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan-kebiasaan yang dianggap remeh tentu harus selalu dipupuk dan ditanamkan dalam diri peserta didik agar untuk ke depannya peserta didik terbiasa dan mampu menjadi pribadi yang baik yang memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-harinya.

2) Kebiasaan mengirim do'a

Kebiasaan ini dilakukan apabila ada kerabat dari salah satu peserta didik yang meninggal dunia, hal yang dilakukan yaitu mengirim do'a dan membacakan tahlil, minimal adalah membacakan Al-Fatihah untuk orang yang meninggal dunia.

Hal ini menunjukkan kebiasaan nilai-nilai religius berupa akhlak kepada peserta didik yaitu rasa simpati dan empati kepada sesama manusia, juga mengandung pula unsur nilai-nilai religius berupa syariat yaitu do'a yang dipanjatkan dan amal yang

¹¹³ Hasil Observasi lapangan di MTsN Malang III, (Rabu, 20 April 2016, jam 06.30 WIB)

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan Frisca Pradita Sari Siswa di MTsN Malang III kelas VIII-J, (Rabu, 20 April 2016, jam 10:00 WIB)

diberikan untuk keluarga yang ditinggalkan. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Bapak Sakip sebagai guru PAI di MTsN Malang III, yaitu:

“Jika ada keluarga siswa yang meninggal kita juga mengirim do’a dan ada tahlilan dari sini bersama-sama, kemudian juga ada delegasi yang dikirim apabila ada keluarga yang meninggal jadi teman satu kelasnya kita dampingi untuk ta’ziah kesana. Amal dari siswa untuk keluarga yang meninggal tidak ada, yang ada adalah dari madrasah. Karena dari kondisi yang saat ini takut diartikan yang tidak baik, akhirnya hanya satu kelas saja yang dimintai amalnya kemudian berangkat bersama untuk ta’ziah.”

“Termasuk juga haji, kita juga ada sejarah haji dan umrah bagi siswa yang melaksanakan haji dan umrah jadi teman sekelas dan didampingi oleh guru berangkat kesana untuk sejarah haji dan umrah.”¹¹⁵

Terdapat pula kebiasaan yang lain yaitu mengirim do’a untuk teman-teman yang akan melaksanakan kegiatan lomba atau olimpiade, sesuai hasil wawancara peneliti dengan Siswa kelas VIII-J bernama Frisca Pradita Sari, yaitu:

“Ada yang lain mbak, yaitu kebiasaan mengirim do’a untuk teman-teman yang akan melaksanakan lomba-lomba atau olimpiade, kayak kemarin itu lomba KIR (Karya Ilmiah Remaja), robotic (membuat robot), sepak bola trus olimpiade-olimpiade”¹¹⁶

Dari hasil wawancara di atas selain mengirimkan do’a untuk orang yang meninggal, juga terdapat kegiatan sejarah haji atau umroh, yaitu kegiatan ini dilakukan pada waktu yang kondisional, yakni apabila ada keluarga dari peserta didik atau dari peserta didik

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Sakip Guru PAI di MTsN Malang III, (Selasa, 19 April 2016, jam 08:00 WIB)

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan Frisca Pradita Sari Siswa di MTsN Malang III kelas VIII-J, (Rabu, 20 April 2016, jam 08:00 WIB)

sendiri yang melaksanakan Ibadah Haji atau Umrah maka wali kelas dan teman 1 kelasnyalah yang hadir untuk sejarah haji atau umrah. Serta mendo'akan teman-teman yang akan melaksanakan lomba atau olimpiade, hal ini dilakukan setiap kali ada peserta didik yang akan melaksanakan lomba atau olimpiade, yaitu dengan cara diumumkan di sumber suara untuk bersama-sama bagi seluruh peserta didik dan guru mendo'akan teman yang akan melaksanakan lomba atau olimpiade tersebut.

Kegiatan ini dilakukan agar peserta didik menjadi terbiasa untuk peduli kepada orang lain dan dapat bersosialisasi dengan baik dengan lingkungan sekitarnya.

3) Kebiasaan shalat sunnah (Tahiyatul Masjid)

Kebiasaan spiritual lain yang ada di MTsN Malang III yaitu kegiatan sholat tahiyatul masjid, yang mana guru selalu mengingatkan untuk melaksanakan sholat tahiyatul masjid terlebih dahulu saat masuk masjid sebelum melaksanakan ibadah wajib dan lain sebagainya. Sesuai dengan hasil observasi peneliti, saat pelaksanaan sholat dzuhur berjama'ah peserta didik sebelumnya diperintahkan untuk melaksanakan sholat sunnah terlebih dahulu setelah mereka membaca sholawat bersama-sama, kemudian setelah melaksanakan sholat sunnah langsung dimulai sholat

dzuhur berjama'ah kemudian yaitu kegiatan kultum (kuliyah tujuh menit).¹¹⁷

Hasil wawancara peneliti dengan salah satu siswa MTsN Malang kelas VIII-F bernama Inung Zainullah, yaitu:

“Kegiatan shalat wajib disini yaitu sholat dhuhur mbak dan setiap harinya berjama'ah di masjid, juga sebelum sholat dhuhur kita dianjurkan untuk melaksanakan sholat tahiyatul masjid.”¹¹⁸

Hal ini merupakan usaha guru untuk membiasakan peserta didik melaksanakan kegiatan ibadah sunnah, dengan cara dilaksanakan setiap hari maka peserta didik akan terbiasa untuk melakukan kegiatan ibadah sunnah tersebut secara mandiri baik itu di luar lingkungan madrasah.

4) Kegiatan istighasah

Kegiatan istighasah di MTsN Malang III dilaksanakan secara rutin oleh kelas IX pada hari jum'at setelah melaksanakan sholat dhuha berjama'ah. Namun kegiatan istighasah ini tidak hanya dilaksanakan oleh kelas IX saja, saat akan melaksanakan Ujian, baik itu Ujian Tengah Semester maupun Ujian Akhir semester kelas VII dan VIII juga melaksanakan kegiatan istighasah. Sesuai hasil wawancara peneliti dengan Frisca Pradita Sari kelas VIII-J, yaitu:

¹¹⁷ Hasil Observasi lapangan di MTsN Malang III, (Rabu, 20 April 2016, jam 06.30 WIB)

¹¹⁸ Hasil wawancara dengan Inung Zainullah Siswa MTsN Malang III kelas VIII-F, (Rabu, 20 April 2016, jam 11:15 WIB)

“Hari jum’at istighasah khusus untuk kelas IX dan untuk kelas VII dan VIII mengaji seperti biasa. Tapi setiap mau ujian biasanya kelas VII dan VIII juga istighasah mbak.”¹¹⁹

Berdasarkan dengan keterangan di atas, pelaksanaan istighasah ini dilakukan khusus untuk kelas IX yang bersifat kegiatan mingguan dan dilakukan setiap hari jum’at, dengan tujuan selain berusaha dalam menjalani ujian yang akan ditempuh, peserta didik juga berdo’a dan bertawakkal kepada Allah SWT melalui kegiatan istighasah.

5) Puasa Sunnah

Pelaksanaan puasa sunnah adalah menggambarkan bahwa seseorang tersebut mengikuti apa yang dilakukan oleh Rasulullah, hal ini adalah bentuk kecintaan umat kepada Rasul-Nya, yang mana untuk mencapai kecintaan kepada Allah SWT maka manusia harus mencintai Rasul-Nya terlebih dahulu dengan cara melaksanakan sunnah-sunnahnya. Hasil wawancara peneliti dengan Inung Zainullah, yaitu:

“Kalau puasa sunnah guru selalu mengingatkan mbak kalau mau ada pelaksanaan puasa sunnah. Kadang diumumkan di tiap kelas lewat pengumuman mbak dari sumber suara, kadang ya cuma guru yang ngajar di kelas yang memberi informasi.”¹²⁰

Kegiatan ini sering dilakukan bersama-sama di MTsN Malang III, yaitu saat akan ada pelaksanaan puasa sunnah guru selalu mengingatkan peserta didik dengan cara memberikan

¹¹⁹ Hasil wawancara dengan Frisca Pradita Sari Siswa MTsN Malang III kelas VIII-J, (Rabu, 20 April 2016, jam 10:00 WIB)

¹²⁰ Hasil wawancara dengan Inung Zainullah Siswa MTsN Malang III kelas VIII-F, (Rabu, 20 April 2016, jam 11:15 WIB)

pengumuman lewat sumber suara atau diinformasikan oleh masing-masing guru yang mengajar di kelas. Hal ini dilakukan supaya ke depannya peserta didik bisa terbiasa melaksanakan sunnah Rasulullah dalam kehidupan sehari-harinya.

6) Keputrian

Terdapat kegiatan keputrian bagi peserta didik perempuan di MTsN Malang III, saat mereka tidak melaksanakan kegiatan sholat berjama'ah karena berhalangan. Sesuai dengan hasil observasi peneliti dalam pelaksanaan sholat dzuhur berjama'ah terdapat beberapa peserta didik yang berhalangan dan tidak melaksanakan kegiatan sholat berjama'ah, dan mereka dibina dalam kegiatan keputrian yang saat itu dibina langsung oleh Ibu Maria Ulfa yaitu guru Bahasa Arab di MTsN Malang III. Kegiatan tersebut dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan sholat dzuhur berjama'ah yaitu pada pukul 13.00 WIB.¹²¹ Hasil wawancara peneliti dengan Frisca Pradita Sari, yaitu:

“Ada tetapi cuma keputrian mbak, kalo pembelajaran untuk menjadi imam bagi siswa laki-laki tidak ada, keputrian itu dilaksanakan pada saat siswi perempuan haid dan tidak sholat, misalnya kegiatan sholat dzuhur berjama'ah, dan juga pada saat siswa laki-laki melaksanakan shalat jum'at jadi seluruh Siswa perempuan yang berhalangan dan tidak sholat maka melaksanakan kegiatan keputrian.”¹²²

¹²¹ Hasil Observasi lapangan di ruang aula MTsN Malang III lantai 2, (Rabu, 20 April 2016, jam 13:00 WIB)

¹²² Hasil wawancara dengan Frisca Pradita Sari Siswa MTsN Malang III kelas VIII-J, (Rabu, 20 April 2016, jam 10:00 WIB)

Hal ini merupakan kegiatan pembinaan yang diupayakan oleh madrasah agar dapat mengkondisikan peserta didik, baik yang melaksanakan kegiatan atau yang berhalangan. Dengan adanya keputrian tentu akan memberikan wawasan lebih bagi peserta didik perempuan untuk lebih memahami berbagai ilmu tentang wanita, diantaranya yaitu tentang cara bersuci bagi wanita setelah haid, pergaulan remaja saat ini, dan masih banyak materi pembahasan lainnya.

d. Pemberian kisah berhikmah

Menceritakan kisah-kisah agung merupakan strategi yang sangat tepat bagi seorang guru untuk dapat memotivasi dan membangun semangat peserta didik untuk lebih baik lagi. Memberikan kisah-kisah agung juga dapat membuat peserta didik menjadi lebih mudah paham terhadap materi yang disampaikan oleh gurunya, sesuai dengan pernyataan salah satu siswa di MTsN Malang III yang bernama Ahmad Fauzi kelas VIII-D, yaitu:

“Guru favorit saya adalah Pak Khoirul mbak yaitu guru SKI di kelas VIII-D, soalnya saya suka pelajaran SKI dan saat Pak Khoirul menjelaskan itu pasti beliau memberi cerita tentang isu-isu terbaru saat ini yang membuat saya itu termotivasi dan terpacu untuk bisa menjadi lebih baik lagi mbak, saya juga cepat paham tentang materi yang disampaikan oleh Pak Khoirul.”¹²³

Mengkaitkan materi dengan kisah-kisah agung dirasa memang sangat penting bagi seorang guru untuk membangkitkan semangat

¹²³ Hasil wawancara dengan Ahmad Fauzi ketua OSIS di MTsN Malang III kelas VIII-D, (Rabu, 20 April 2016, jam 09:00 WIB)

siswa dalam belajar maupun beribadah. Hasil wawancara dengan

Bapak Sakip yaitu:

“Kalo dalam materi Fikih itu tentu kita selipkan cerita-cerita berhikmah agar peserta didik itu semangat dalam menjalankan ibadah, tapi pada intinya kan semua ibadah itu pasti berdampak pada orang yang melaksanakan ibadah, jadi setiap jam pelajaran berlangsung tentu kita tidak pernah lupa untuk memberikan motivasi-motivasi berupa cerita atau berupa contoh-contoh dan kisah Rasulullah itu harus kita sampaikan.”¹²⁴

Menurut Bapak Sakip, dalam memberikan suatu kisah-kisah agung atau cerita berhikmah maupun isu-isu yang ada pada saat ini sangat perlu untuk disisipkan dalam proses pembelajaran, dimana hal ini dapat memacu semangat peserta didik dan memberi motivasi dalam menjalankan ibadahnya, khususnya yaitu pada mata pelajaran Fikih yang diajarkan oleh beliau.

e. Mengukhrawikan yang duniawi

Kegiatan ini harus selalu dipupuk dalam diri peserta didik, karena manusia itu memiliki tingkat keimanan yang tidak selalu stagnan atau tetap, akan tetapi tingkat keimanan seseorang pasti mengalami pasang surut atau naik turun, maka dari itu guru harus senantiasa mengajak peserta didik untuk berdiskusi saat pembelajaran berlangsung, khususnya yaitu untuk Guru Pendidikan Agama Islam.

Salah satu cara atau strategi seorang guru untuk melakukan hal ini yaitu dengan cara menjelaskan janji-janji Allah yang nikmat akhirat

¹²⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Sakip Guru PAI di MTsN Malang III, (Selasa, 219 April 2016, jam 08:00 WIB)

yang menyenangkan disana apabila seorang hamba melakukan hal yang diperintahkan oleh Allah SWT, dan juga menjelaskan janji-janji berupa ancaman dari Allah yaitu neraka atau siksa yang akan di dapatkan oleh hamba yang melaksanakan hal yang dilarang oleh Allah SWT atau yang disebut dengan perbuatan dosa.

Hal ini disamakan dengan *punishment* bagi para peserta didiknya, di MTsN Malang III ini saat siswanya melakukan kesalahan atau pelanggaran maka guru memberikan ganjaran pula yaitu hukuman, tetapi hukuman tersebut tentunya hukuman yang dapat mendidik. Sesuai dengan hasil wawancara peneliti bersama Inung Zainullah siswa kelas VIII-F, yaitu:

“Kalo ada siswa yang tidak melaksanakan sholat berjama’ah misalnya mbak, jadi mereka disuruh sholat sendiri di masjid. Kalo ada yang waktunya mengaji tetapi tidak mengaji, dihukum dilapangan dan disuruh membaca surat al-Ikhlas sebanyak 3 x umur mereka masing-masing yang melakukan kesalahan tadi, kalo hukuman sudah selesai tetapi kegiatan belum selesai, mereka harus melanjutkan mengaji dan membaca asmaul husna dan kegiatan yang lain itu di lapangan dan diawasi sama guru yang memberi hukuman.”¹²⁵

Adanya hukuman yang mendidik tentu akan mengajarkan kepada peserta didik bahwa Allah pun akan berlaku sebagaimana yang telah dicontohkan tersebut, peserta didik yang melakukan suatu kesalahan pasti akan mendapatkan imbasnya, sebagaimana seorang hamba yang melakukan perbuatan dosa akan mendapatkan balasannya.

f. Pemberian nasihat

¹²⁵ Hasil wawancara dengan Inung Zainullah Siswa di MTsN Malang III kelas VIII-F, (Rabu, 20 April 2016, jam 11:15 WIB)

Hal ini dapat dilakukan oleh guru dengan cara mauidzah yaitu dengan cara memberi nasehat-nasehat yang baik yang patut untuk dianut oleh peserta didik, sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman dan bekal bagi peserta didik dalam melaksanakan tujuan hidupnya di dunia.

Hasil wawancara peneliti bersama Bapak Didik selaku guru PAI di MTsN Malang III menuturkan bahwa:

“Adanya kegiatan kuliyah tujuh menit (kultum) setelah pelaksanaan sholat Dzuhur ini adalah untuk melatih anak-anak, juga ada dari guru yang memberikan pencerahan ketika peserta didik ada halangan dan tidak dapat menyampaikan atau melaksanakan tugasnya. Pelaksanaannya juga dijadwal untuk kelas VII, VIII dan IX yang ditentukan oleh wali kelasnya masing-masing.”¹²⁶

Di MTsN Malang III setelah pelaksanaan sholat Dzuhur berjama'ah selalu ada kegiatan kultum (kuliyah tujuh menit), hal ini dilaksanakan secara bergantian oleh peserta didik dan telah dijadwalkan antara kelas VII, VIII dan kelas IX, juga dilaksanakan oleh guru khususnya guru PAI apabila terdapat peserta didik yang berhalangan untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Kegiatan ini merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan setelah melaksanakan sholat Dzuhur berjama'ah. Hal ini menunjukkan pula bahwa terdapat nilai-nilai religius berupa syari'at yaitu berdakwah untuk menyampaikan ilmu kepada orang lain, dimana peserta didik dilatih

¹²⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Didik Guru PAI di MTsN Malang III, (Rabu, 20 April 2016, jam 12:20 WIB)

untuk dapat berdakwah di depan orang banyak dan memiliki pengalaman tersendiri.¹²⁷

g. Berwisata yang bermanfaat

Kegiatan membawa peserta didik untuk menikmati keindahan alam sangat penting, tetapi tidak hanya itu, dalam menikmati keindahan alam tentu harus ada tujuan lain yang dapat bermanfaat dan mendidik peserta didik.

Di MTsN Malang III terdapat kegiatan yang membawa seluruh peserta didiknya untuk menikmati keindahan alam. Tetapi kegiatan ini hanya diadakan oleh beberapa kelas saja yang tidak bersifat menyeluruh. Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Inung Zainullah kelas VIII-F, yaitu:

“Kemarin juga ada kegiatan ke pantai mbak, tapi itu bukan acara madrasah, itu acara kelas saya saja mbak.”¹²⁸

Hal ini menunjukkan bahwa membawa peserta didik menikmati keindahan alam itu sangat penting, yang tujuannya yaitu untuk merefresh pikiran peserta didik dan untuk menumbuhkan rasa syukur terhadap kenikmatan Allah SWT.

Bahkan dalam proses pembelajaran hal ini sangat penting misalnya, untuk mempelajari suatu materi tentu peserta didik membutuhkan model untuk dapat membantu peserta didik mengetahui dan memahaminya, maka di MTsN Malang III sendiri setiap tahunnya

¹²⁷ Hasil Observasi lapangan di Masjid MTsN Malang III, (Rabu, 20 April 2016, jam 13:00 WIB)

¹²⁸ Hasil wawancara dengan Inung Zainullah Siswa di MTsN Malang III kelas VIII-F, (Rabu, 20 April 2016, jam 11:15 WIB)

selalu mengadakan wisata religi khusus untuk kelas VII yaitu ziarah wali. Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Sakip, yaitu:

“Ada pembelajaran tematik agama yaitu ziarah wali yang dilaksanakan setiap tahunnya sekaligus praktik sholat Jama’ Qoshor.”¹²⁹

Sesuai dengan hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa tujuan dari ziarah wali bukan hanya untuk menikmati keindahan alam tetapi juga praktik langsung yaitu ziarah kubur dan ada pula praktik langsung sholat Jama’ dan Qoshor, hal ini bertujuan agar siswa dapat belajar sekaligus mempraktikkannya secara langsung.

3. Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Religius Siswa di MTsN Malang III

Dampak yang tercipta dari adanya proses internalisasi nilai-nilai religius di MTsN Malang III kepada para peserta didik diantaranya yaitu:

- a. Peserta didik di MTs Malang III dapat terbiasa melaksanakan kegiatan ibadah dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai hasil wawancara peneliti dengan Ahmad Fauzi selaku Ketua OSIS di MTsN Malang III, yaitu:

“Saya menjadi terbiasa untuk mengaji di rumah mbak meskipun libur madrasah, soalnya sudah terbiasa di madrasah setiap pagi mengaji dan tidak lagi menunggu orang tua menyuruh saya sudah mengaji mbak, saya juga jadi lancar membaca Al-Qur’an mbak karena disini ngajinya istiqomah setiap hari mengaji.”¹³⁰

¹²⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Sakip Guru PAI di MTsN Malang III, (Selasa, 19 April 2016, jam 08:00 WIB)

¹³⁰ Hasil wawancara dengan Ahmad Fauzi ketua OSIS di MTsN Malang III kelas VIII-D, (Rabu, 20 April 2016, jam 09:00 WIB)

Terdapat pula pernyataan lain dari Frisca Pradita Sari siswa MTsN Malang III kelas VIII-J yang menyatakan:

“Sekarang saya juga jadi lebih rajin ngaji setiap harinya meskipun hari libur di rumah, dan sholat saya menjadi tepat waktu karena terbiasa di sekolah seperti itu. Jadi tidak malas gitu mbak karena sudah terbiasa.”

Adanya beberapa program bimbingan ubudiyah di MTsN Malang III, diantaranya yaitu: *Pertama*, mengaji setiap pagi yang dilaksanakan secara rutin setiap harinya oleh peserta didik di kelas masing-masing. *Kedua*, yaitu kegiatan sholat dhuha yang dilaksanakan secara bergilir setiap kelas yaitu hari selasa adalah kelas VII, hari rabu adalah kelas VIII dan hari kamis adalah kelas IX yang dilaksanakan di Masjid MTsN Malang III. *Ketiga*, sholat dzuhur berjama'ah yang dilaksanakan setiap hari secara rutin oleh seluruh kelas VII, VIII dan kelas IX di Masjid MTsN Malang III.

Melalui program bimbingan tersebut peserta didik menjadi lama-lama terbiasa dan dapat melakukan kegiatan ibadahnya secara istiqomah meskipun mereka libur madrasah.

- b. Peserta didik di MTsN Malang III mampu menghafal beberapa surat tertentu dalam Al-Qur'an seperti surat Yasin dan Al-Waqi'ah. Hasil wawancara dengan Ahmad Fauzi selaku Ketua OSIS di MTsN Malang III, yaitu:

“Setiap hari jum'at itu rutin mengaji surat Yasin dan hari sabtu itu rutin mengaji surat Al-Waqi'ah, itu saya sekarang Insya Allah kalo Yasin hafal mbak, kalo surat Al-Waqi'ahnya ya masih sedikit-sedikit hafal mbak, setidaknya saat membaca surat Al-Waqi'ah bersama-sama meskipun tidak melihat saya hafal mbak.

Itu yang paling saya suka mbak tentang program ngaji disini soalnya saya bisa hafal karena terbiasa.”¹³¹

Hal ini menunjukkan bahwa proses pembiasaan kepada peserta didik itu sangat penting, memang hasilnya tidak dapat langsung kita rasakan, akan tetapi dengan terus-menerus dilakukan atau dilaksanakan secara istiqomah maka peserta didik akan merasa senang dan tidak berat hati melakukannya, terlebih lagi mereka akan dengan mudah hafal pada surat-surat tertentu yang telah dibaca setiap minggunya.

Di MTsN Malang III kegiatan mengaji rutin ini dilakukan di kelas masing-masing oleh seluruh peserta didik yang tidak melaksanakan kegiatan sholat dhuha berjama'ah dengan dibimbing oleh salah satu guru melalui sumber suara. Kegiatan membaca Al-Qur'an bersama untuk hari selasa dan rabu adalah dimulai dari juz 1 sampai khatam, hari kamis khusus untuk juz Amma, hari jum'at membaca surat Yasin dan hari sabtu adalah membaca surat Al-Waqi'ah dan Tabarak.

- c. Peserta didik di MTsN Malang III mampu menghafal dan memahami isi kandungan Al-Qur'an juz 30 dengan adanya program menghafal juz 30 dengan metode An-Nashr yang ada di madrasah. Hasil wawancara peneliti dengan Frisca Pradita Sari kelas VIII-J, yaitu:

“Dengan adanya kegiatan menghafal al-Qur'an juz 30 saya bisa hafal dan paham arti dan makna berbagai macam surat pada juz 30. Dan sekarang sholat saya menjadi tepat waktu karena terbiasa

¹³¹ Hasil wawancara dengan Ahmad Fauzi ketua OSIS di MTsN Malang III kelas VIII-D, (Rabu, 20 April 2016, jam 09:00 WIB)

di madrasah seperti itu. Jadi tidak malas gitu mbak karena sudah terbiasa.”¹³²

Pernyataan lain dari Inung Zainullah yaitu siswa MTsN Malang III kelas VIII-F mengatakan:

“Dengan adanya kegiatan sekolah yaitu hafalan jus 30 beserta isinya saya menjadi hafal. Mulai dari surat al-falaq terakhir yaitu sekarang yang saya hafalkan adalah surat at-Takatsur.”

Terdapat beberapa program khusus bimbingan mengaji di MTsN Malang III, yaitu: *Pertama*, bimbingan mengaji dengan menggunakan metode At-Tartil, bimbingan mengaji ini khusus untuk kelas VII yaitu bimbingan mengaji mulai dari dasar, pelaksanaannya yaitu pada hari rabu jam ke-9 dan 10 tepatnya setelah pelaksanaan sholat dzuhur berjama'ah sampai jam pulang madrasah yaitu pukul 15.00 WIB. *Kedua*, bimbingan mengaji dengan menggunakan metode An-Nashr, bimbingan mengaji ini khusus untuk kelas VIII yaitu mengaji dengan cara menghafal ayat beserta artinya, yang dimulai dari surat Al-Fatihah kemudian dilanjutkan pada Juz 30, proses pembelajarannya yaitu melalui setoran, jadi kepada peserta didik yang sudah hafal bisa setor kepada gurunya. Tenaga pendidik dari kedua bimbingan mengaji ini yaitu At-Tartil dan An-Nashr adalah diambil dari luar (bukan guru di MTsN Malang III), yaitu guru yang memang sudah mampu membina dan memiliki ijazah untuk mengajar mengaji.

¹³² Hasil wawancara dengan Frisca Pradita Sari Siswa di MTsN Malang III kelas VIII-J, (Rabu, 20 April 2016, jam 10:00 WIB)

Adanya bimbingan mengaji ini tentu akan sangat membantu peserta didik dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar serta dapat menghafal dan memaknainya dengan baik yaitu melalui tahapan awal mengaji At-Tartil dan tahapan berikutnya yaitu mengaji An-Nashr. Kegiatan ini bertujuan memupuk kecintaan peserta didik terhadap kitab Allah yaitu Al-Qur'an.

- b. Peserta didik di MTsN Malang III terbiasa berperilaku sopan santun dengan adanya budaya religius yang tercipta di madrasah yaitu salaman kepada guru. Hasil wawancara dengan Frisca Pradita Sari Siswa MTsN Malang III kelas VIII-J, yaitu:

“Banyak mbak, karena setiap hari di madrasah saya terbiasa salim setiap pagi kepada guru, jadi setiap bertemu dengan guru bawannya pengen salim mbak.”¹³³

Hasil wawancara dengan siswa MTsN Malang III yang lain yaitu Ahmad Fauzi kelas VIII-D selaku ketua OSIS MTsN Malang III, yaitu:

“Banyak mbak, kayak salim setiap pagi itu mbak, trus kalo jum'at kita wajib pakek songkok mbak, tiap PHBI gitu kita juga selalu memperingati.”

Akhlak generasi saat ini memang dirasa semakin menurun dengan semakin canggihnya dan semakin berkembangnya alat komunikasi dan informasi. Maka dari itu sangat diperlukan suatu pembiasaan yang dimulai dari hal-hal kecil seperti sikap sopan kepada orang yang lebih tua, yaitu melalui pembiasaan salam dan cium tangan

¹³³ Hasil wawancara dengan Frisca Pradita Sari Siswa di MTsN Malang III kelas VIII-J, (Rabu, 20 April 2016, jam 10:00 WIB)

antara peserta didik kepada gurunya, harapannya yaitu kebiasaan ini dapat dibawa oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya.

Kegiatan salam dan cium tangan di MTsN Malang III dilakukan setiap pagi yaitu saat peserta didik tiba di madrasah maka guru yang sudah datang bersiap di gerbang madrasah dan kegiatan ini dilaksanakan sampai pukul 06.45 WIB.¹³⁴

Pelaksanaan kegiatan ini tidak hanya dilakukan saat pagi hari yaitu saat peserta didik tiba di madrasah, akan tetapi saat di dalam madrasah maupun di luar madrasah hal ini juga dilakukan. Kegiatan yang dibiasakan di madrasah ini diharapkan nantinya mampu mempengaruhi kebiasaan baik peserta didik di rumah, jadi tidak hanya pada lingkup internal (madrasah) kegiatan ini dilakukan, akan tetapi diharapkan pula kegiatan ini dilakukan oleh peserta didik di lingkup eksternal (rumah/lingkungan sosialnya).

¹³⁴ Hasil Observasi lapangan di MTsN Malang III, (Rabu, 20 April 2016, jam 06.30 WIB)

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Setelah peneliti melakukan pengumpulan data dari hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi maka selanjutnya peneliti melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari penelitian.

Sesuai dengan analisis data yang dipilih oleh peneliti yaitu menggunakan penelitian kualitatif (pemaparan) dengan menganalisis data yang telah peneliti kumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi selama peneliti mengadakan penelitian di MTsN Malang III.

Data yang diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti selanjutnya akan dianalisis oleh peneliti sesuai dengan hasil penelitian dan dengan mengacu pada rumusan masalah. Dibawah ini adalah hasil analisis dari peneliti yaitu

A. Nilai-nilai Religius Siswa di MTsN Malang III

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti tentang nilai-nilai religius yang diinternalisasikan di MTsN Malang III yaitu:

1. Nilai Akidah

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi oleh peneliti tentang nilai-nilai yang diinternalisasikan di MTsN Malang III, yaitu nilai akidah ini telah tertanam dan dimiliki oleh peserta didik. Analisis *pertama*, berdasarkan fakta di lapangan yang bisa mencerminkan nilai akidah peserta didik yaitu sesuai dengan kajian BAB II yang menjelaskan tentang ciri-ciri orang yang beriman dan telah tertanam dalam hatinya nilai akidah, salah satu cirinya yaitu rajin dan sungguh-sungguh

dalam segala usahanya¹³⁵, hal itu yang telah dimiliki oleh salah satu peserta didik MTsN Malang III, hasil wawancara dengan Ahmad Fauzi kelas VIII-D selaku ketua OSIS di MTsN Malang III pada hari Rabu 20 April 2016 pukul 09.00 menyatakan bahwa:

“Saya tidak pernah merasa terpaksa mbak, soalnya senang dan gak ada beban gitu mbak, soalnya kegiatan keagamaan kan sudah setiap hari kita lakukan jadi enjoy aja mbak, habis itu misalnya kayak upacara gitu kan rasanya tertekan, kalo keagamaan itu kayak gak ada beban gitu lo mbak.”

Hal ini menunjukkan siswa ini melaksanakan kegiatan keagamaan atau ibadahnya dengan sepenuh hati dan ikhlas, tidak lagi karena sesuatu apapun atau paksaan, melainkan memang sudah tertanam dalam hatinya dan rajin dalam melaksanakan segala kegiatan atau urusannya.

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-Ankabut: 69)

Pernyataan ayat tersebut adalah menyatakan bahwa akidah itu berawal dari hati yang selanjutnya akan membentuk perilaku dan sikap yang akhirnya akan berwujud bentuk kepribadian. Iman pada hakikatnya adalah keseluruhan tingkah laku, baik itu keyakinan, ucapan dan perbuatan.

Berdasarkan perbuatan peserta didik inilah peneliti dapat menilai bahwa peserta didik tersebut memiliki nilai akidah. Tentunya nilai akidah ini dapat terlihat dengan banyaknya peserta didik yang mengikuti semua program-program dan kegiatan keagamaan madrasah dengan ikhlas dan

¹³⁵ Syahminan Zaini, *Nilai Iman*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 122

senang hati hingga berbuah kerajinan dalam melaksanakan ibadah tersebut. Tanpa adanya keimanan yang kuat dari peserta didik maka peserta didik tidak akan melaksanakan kegiatan keagamaan di MTsN Malang III seperti sholat, mengaji bahkan menghafal Al-Qur'an, dan lain sebagainya.

2. Nilai Syari'at

Sebagaimana yang terdapat pada BAB II tentang pendidikan ibadah adalah proses pengajaran, pelatihan dan pembimbingan dalam pengamalan ibadah¹³⁶ dan nilai syari'at itu tercermin dalam rukun islam, yaitu meliputi syahadat, sholat, zakat, puasa dan naik haji. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, nilai syari'at tersebut kemudian diwujudkan dalam bentuk program kegiatan berupa bimbingan ubudiyah di MTsN Malang III.

Nilai syari'at di MTsN Malang III apabila dilihat dari hasil penelitian oleh peneliti dirasa sudah terlaksana. Rukun islam yang pertama yaitu syahadat sudah pasti setiap peserta didik telah memilikinya sebab syahadat merupakan kunci masuk islam, dan seluruh peserta didik di MTsN Malang III tentunya adalah seorang muslim. Rukun islam yang kedua yakni sholat, yang menjadi kegiatan rutin bagi peserta didik di MTsN Malang III untuk melaksanakan kegiatan sholat berjama'ah di madrasah baik itu sholat dhuha berjama'ah dan sholat dhuhur berjama'ah. Rukun islam yang ketiga yaitu zakat, yang mana kegiatan ini selalu dilaksanakan setahun sekali oleh

¹³⁶ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) hlm. 41

peserta didik yang ditunaikan di madrasah pada saat bulan ramadhan menjelang hari raya Idhul Fitri. Rukun islam yang keempat yaitu puasa, yang mana madrasah selalu mengajak peserta didiknya untuk melaksanakan puasa-puasa sunnah, serta tentu peserta didik juga melaksanakan puasa ramadhan setiap tahunnya. Dan rukun islam yang kelima yaitu naik haji, yang diwujudkan dengan adanya sejarah haji atau umrah yang dilakukan oleh guru dan peserta didik saat ada orang yang usai melaksanakan ibadah haji yang nantinya agar peserta didik memiliki motivasi untuk dapat melaksanakan ibadah tersebut yakni naik haji.

Berdasarkan fakta yang ada di lapangan tersebut dan kajian teori yang ada, peneliti memperoleh hasil analisis bahwa peserta didik di MTsN Malang III memiliki nilai syari'at, dengan adanya program-program madrasah yang telah ditentukan dan tujuannya adalah untuk membentuk karakter dari peserta didik melalui pembinaan dan pembiasaan.

3. Nilai Akhlak

Berdasarkan hasil penelitian dan fakta yang terdapat di lapangan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Nilai akhlak sudah dimiliki oleh peserta didik MTsN Malang III, yang tercermin dari segala sikap dan perbuatan yang dilakukan selama berada di madrasah maupun di luar madrasah.

Nilai akhlak di MTsN Malang III ini sangat diutamakan, yakni salah satunya sudah ditanamkan dan dibiasakan kepada peserta didik agar peserta didik setiap pagi mengucapkan salam dan cium tangan kepada

gurunya saat tiba di madrasah (pintu gerbang), hal ini dilakukan dengan tujuan supaya peserta didik memiliki akhlak yang baik kepada orang yang lebih tua terutama yaitu orang tua dan guru-gurunya, agar peserta didik memiliki sopan santun dan terbiasa untuk melakukan kebiasaan tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.

Sesuai dengan kajian pustaka pada BAB II yang menyebutkan bahwa akhlak ini meliputi akhlak manusia kepada Tuhan, kepada Nabi/Rasul, kepada diri sendiri, keluarga, tetangga, kepada sesama muslim, kepada non muslim, dan lain sebagainya.¹³⁷ Maka sudah seharusnya dalam membina dan membiasakan hal-hal yang baik kepada peserta didik adalah dimulai dari hal yang kecil dan sederhana yang nantinya bisa tertanam sedikit demi sedikit dalam diri peserta didik tersebut.

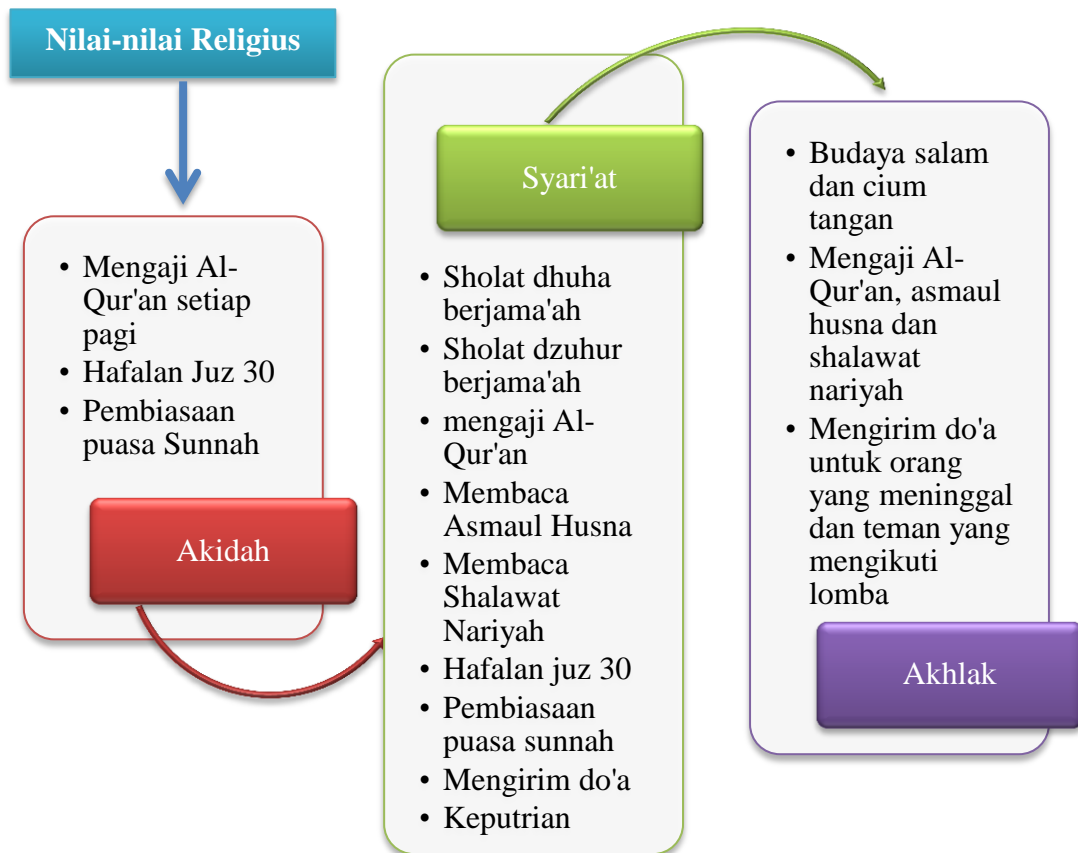
Hal ini ditandai pula dengan perbuatan yang dilakukan tersebut dilakukan secara berulang-ulang dan dilakukan dengan sendirinya tanpa dipikir-pikir terlebih dahulu serta tanpa adanya suatu paksaan.¹³⁸ Dimana peserta didik melakukan kegiatan salam dan cium tangan itu secara berulang-ulang tanpa adanya berpikir panjang maupun paksaan, dengan adanya kedua ciri tersebutlah bisa dikatakan sebagai akhlak yang sudah tertanam dalam diri peserta didik.

Jadi nilai akhlak di MTsN Malang III sudah tentu dimiliki oleh peserta didik di MTsN Malang III yang dimulai dengan hal-hal yang

¹³⁷ Tim Dosen Agama Islam IKIP Malang, *Pendidikan Agama islam untuk Mahasiswa*, (Malang: Penerbit IKIP Malang, 1990), hlm. 32

¹³⁸ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998), hlm. 235-236

sederhana yaitu bersalaman kepada guru setiap kali bertemu. Apabila nilai akhlak sudah dimiliki oleh peserta didik secara otomatis nilai akidah dan nilai syari'at pasti dimiliki.



Gambar 1.4: Nilai-nilai Religius

B. Pelaksanaan Internalisasi Nilai-nilai Religius Siswa di MTsN Malang III

Upaya dari Guru Pendidikan Agama Islam disini sangat menentukan keberhasilan dari proses internalisasi nilai-nilai religius. Nilai-nilai yang dikembangkan di MTsN Malang III yaitu berupa bimbingan ubudiyah yang mencerminkan dari nilai-nilai religius tersebut.

Dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religius tidaklah terlepas dari peran seorang guru, guru adalah faktor yang paling penting yaitu sebagai perencana, pelaksana dan pengevaluasi dari strategi yang ditentukan oleh madrasah. Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religius oleh Guru Pendidikan Agama Islam di MTsN Malang III yaitu, meliputi:

1. Teladan spiritual

Keteladanan sangat diperlukan dalam proses mendidik. Keteladanan di MTsN Malang III ada dua yaitu: a) Guru, guru disini sebagai pengajar dan pembimbing untuk dapat dijadikan sebagai penutan oleh peserta didiknya; b) OSIS/teman sejawat, yaitu berasal dari siswa atau teman sejawat yang bisa menjadi contoh yang baik bagi teman-temannya disebabkan oleh kemampuan lebih yang dimiliki dan kualitas yang baik. Kedua golongan inilah yang merupakan golongan pemberi teladan pada peserta didik MTsN Malang III, yaitu guru atau pendidik dan peserta didik itu sendiri sebagai teman sejawat.

Berdasarkan teori untuk menjadi teladan spiritual yang baik dalam strategi *Spiritual Quotient* (SQ), disebutkan bahwa hal yang paling penting adalah untuk mempengaruhi orang lain, seorang pemimpin harus memiliki

kedewasaan (*maturity*), kecerdasan (IQ, EQ dan SQ), kepercayaan diri yang tinggi, konsistensi, ketegasan, kemampuan mengawasi, *partnership*, dan memiliki ciri khusus dan unik dalam menghadapi tantangan dan masalah.¹³⁹

Maka sesuai dengan hasil penelitian oleh peneliti yaitu seorang guru atau pendidik adalah pelaku utama dalam pemberian teladan kepada peserta didiknya. Seorang guru dituntut melakukan suatu hal yang baik seperti dalam beribadah, dalam berbicara, dalam bersikap dan lain sebagainya yang nantinya akan ditiru oleh peserta didiknya. Namun tidak hanya pada guru atau pendidik, sosok teman sejawat yang berkualitas baik tentu sangat dibutuhkan menjadi seseorang yang diteladani untuk memacu semangat peserta didik yang lain menjadi lebih baik lagi.

2. Pembinaan dan pembimbingan spiritual

Sesuai dengan kajian pustaka pada BAB II yang menyebutkan bahwa seorang pendidik dalam membantu merumuskan misi hidup siswa yakni dengan cara, menyatakan kepada peserta didik bahwa ada berbagai manfaat dan tingkatan tujuan, mulai tujuan paling dekat sampai tujuan paling jauh, yakni tujuan akhir dan seterusnya sampai dia mengetahui tujuan akhirnya.¹⁴⁰ Maka dengan guru yang selalu memberikan arahan pembimbingan dan pembinaan, peserta didik akan menemukan tujuan hidupnya yaitu kebahagiaan di dunia dan akhirat.

¹³⁹ Abd. Wahab & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) hlm. 203-205

¹⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 205

Membantu merumuskan misi hidup tentu merupakan peran guru saat peserta didik ada di madrasah, yaitu melalui berbagai pembinaan yang diwujudkan seperti bimbingan ubudiyah yang ada di MTsN Malang III, yang meliputi kegiatan harian dan mingguan. Kegiatan rutin sesuai dengan penelitian di MTsN Malang III yaitu meliputi:

a. Pelaksanaan sholat berjama'ah

Pembinaan yang utama di MTsN Malang III salah satunya yaitu sholat berjama'ah Dhuha dan Dzuhur yang diwajibkan bagi seluruh peserta didik. Hal ini dilakukan secara rutin setiap harinya dan apabila terdapat Siswa perempuan yang tidak mengikuti kegiatan sholat jama'ah maka terdapat kegiatan lain yaitu keputrian.

b. Mengaji rutin dan membaca asmaul husna serta sholawat nariyah

Pembinaan yang kedua yakni mengaji rutin setiap hari. Di MTsN Malang III kegiatan ini setiap harinya dimulai dari pukul 06.45-07.00 yaitu rutin pada hari selasa dan rabu mengaji mulai juz 1-selesai, pada hari kamis khusus untuk juz Amma, hari jum'at membaca surat Yasin dan hari sabtu adalah membaca surat Al-Waqi'ah dan Tabarak, dengan tujuan agar peserta didik bisa membaca Al-Qur'an dengan baik, benar dan lancar.

c. Bimbingan mengaji khusus untuk kelas VII dan VIII

Bimbingan mengaji ini bersifat mingguan, pelaksanaannya yaitu hanya pada hari rabu jam ke-9 dan ke-10 lebih tepatnya yaitu pada pukul 14.00 WIB ba'da sholat dzuhur berjama'ah, diantaranya yaitu

mengaji At-Tartil untuk kelas VII dan menaji An-Nashr untuk kelas VIII. Ada pula kelas khusus bagi peserta didik yang sudah mahir yaitu program Tahfidz.

3. Pembiasaan spiritual

Menurut Abdullah Nashih Ulwan yang telah dibahas pada BAB II menjelaskan bahwa pendidikan dengan pembiasaan dan latihan merupakan salah satu penunjang pokok pendidikan dan merupakan salah satu sarana dalam upaya menumbuhkan keimanan anak/peserta didik dan meluruskan moralnya. Di sinilah pembiasaan dan latihan sebagai suatu cara yang mempunyai peranan sangat besar dalam menanamkan pendidikan pada peserta didik sebagai upaya membina akhlaknya.¹⁴¹

Dalam menumbuhkan kebiasaan spiritual sehari-hari peserta didik di MTsN Malang III ada enam macam, diantaranya yaitu:

a. Kebiasaan salaman

Kebiasaan salaman ini bertujuan agar peserta didik bisa menunjukkan sikap yang baik, sopan santun serta saling menghargai antar sesama, terlebih lagi kepada orang tua atau guru. Kebiasaan ini dilakukan peserta didik MTsN Malang III saat datang pagi masuk ke madrasah dan juga pada saat bertemu dengan guru dimanapun baik itu di dalam madrasah maupun di luar madrasah. Hal ini dilakukan agar peserta didik terbiasa melakukan hal itu dalam kehidupan sehari-

¹⁴¹ *Ibid.*, hlm. 207

harinya di rumah dan bisa menghargai dan menghormati orang yang lebih tua terutama kedua orang tuanya.

Di MTsN Malang III salah satu dari banyak contoh yang perlu dibiasakan yaitu kebiasaan salaman yang mencerminkan akhlak peserta didik, maka harus ditanamkan sejak dini agar peserta didik terbiasa dan memiliki akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-harinya.

b. Kebiasaan mengirim do'a

Kebiasaan mengirim do'a ini dilakukan saat ada kerabat dari peserta didik MTsN Malang III yang meninggal dunia. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih rasa empati dan rasa simpati peserta didik terhadap sesama, dengan adanya hal ini diharapkan peserta didik nantinya mampu hidup bersosialisasi dengan baik dengan lingkungannya.

c. Kebiasaan sholat sunnah (tahiyatul masjid)

Pelaksanaan sholat sunnah tahiyatul masjid ini selalu dilakukan saat akan melaksanakan kegiatan keagamaan yang lain di Masjid MTsN Malang III. Hal ini bertujuan supaya siswa selain melaksanakan kewajiban dalam beribadah adalah juga mengerjakan sunnah Rasulullah, karena untuk mencapai kecintaan Allah SWT kepada manusia, maka manusia harus mencintai Rasulullah terlebih dahulu yaitu dengan cara mengikuti dan mengerjakan sunnah Rasulullah.

d. Kegiatan istighasah

Kegiatan istighasah ini khusus untuk kelas IX yang pelaksanaannya yaitu setiap hari jum'at setelah melaksanakan sholat dhuha berjama'ah. Namun juga ada istighasah untuk kelas VII dan kelas VIII yaitu saat akan melaksanakan Ujian, baik itu Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester. Kegiatan ini dimaksudkan supaya peserta didik lebih bisa istiqomah dalam beribadah dan berdo'a kepada Allah SWT meskipun itu dilaksanakan minimal setiap satu minggu sekali.

e. Puasa Sunnah

Pelaksanaan puasa sunnah selalu diadakan secara bersama-sama di MTsN Malang III. Guru selalu memberikan informasi apabila terdapat kegiatan puasa sunnah pada hari tertentu maupun puasa sunnah senin kamis. Kegiatan ini dilakukan supaya peserta didik terbiasa melaksanakan ibadah puasa sunnah meskipun tidak madrasah atau libur madrasah maupun sudah keluar dari madrasah.

Apabila dilihat dari kajian teoritik. Berdasarkan strategi *Spiritual Quotient* (SQ) yaitu teori tentang menumbuhkan kebiasaan spiritual sehari-hari adalah melalui suatu pembiasaan yang dilakukan sebagai latihan yang bertujuan agar ketika peserta didik tumbuh besar dan dewasa, ia akan terbiasa melaksanakan ajaran-ajaran agama dan tidak merasa berat melakukannya.¹⁴²

¹⁴² *Ibid.*, hlm. 207

f. Keputrian

Kegiatan keputrian ini dilakukan untuk peserta didik putri yang berhalangan untuk melaksanakan kegiatan sholat berjama'ah, baik itu sholat dhuha berjama'ah, sholat dzuhur berjama'ah, khusus untuk hari jum'at ini dilakukan untuk seluruh peserta didik perempuan yaitu saat kegiatan sholat jum'at bagi peserta didik laki-laki. Kegiatan keputrian ini dibina langsung oleh ibu guru di MTsN Malang III namun tidak terjadwal. Kegiatan tersebut meliputi pelatihan keputrian seperti tata cara bersuci, pemberian materi tentang pengaruh sosial media terhadap remaja, pergaulan remaja, pernikahan dini dan masih banyak lagi.

Kegiatan ini bertujuan supaya guru tetap bisa mengontrol peserta didik yang memang tidak bisa mengikuti kegiatan sholat berjama'ah khususnya yaitu siswa perempuan. Dengan pembiasaan dan pembinaan itulah guru tetap bisa mengontrol jalannya kegiatan keagamaan.

4. Pemberian kisah berhikmah

Apabila dilihat dari kajian teoritik pada BAB II. Berdasarkan strategi *Spiritual Quotient* (SQ) yaitu teori tentang menceritakan kisah-kisah agung yang berarti bahwa menerangkan sebuah materi dengan cerita apalagi diperkuat dengan sumber terpercaya akan sangat membantu menyampaikan pesan, bahkan mengingat dan mengambil intisari dari cerita tersebut sangat mudah.¹⁴³

¹⁴³ *Ibid.*, hlm. 208-209

Begitupun dengan fakta yang ada di MTsN Malang III, guru yang melaksanakan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) di kelas memang sering menyampaikan materi dan dikaitkan dengan cerita atau kisah-kisah agung, hal itu pula yang membuat peserta didik menjadi semangat dalam proses pembelajaran dan dapat menerima materi yang disampaikan dengan baik, sesuai dengan pernyataan Ahmad Fauzi (Ketua OSIS) kelas VIII-D, yaitu:

“Guru favorit saya adalah Pak Khoirul mbak yaitu guru SKI di kelas VIII-D, soalnya saya suka pelajaran SKI dan saat Pak Khoirul menjelaskan itu pasti beliau memberi cerita tentang isu-isu terbaru saat ini bukan masalah atau cerita yang dulu-dulu itu bukan mbak, itu yang membuat saya itu termotivasi dan terpacu untuk bisa menjadi lebih baik lagi mbak, saya juga cepat paham tentang materi yang disampaikan oleh Pak Khoirul.”

5. Mengukhrawikan yang duniawi

Terkait dengan kajian pustakan pada BAB II, berdasarkan strategi *Spiritual Quotient* (SQ) yaitu teori tentang mendiskusikan berbagai persoalan dengan perspektif ruhaniah yang menjelaskan semua masalah yang terjadi adalah bentuk kasih sayang Allah kepada hamba-Nya, karena jika Allah ingin memberikan kebahagiaan kepada hamba-Nya, Allah akan mengirimnya lewat sesuatu yang harus dijalani dengan penuh kesabaran dan tetap istiqamah pada jalan-Nya.¹⁴⁴

Hal ini sama halnya dengan hukum sebab akibat, yaitu apabila seorang hamba melaksanakan kebaikan maka ganjarannya pun akan mendapatkan kebaikan pula, namun apabila seorang hamba melakukan

¹⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 209-210

suatu keburukan maka ganjarannya pun adalah suatu keburukan yaitu berupa hukuman atau dosa.

Begitu pula dengan hukum sebab akibat di MTsN Malang III, apabila didapati peserta didik yang melakukan kesalahan atau pelanggaran maka tentu akan mendapatkan ganjaran berupa hukuman, namun hukuman yang diberikan juga mendidik, bukan berupa hukuman yang bersifat keras atau berdampak buruk.

6. Pemberian nasihat

Sesuai dengan pembahasan pada BAB II yaitu dalam memberikan peserta didik keyakinan bahwa Allah menghendaki yang terbaik, membantu mereka memahami bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi kesulitan. Setelah mereka dewasa mereka akan memahami bahwa kebetulan itu tidak ada dan semua terjadi karena suatu alasan.¹⁴⁵

Kegiatan ini diwujudkan dalam bentuk mauidzah yang diberikan oleh guru maupun sesama peserta didik. Di MTsN Malang III kegiatan ini biasa dilakukan setiap setelah melaksanakan sholat dzuhur berjama'ah, yang biasa disebut dengan kultum (kuliyah tujuh menit). Hal ini bertujuan agar peserta didik selalu dibentengi dengan pengetahuan yang selalu diberikan setiap harinya dan diharapkan peserta didik dapat melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 210

7. Berwisata yang bermanfaat

Berdasarkan kajian pustaka pada BAB II yang membahas mengenai madrasah Muthahari, sebuah yayasan milik Jalaludin Rahmat di Bandung ada program yang disebut *Spiritual Camping*, yang menjelaskan bahwa menikmati keindahan alam luar itu sangat penting untuk mengetahui dunia luar, dan untuk mendidik peserta didik agar mengerti dengan cara terjun langsung ke lapangan, tidak hanya sekedar contoh dan kisah teladan saja, hal ini dapat mendidik peserta didik secara langsung dari yang telah dicontohkan kisah diatas yang tujuannya yaitu agar peserta didiknya mampu melaksanakan kegiatan sosial.

Di MTsN Malang III juga terdapat kegiatan yang membawa peserta didiknya untuk menikmati keindahan alam, salah satunya yakni berwisata ke pantai, menunjukkan keindahan alam kepada peserta didik sangat penting yaitu untuk menumbuhkan rasa syukur atas nikmat Allah SWT yang diberikan berupa keindahan yang telah diciptakan-Nya yaitu alam semesta yang indah ini. Tetapi kegiatan ini hanya diadakan oleh beberapa kelas saja yang tidak bersifat menyeluruh.

Terdapat pula pembelajaran tematik yang biasanya disebut dengan wisata religi, yaitu peserta didik diajak ziarah wali, serta dalam perjalanan peserta didik diajak untuk melaksanakan sholat Jama' dan Qoshor, hal ini untuk mendidik peserta didik secara langsung yaitu praktik sholat jama' dan qoshor yang sesungguhnya agar mereka dalam kehidupannya yang

akan datang dapat memahami dan dapat melaksanakannya. Kegiatan ini dilakukan setiap tahunnya secara rutin untuk peserta didik kelas VII.



Gambar 1.5: Strategi Internalisasi Nilai-nilai Religius

C. Dampak Internalisasi Nilai-nilai Religius Siswa di MTsN Malang III

Dampak dari proses internalisasi nilai-nilai religius tentu melalui beberapa tahap yang sesuai dengan paparan data pada BAB II. Menurut Endri Julianto tahapan pembentukan kepribadian, yaitu sebagai berikut:

1. *Drill* (latihan)
2. *Habit* (kebiasaan)
3. *Attitude* (tingkah laku)
4. *Personality* (kepribadian)¹⁴⁶

Jadi, kepribadian seseorang akan terbentuk melalui beberapa tahapan, yaitu: 1) latihan, dengan dilatih secara terus-menerus dalam jangka waktu tertentu lama-kelamaan seseorang akan mulai terbiasa; 2) kebiasaan, dengan adanya kebiasaan yang telah tertanam maka akan menjadi suatu tingkah laku yang melekat pada diri seseorang; 3) tingkah laku, yang ditandai dengan kegiatan tersebut dilakukan secara berulang-ulang dan dilakukan dengan spontan atau tidak direncanakan kemudian menjadi suatu kepribadian seseorang; 4) kepribadian, hal yang terdapat dalam jiwa seseorang yang bisa dinilai melalui cerminan tingkah laku seseorang tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa peserta didik di MTsN Malang III mengenai dampak dari proses internalisasi nilai-nilai religius bagi peserta didik di MTsN Malang III, yaitu meliputi:

1. Peserta didik dapat terbiasa melaksanakan kegiatan beribadah dengan baik dalam kehidupan sehari-harinya.

¹⁴⁶ Muhammad Endri Julianto, Perkuliahan Entrepreneurship pada tanggal 31-08-2015.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan Ahmad Fauzi selaku Ketua OSIS di MTsN Malang III, yang menyatakan bahwa dia dapat melaksanakan kegiatan beribadah dengan senang hati dan mengaku sudah terbiasa dengan adanya kegiatan keagamaan di madrasah yang dilaksanakan secara rutin sehingga di rumah pun terbiasa untuk melaksanakan kegiatan beribadah dengan baik, teratur dan tepat waktu.

Hal ini menunjukkan dengan adanya kegiatan rutin yang dilakukan terus-menerus dan dibiasakan kepada peserta didik yaitu meliputi kegiatan sholat dhuha berjama'ah, mengaji, sholat dzuhur berjama'ah setiap harinya, dan masih banyak lainnya, ini akan membuat peserta didik menjadi terbiasa dan tidak merasa berat untuk melaksanakan ibadah baik itu yang wajib maupun yang sunnah, selain itu kegiatan ini juga mengajarkan kepada peserta didik agar menjalani hidup dengan baik dan teratur untuk mencapai tujuan hidupnya. Dengan bentuk kedisiplinan berbagai kegiatan ibadah yang ditanamkan kepada peserta didik tentu akan berdampak dalam kehidupan sehari-harinya meskipun tidak berada di lingkungan madrasah.

2. Peserta didik mampu menghafal beberapa surat tertentu dalam Al-Qur'an seperti surat Yasin dan Al-Waqi'ah.

Dari hasil wawancara dengan Ahmad Fauzi selaku Ketua OSIS di MTsN Malang III, dia menyatakan bahwa selama dia belajar di MTsN Malang III dia menjadi lebih rajin mengaji, menjadi lancar dalam mengaji, bahkan dia telah hafal surat-surat Al-Qur'an tertentu yang biasa di baca

setiap minggunya, diantara surat yang telah dia hafal yaitu surat Al-Waqi'ah dan surat Yasin.

Adanya kegiatan mengaji rutin setiap harinya yang telah diterapkan tentu berdampak baik pada peserta didik, salah satu contohnya adalah sebagaimana keterangan diatas, bahwa peserta didik menjadi hafal beberapa surat Al-Qur'an tertentu. Hal ini menggambarkan bahwa kegiatan yang dilakukan secara rutin dan istiqomah tentu akan membuahkan hasil yang lebih.

3. Peserta didik mampu menghafal dan memahami isi kandungan Al-Qur'an juz 30 dengan adanya program bimbingan mengaji dengan metode An-Nashr yang ada di madrasah.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu Siswa MTsN Malang III yang bernama Frisca Pradita Sari kelas VIII-J , dia menjelaskan bahwa dengan adanya bimbingan mengaji tersebut dia bisa mengetahui dan memahami isi kandungan surat Al-Qur'an tersebut, dan hafal beberapa surat pada juz 30.

Bimbingan mengaji ini memang bertujuan supaya peserta didik dapat menghafal minimal 2000 kata setelah tuntas mengaji. Sehingga peserta didik mampu memahami isi kandungan dari Al-Qur'an khususnya yaitu Juz 30, yang mana sebelum mendapatkan bimbingan mengaji dengan menggunakan metode An-Nashr, peserta didik terlebih dahulu mendapatkan bimbingan mengaji dengan metode At-Tartil yaitu program belajar megaji tingkat dasar sebelum kepada tingakt lanjut.

4. Peserta didik terbiasa berperilaku sopan santun dengan adanya budaya religius yang tercipta di madrasah yaitu salaman kepada guru.

Hasil wawancara dengan Frisca Pradita Sari Siswa MTsN Malang III kelas VIII-J, dia menjelaskan bahwa dia menjadi terbiasa saat bertemu dengan guru atau siapapun selalu mengucapkan salam dan cium tangan kepada orang yang lebih tua, terutama lebih bersikap sopan kepada kedua orang tua dan guru.

Kebiasaan ini ditanamkan untuk melatih peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlakul karimah. Dimulai dari budaya cium tangan kepada guru yang setiap hari dilaksanakan saat peserta didik datang ke madrasah. Tujuan dari pelaksanaan kegiatan ini tentunya banyak diantaranya yaitu peserta didik akan merasa lebih dekat dengan guru sehingga peserta didik nyaman dalam belajar di madrasah, peserta didik akan terbiasa berlaku sopan santun kepada guru dan lebih menghormatinya, yang mana hal ini diharapkan peserta didik dapat melakukannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sosialnya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada BAB V, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Jenis nilai-nilai religius yang diinternalisasikan oleh guru PAI (Pendidikan Agama Islam) kepada siswa MTsN Malang III yaitu:
 - a. Nilai Akidah (iman) yang ditunjukkan dengan tercerminnya ciri-ciri beriman yaitu rajin dan bersungguh-sungguh dalam melakukan segala usahanya tentu dengan senang hati dan ikhlas tanpa paksaan.
 - b. Nilai Syari'at (islam) yaitu ditunjukkan dengan pelaksanaan perintah Allah dan Sunnah Rasulullah, yaitu meliputi kegiatan rutin sholat dzuhur berjama'ah, sholat dhuha berjama'ah, mengaji, puasa sunnah dan lain sebagainya.
 - c. Nilai Akhlak (ihsan) yaitu ditunjukkan dengan perilaku peserta didik di madrasah, misalnya seperti salim dan salam setiap kali bertemu dengan guru di dalam maupun di luar madrasah, terjalinnya hubungan baik antara guru dan peserta didik seperti rasa empati dan simpati saat keluarga peserta didik maupun guru mengalami musibah yaitu kematian, dan lain sebagainya.
2. Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religius oleh Guru Pendidikan Agama Islam kepada siswa MTsN Malang III, yaitu: a) Teladan spiritual (melalui guru dan teman sejawat); b) Pembinaan dan pembimbingan spiritual

melalui: (1) Kegiatan rutin sholat berjama'ah; (2) Kegiatan mengaji rutin setiap pagi dan membaca asmaul husna serta sholawat nariyah; (3) Bimbingan mengaji setiap hari rabu yaitu At-Tartil dan An-Nashr); c) Pembiasaan spiritual melalui: (1) Kebiasaan salam dan cium tangan; (2) Kebiasaan mengirim do'a; (3) Sholat sunnah tahiyatul masjid; (4) Istighasah; (5) Puasa Sunnah; (6) Keputrian; d) Pemberian kisah berhikmah; e) Mengukhrawikan yang duniawi; f) Pemberian nasihat; g) Berwisata yang bermanfaat.

3. Dampak internalisasi nilai-nilai religius terhadap kehidupan sehari-hari siswa MTsN Malang III, yaitu:

- a. Peserta didik di MTsN Malang III dapat terbiasa melaksanakan kegiatan ibadah dengan baik dalam kehidupan sehari-hari, baik itu di lingkungan madrasah maupun di luar madrasah, seperti sholat dhuha berjama'ah, sholat dhuhur berjama'ah dan mengaji rutin.
- b. Peserta didik di MTsN Malang III mampu menghafal beberapa surat tertentu dalam Al-Qur'an seperti surat Yasin dan Al-Waqi'ah.
- c. Peserta didik di MTsN Malang III mampu menghafal dan mengartikan isi kandungan Al-Qur'an juz 30 dengan adanya program bimbingan mengaji An-Nashr, yang diharapkan peserta didik mampu menghafal 2000 kata apabila telah tuntas dan selesai.
- d. Peserta didik di MTsN Malang III terbiasa berperilaku sopan santun dengan adanya budaya religius yang tercipta di madrasah yaitu seperti salam dan cium tangan kepada guru, perform yang religius, serta rasa

empati dan simpati saat terdapat salah satu warga madrasah yang meninggal dunia.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di MTsN Malang III yaitu tentang strategi guru PAI (Pendidikan Agama Islam) dalam proses internalisasi nilai-nilai religius di MTsN Malang III, maka peneliti memberikan saran yaitu:

1. Untuk Madrasah

MTsN Malang III hendaknya memiliki rencana ke depan yang bersifat progresif demi kemajuan madrasah hingga dapat menjadi madrasah yang sesuai dengan motto yang dimiliki, yaitu “*The Centre Of Smart Human*”.

2. Untuk Guru PAI

Guru PAI (Pendidikan Agama Islam) harus mampu menjalankan strategi yang telah dirancang seefektif mungkin untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan oleh madrasah yaitu membentuk karakter peserta didik di MTsN Malang III yang berakhlakul karimah.

3. Untuk peserta didik MTsN Malang III

Peserta didik hendaknya dapat melaksanakan berbagai program yang telah ada di MTsN Malang III dengan baik, sehingga akan tercapai tujuan yang diinginkan oleh madrasah dengan diadakannya berbagai program kegiatan keagamaan untuk peserta didik, demi tercapainya nilai-nilai religius yang dimiliki oleh peserta didik di MTsN Malang III yaitu meliputi nilai akidah, syari'at dan akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad Daud. 1998. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Ansori, Nunung Isa. 2007. *Aktualisasi Nilai-nilai dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanaiyah (MTs) Surya Buana*. Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Malang
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Barnawi & M. Arifin. 2012. *Strategi dan kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Gibson, Robert L. & Marianne H. Mitchell. 2011. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Husaini, Usman. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Julianto, Muhammad Endri, Perkuliahan Entrepreneurship pada tanggal 31-08-2015
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa: Departemen Pendidikan Nasional Indonesia
- Majid, Abdul & Dian Andayani. 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Margono, S. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Marno, (dkk). 2008. *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Bandung, Refika Aditama
- Miles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung; PT Remaja Rosdakarya
- Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya

- Muhaimin. 2003. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam (Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan)*. Bandung: Nuansa Cendekia
- Muhaimin. 2011. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Mujib, Abdul. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Nurdin, Muslim (dkk). 1993. *Moral dan Kognisi Islam Buku Teks Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*. Bandung: CV. Alfabeta
- Rosyadi, Khoiron. 2004. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Madrasah (Upaya mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*. Malang: UIN Maliki Press
- Sardiman. 1992. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tafsir, Ahmad. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam (integrasi jasmani, ruhani dan kalbu Memanusiakan manusia)*. Bandung: Rosda Karya
- Tanzeh, Ahmad. 2009. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras
- Tim Dosen Agama Islam IKIP Malang. 1990. *Pendidikan Agama islam untuk Mahasiswa*. Malang: Penerbit IKIP Malang
- Tim Dosen IAIN Malang. 1996. *Dasar-dasar Pendidikan Islam*. Malang: Karya Abditama Surabaya
- Umar, Bukhari. 2012. *Hadis Tarbawi*. Jakarta: Bumi Aksara
- W. Gulo. 2004. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo
- W. JS. Purwadarminta. 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Wahab. Wahab & Umiarso. 2011. *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Yasin, Fatah. 2008. *Dimensi-dimensi Pendidikan Agama Islam*. Malang: UIN Press

Zaini, Syahminan. 1981. *Nilai Iman*. Surabaya: Usaha Nasional

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Transkrip Wawancara

A. Informan : Guru Fikih di MTsN Malang III

Nama : Sakip, S.Pd.I

Waktu/Tempat : Selasa, 19/04/2016. 08.00 WIB/Depan Kantor Ruang

Guru

Peneliti : Siapakah yang memelopori terbentuknya berbagai kegiatan keagamaan di sekolah, dengan adanya program bimbingan ubudiyah di MTsN Malang III?

P. Sakip : “Terbentuknya berbagai kegiatan di MTsN Malang III adalah berangkat dari permasalahan-permasalahan yang ada ditambah dengan peserta didik yang sifatnya majemuk dan terdapat sebagian dari peserta didik dalam ranah ubudiyahnya kurang disebabkan faktor lingkungan dan bisa juga faktor keluarga. Hal ini adalah sebagai antisipasi dari sekolah supaya pengamalan ibadah yang dilakukan oleh peserta didik itu benar, terutama yaitu ibadah yaumiyah atau harian. Maka dari itu kita adakan SKU (Syarat Kecakapan Ubudiyah.”

“Adanya program keagamaan memang awalnya kita guru PAI mengusulkan kepada atasan beberapa program yang ingin dijalankan, lalu kita sharing disitu mana yang lebih praktis, lebih mudah dan lebih riil untuk dijalankan, karena apabila kita memaksakan tentunya juga akan berat. Dengan banyak pertimbangan untuk mencapai suatu kesepakatan dan kebijakan.”

Peneliti : Apa saja kegiatan keagamaan yang ada di MTsN Malang III?

p. Sakip : “Kegiatan keagamaan dimulai pada pukul 06.45-07.00 WIB, dimulai dari membaca Al-Qur’an bersama yang kita tentukan hari selasa dan rabu itu dimulai dari juz 1 sampai khatam, hari kamis khusus untuk juz Amma, kemudian hari jum’at membaca surat Yasin dan hari sabtu adalah membaca surat Al-Waqi’ah dan Tabarak, dengan tujuan agar peserta didik dalam membaca Al-Qur’an benar dan

lancar. Dan diharapkan pula peserta didik bisa hafal juz Amma serta surat-surat tertentu tersebut walaupun pelaksanaannya 1 minggu 1x. Kenyataannya memang banyak peserta didik telah hafal surat-surat yang telah dibaca tersebut seraca istiqomah setiap harinya.”

“Untuk pelaksanaan sholat Dhuha berjama’ah ini dilaksanakan secara bergilir hari Selasa untuk kelas VII, hari Rabu untuk kelas VIII dan kelas IX itu hari Kamis. Hari Jum’at adalah istighosah untuk kelas IX, juga melaksanakan sholat Dhuha berjama’ah terlebih dahulu dan untuk kelas VII dan VIII mengaji seperti biasa.”

Untuk pelaksanaan sholat Dzuhur dilaksanakan bersama-sama dan keseluruhan setiap harinya bersifat wajib. Untuk pelaksanaan sholat Ashar dulu pernah dilaksanakan 2 tahun yang lalu namun saat ini kegiatan itu di cancel disebabkan banyak pertimbangan dalam memutuskan suatu kebijakan sehingga kegiatan tersebut belum bisa terealisasi untuk saat ini.”

Peneliti : Kegiatan keagamaan yang lain setelah membaca Al-

Qur’an adalah sholawat Nariyah dan Asmaul husna,

bagaimana pelaksanaan kegiatan tersebut?

P. Sakip : “Pelaksanaan kegiatan membaca asmaul husna dan membaca Sholawat Nariyah ini sudah berjalan selama 3 tahun. Dengan adanya kegiatan ini peserta didik otomatis sudah hafal asmaul husna.

Peneliti : Apakah ada program khusus untuk membaca Al-Qur’an di

MTsN Malang III?

P. Sakip : “Ada At-Tartil untuk kelas VII dan An-Nashr untuk kelas VIII. Beberapa metode sudah kita coba, dulu metode Qiro’ati pernah, Yanbu’a dan sekarang menggunakan At-Tartil. Hal itu juga melalui berbagai pertimbangan yang akhirnya saat ini menggunakan metode At-Tartil. An-Nashr adalah kelanjutan dari At-Tartil, At-Tartil itu seperti Qiro’ati yaitu belajar membaca Al-Qur’an mulai dari dasarnya, hanya saja At-Tartil ini lebih dekat pusatnya ada di Sidoarjo, apabila Qiro’ati pusatnya ada di Kudus jadi gurunya harus memiliki ijazah dari Kudus. Maka dari itu sekolah mempertimbangkannya dan untuk saat ini menggunakan At-Tartil.”

“Untuk guru At-Tartil kita ambil khusus yaitu diambil dari luar yaitu dari guru-guru TPA yang disekitar sini, bukan

guru asli madrasah. Untuk guru An-Nashr sebagian kita ambil dari guru-guru TPA dan sebagian lagi adalah guru honorer disini.”

“Program ini bertujuan agar peserta didik mampu membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar dan dapat menghafalnya yaitu juz 30, jika mereka tuntas dan sudah menyelesaikan mengaji An-Nashr ini dalam satu tahun kira-kira mereka sudah dapat hafal dan memahami hampir 2000 kata. Dan kendalanya adalah pada setoran, karena 1 kelas adalah 1 guru sedangkan untuk menyimak 1 anak membutuhkan waktu beberapa menit yang tentu tidak cukup menyelesaikan setoran anak 1 kelas selama 2 jam pelajaran khusus hari rabu. Maka target untuk menyelesaikannya itu cukup sulit karena peserta didik harus kreatif dan dapat setor hafalan lebih banyak.”

“Kegiatan ini dilaksanakan pada jam ke-9 dan 10, yaitu jam terakhir pada hari rabu, jadi ini termasuk kegiatan mingguan.”

“Untuk pengklasifikasian kelas mengaji An-Nashr ini tidak ada, jadi tetap di kelas Regular, untuk kelas At-Tartil dulu pernah kita rangking setiap kelas dari kelas atas hingga kelas bawah, tetapi ketika movingnya itu memakan waktu, kemudian ada peserta didik yang lain malah mengikuti kelas sesuai keinginannya jadi tidak kondusif dan berpindah-pindah, juga guru sulit untuk memantau sehingga untuk 2 tahun terakhir ini kita kembalikan ke kelas regular dan tidak ada pengklasifikasian lagi. Cuma untuk peserta didik yang kemampuannya benar-benar dibawah atau kurang kita khususkan untuk dibina di masjid.”

“Untuk anak-anak yang sudah bagus kita sendirikan di kelas Tahfidz, terdapat sekitar 20 siswa yang telah mengikuti program Tahfidz itu sendiri. Program Tahfidz ini diberi waktu 2x pertemuan setiap minggunya, yaitu hari rabu dan hari sabtu. Tahfidz ini dimasukkan dalam ekstrakurikuler sekolah, jadi peserta didik yang mendaftar kemudian diseleksi.”

“Kalo untuk SKU yaitu Syarat Kecakapan Ubudiyah ini adalah dilaksanakan setiap hari rabu itu, berbeda dengan sebelumnya yang tidak ada jadwalnya dan bisa kapan saja untuk setor, hal itu disebabkan kesadaran siswanya yang saat ini itu berbeda dengan yang dulu, kalo dulu kan siswa masih kesadarannya tinggi, untuk saat ini menurut saya kurang, disebabkan siswa lebih suka pada leptopnya dan kesibukan yang lain. Maka dari itu ada jadwal tersendiri untuk SKU.”

- Peneliti : Bagaimana pelaksanaan program ceramah mingguan di MTsN Malang III?
- P. Sakip : “Program ini dikhususkan untuk siswa kelas IX yang dilaksanakan setiap hari yaitu sebelum melaksanakan proses pembelajaran dan yang berceramah adalah siswa yang bergantian setiap harinya di kelasnya masing-masing. Tetapi untuk saat ini tidak ada karena disibukkan menjelang UN, jadi memang kegiatan ini dilaksanakan siswa kelas IX pada saat semester awal saja.”
- Peneliti : Bagaimana pelaksanaan program ceramah kerohanian setiap rapat dinas di MTsN Malang III?
- P. Sakip : “ Iya memang ada, yaitu santapan rohani yang disisipkan sebelum melaksanakan rapat dinas. Yang berceramah pada awalnya adalah secara bergantian setiap guru seluruhnya, akan tetapi baru berjalan 1 bulan dirasakan kurang greng, karena orang yang tidak terbiasa berceramah kurang enak penampilannya untuk didengar dan disimak dll, jadi sudah ditentukan untuk saat ini yang berceramah itu 2 orang secara bergantian yaitu Bapak Syamsi dan Bapak H. Jupri, karena beliau yang sudah biasa ngaji dimanapun.”
- Peneliti : Kebiasaan atau kebudayaan apa saja yang terdapat di MTsN Malang III?
- P. Sakip : “Iya, selain salim setiap pagi disini jika ada keluarga siswa yang meninggal kita juga mengirim do’a dan ada tahlilan dari sini bersama-sama, kemudian juga ada delegasi yang dikirim apabila ada keluarga yang meninggal jadi teman satu kelasnya kita dampingin untuk ta’ziah kesana. Termasuk juga haji, kita juga ada sejarah haji dan umrah bagi siswa yang melaksanakan haji dan umrah jadi teman sekelas dan didampingi oleh guru berangkat kesana untuk sejarah haji dan umrah. Amal dari siswa untuk keluarga yang meninggal tidak ada, yang ada adalah dari sekolah. Karena dari kondisi yang saat ini takut diartikan yang tidak baik, akhirnya hanya satu kelas saja yang dimintai amalannya kemudian berangkat bersama untuk ta’ziah.”
- Peneliti : Kegiatan keagamaan apa yang terdapat di MTsN Malang III?

- P. Syakip : “PHBI disini selalu melaksanakan, juga ada pembelajaran tematik agama yaitu ziarah wali yang dilaksanakan setiap tahunnya sekaligus praktik sholat Jama’ Qoshor.”
- Peneliti : Bagaimana strategi guru PAI dalam memberikan teladan kepada peserta didik?
- P. Sakip : ”Pertama yang dilakukan adalah menetapkan aturan-aturan yang harus dilaksanakan oleh peserta didik. Diantaranya yaitu antara laki-laki dan perempuan tidak boleh berjabat tangan sebab bukan muhrimnya. Dengan cara kita contohkan yang baik kepada siswa maka siswa pun akan mengikuti dan meniru apa yang kita lakukan dan apa yang tidak kita lakukan atau kita hindari. Setiap hari jum’at juga diwajibkan bagi siswa laki-laki untuk berkopyah, sebagaimana pula yang telah dilakukan oleh semua guru laki-laki yang ada disini, sementara ini hanya dilakukan pada hari jum’at akan tetapi sudah banyak masukan hal ini dilaksanakan setiap hari agar budaya islaminya itu tercermin dan tidak hanya nunggu sholat saja baru memakai kopyah atau songkok.”
- Peneliti : Bagaimana anda membuat siswa menjadi istiqomah dan melaksanakan kegiatan keagamaan dengan baik?
- P. Sakip : “Pembelajaran paling penting yaitu ubudiyahnya atau sholat, dimana kita sebagai guru selalu mengajak siswa dengan tidak ada bosan-bosannya melalui pengeras suara agar mereka secara serentak melaksanakan sholat Dzuhur berjama’ah, kemudian di masjid kita ajak mereka dan seluruhnya untuk saat ini tidak ada pelanggaran untuk kegiatan sholat berjama’ah, selain itu petugas keamanan berkeliling saat kegiatan sholat berjama’ah berlangsung untuk mengawasi apakah masih ada yang tertinggal tidak mengikuti kegiatan atau tidak.
- Peneliti : Apa tujuan dari berbagai Program keagamaan yang ada di MTsN Malang III?
- P. Sakip : “Tujuannya tentu saja adalah untuk membentuk karakter siswa, agar mereka mempunyai ruh islami yaitu dimana anak-anak berangkat ke masjid atau melakukan kegiatan keagamaan yang lain itu memang dengan ruh serta panggilan iman, kelihatan nyaman dan tenang dalam melaksanakan kegiatan keagamaan apapun, terlebih lagi yaitu sholat. Jadi tujuannya adalah untuk memebentuk karakter siswa yang

- benar-benar islami, dan caranya tentu saja dengan pemberian contoh, pembinaan yang diberikan dan pembiasaan, walaupun terkadang dikatakan sebagai pemaksaan, tetapi dari terpaksa itulah yang lama-kelamaan akan terbiasa.”
- Peneliti : Apa faktor penghambat dan faktor pendukung dari proses internalisasi nilai-nilai religius?
- P. Sakip : “Faktor pendukungnya yaitu fasilitas disini sudah sangat cukup, tempatnya cukup, guru-gurunya juga berkompeten, hanya saja faktor penghambat yaitu dari dirinya sendiri atau jiwanya sendiri yang dalam diri mereka belum tertanam nilai-nilai religius tersebut, juga dari sisi kebiasaan di rumah atau faktor keluarga karena dukungan dari keluarga itu penting, apabila dorongan dari keluarga itu kurang secara otomatis pelaksanaan pembinaan atau pembiasaan di sekolah juga kurang dilaksanakan dengan baik, juga faktor lingkungan yang lain yaitu teman sebaya.”
- Peneliti : Apakah dalam setiap proses pembelajaran guru selalu mengkaitkan materi dengan kisah-kisah agung atau berhikmah kepada siswa?
- P. Sakip : “Kalo dalam materi Fikih itu tentu kita selipkan cerita-cerita berhikmah agar peserta didik itu semangat dalam menjalankan ibadah, tapi pada intinya kan semua ibadah itu pasti berdampak pada orang yang melaksanakan ibadah, jadi setiap jam pelajaran berlangsung tentu kita tidak pernah lupa untuk memberikan motivasi-motivasi berupa cerita atau berupa contoh-contoh dan kisah Rasulullah itu harus kita sampaikan.”
- Peneliti : Bagaimana hasil yang diperoleh selama ini atau dampak internalisasi nilai-nilai religius kepada kehidupan sehari-hari siswa dari yang dulu hingga saat ini dengan berbagai program keagamaan yang ada?
- P. Sakip : “Untuk dampak positifnya menurut saya dari tahun ke tahun ya seperti itu, tetap menurut saya dan masih sama dengan tahun-tahun sebelumnya, dan memang program-program keagamaan yang aa sudah terlaksana dengan baik. Menurut saya dengan program-program yang banyak ini

- adalah agar peserta didik mempunyai banyak pengalaman dan ada yang membentengi diri mereka, tujuannya kan kita membimbing agar mereka menjadi lebih baik agar mereka mempunyai batasan dan tahu apa yang seharusnya mereka lakukan. Tentunya ibadah yang wajib itu tidak tertinggal.”
- Peneliti : Apa rencana kedepan tentang strategi guru PAI dalam proses internalisasi nilai-nilai religius yang telah diterapkan saat ini untuk dapat mencapai hasil yang lebih baik lagi?
- P. Sakip : “Untuk kedepannya yaitu saya mempunyai keinginan untuk pengembangan program, salah satunya yaitu mengaji dengan metode An-Nashr ini untuk diberi waktu lebih karena menurut saya kurang, yaitu dalam satu minggu mereka hanya memiliki kesempatan selama 2 jam. Jika tidak diberi waktu yang lebih maka diberi tambahan guru supaya 1 kelasnya tidak menjadi kelas besar, jadi gurunya bisa mengatasinya dengan baik dan dapat membimbing dengan baik. Kemudian, saya juga mengharapkan kedepannya meskipun di sekolah ini pulang pagi karena ada acara tetapi siswa tetap pulang setelah Dzuhur agar bisa sholat Dzuhur berjama’ah terlebih dahulu di sekolah, meskipun sebelum Dzuhur itu siswa hanya ada jam kosong yang bisa digunakan untuk ke perpustakaan atau belajar bersama temannya dengan menggunakan layanan internet yang ada. Kemudian sholat Asharnya yang tetap ingin saya usahakan, dimana nanti bisa dijadwal, hari ini putra besok putri suapaya tidak bersamaan dll.”

- B. Informan : Guru Fikih di MTsN Malang III**
- Nama : Didik Subroto, S.Pd.I**
- Waktu/Tempat : Rabu, 20/04/2016. 12.20 WIB/Perpustakaan**
- Peneliti : Kebudayaan atau kebiasaan apa yang telah ditanamkan di MTsN Malang III?
- P. Didik : “Adanya kegiatan kuliah tujuh menit (kultum) setelah pelaksanaan sholat Dzuhur ini adalah untuk melatih anak-anak, juga ada dari guru yang memberikan pencerahan ketika peserta didik ada halangan dan tidak dapat menyampaikan atau melaksanakan tugasnya. Pelaksanaannya juga dijadwal untuk kelas VII, VIII dan IX yang ditentukan oleh wali kelasnya masing-masing.”
- Peneliti : Bagaimanakah pelaksanaan ceramah kerohanian setiap rapat dinas sesuai dengan data dokumen mengenai kegiatan iman dan taqwa?
- P. Didik : “Kegiatan ini dari guru setiap kali mengadakan rapat, jadi ini pembinaan untuk gurunya, itu temanya sering membahas sekitar isu-isu yang sedang berkembang saat ini.”
- Peneliti : Bagaimana peran seorang guru PAI dalam memberikan keteladanan kepada peserta didik?
- P. Didik : “Contohnya dalam kegiatan sholat berjama’ah, maka guru yang harus berangkat lebih awal, yang kedua yaitu cara berbicara sebab peserta didik pasti menilai cara berbicara seorang guru kepada para peserta didiknya dalam menyampaikan materi atau gaya mengajarnya seperti apa itu kan termasuk hal-hal yang pasti akan ditiru oleh peserta didik.”
- Peneliti : Bagaimana peran guru PAI untuk bisa membuat anak-anak menjadi istiqomah dalam menjalankan kegiatan keagamaan yang sudah ada di madrasah?
- P. Didik : “Hal tersebut tentu tidak lepas dari peran guru-guru, tetapi semua guru, tidak hanya guru PAI. Bagaimana kita bisa

- menertibkan anak-anak terlebih dahulu supaya bisa sesuai dengan syari'at agama, nah itu kembali pada keteladanan tadi atau uswatun hasanah, selain kita mengajak dan mengkondisikan mereka supaya terbiasa.”
- Peneliti : Apa saja yang menjadi faktor penghambat dari proses internalisasi nilai-nilai religius?
- P. Didik : “Banyak faktor penghambat diantaranya adalah dari peserta didik itu sendiri yang belum tertanam dalam dirinya akhlak yang baik, dan mereka ini terdiri dari banyak karakter yang berbeda-beda yang tentunya kita harus dapat mengontrol dan membinanya. Faktor yang lain yaitu juga dari peserta didik mengenai kesadaran mereka, bagi siswi perempuan yang tidak melaksanakan kegiatan ibadah dengan alasan sedang berhalangan padahal tidak, nah ini kan yang membuat kita sebagai guru juga sulit untuk mengontrol seperti itu. Tetapi itu ada pembianaannya tersendiri yaitu keputrian bagi siswi yang sedang berhalangan.”
- Peneliti : Bagaimanakah proses pengadaan program-program keagamaan di MTsN Malang III?
- P. Didik : “Kalo di madrasah istilahnya kana da raker (rapat kerja), dari masing-masing rumpun mislanya rumpun agama tentu memiliki program dan apa yang telah di programkan tentu dijalankan bersama-sama dengan tiap rumpun masing-masing itu tadi.”
- Peneliti : Apa saja dampak dari proses internalisasi nilai-nilai religius bagi peserta didik di MTsN Malang III?
- P. Didik : “Tentu saja ada, siswa ini kan berasal dari berbagai macam sekolah ada yang dari MI ada yang dari SD dan ada pula yang dari SDI, tentunya setelah dibina disini yang dulunya di SD/MI nya tidak ada kegiatan mengaji rutin sekarang disini ada kegiatan rutin harian, ada kegiatan rutin mingguan, dll. Jadi yang dulu sholat jama'ahnya tidak istiqomah, ngajinya juga tidak istiqomah nah disini kita itu mengupayakan supaya mereka itu terbiasa dan istiqomah, bersosialisasinya kurang sopan santunnya kurang nah itulah yang dibina dan kita garap. Nah nanti kalo di rumah diharapkan siswa itu bisa terbiasa dengan kegiatan yang baik bahkan bisa mengingatkan, (lho ayah kog gak sholat jama'ah?) misalnya seperti itu.”

- Peneliti : Bagaimanakan pelaksanaan bimbingan mengaji At-Tartil?
- P. Didik : “Ngaji tartil itu adalah dari tingkatan membaca anak-anak, katakanlah ada jilid iqro’ 2, iqro’ 3 dan seterusnya, kita klasifikasikan dulu, lalu kita golongkan. Begitupun tartil itu seperti itu, oh ini masih jilid 1, jili 2, jilid 3 dan seterusnya ya seperti iqro’ dulu hanya saja namanya metode At-Tartil.
- Peneliti : Bagaimana rencana anda ke depan untuk pengembangan program kegiatan keagamaan atau bimbingan ubudiyah di MTsN Malang III?
- P. Didik : “Untuk program keagamaan yang ada disini dan telah difokuskan yang menjadi program unggulan di MTsN Malang III adalah sholat dhuha, sholat jama’ah dzuhur dan sebagainya, itu kan sudah berjalan, dan mulai 2 tahun yang lalu ada program unggulan lagi yaitu tahfidz ini.”

- C. Informan : Waka Kurikulum MTsN Malang III**
- Nama : Sa'adi, S.Pd**
- Waktu/Tempat : Rabu, 20/04/2016. 11.45 WIB/Ruang Kepala Sekolah**
- Peneliti : Bagaimana peran Waka Kurikulum terhadap beberapa program keagamaan yang ada di MTsN Malang III?
- P. Sa'adi : “Untuk program kegiatan madrasah ini diputuskan melalui rapat kerja madrasah (raker), yang dalam beberapa bidang kan dikelompokkan dalam satu komisi, sehingga ada bidang-bidang dalam suatu komisi itu yang dibawah pimpinan Waka Kurikulum, sehingga peran dari Waka Kurikulum adalah mulai dari menyusun atau perencanaan, memonitoring dalam pelaksanaan hingga pada evaluasi kegiatan dari berbagai bidang termasuk di dalamnya adalah bimbingan atau program ubudiyah, program ubudiyah itu sendiri tidak lepas dari program kurikulum yang kemudian diterjemah oleh guru-guru PAI, dan sebagai penanggungjawab utamanya adalah kurikulum. Peran dari Waka Kurikulu termasuk pada memberikan waktu yaitu kapan kegiatan itu dilakukan dan modelnya seperti apa. Kalo tentang usulan tentunya dari mana saja dan bukan hanya dari guru PAI.”
- Peneliti : Apakah ada program tahfidz di MTsN Malang III?
- P. Sa'adi : “Untuk program tahfidz itu masuk pada program pengembangan diri atau ekstrakurikuler yang tentunya waktunya harus disesuaikan dengan programnya madrasah sehingga anak yang sudah tahfidz Qur'an tentunya tidak mengikuti kegiatan Tartil dan An-Nashr sebab mereka telah menguasai seperti itu.”
- Peneliti : Apa program keagamaan yang khas dan diunggulkan di MTsN Malang III dibanding dengan madrasah yang lain menurut anda?
- P. Sa'adi : “Kegiatan yang mungkin tidak ada di madrasah lain adalah kegiatan yang rutin kita lakukan dan kita awali setiap pagi dengan membaca Al-Qur'an, asmaul husna dan sholawat nariyah.”

- Peneliti : Bagaimana peran dari Waka Kurikulum terhadap pelaksanaan kegiatan tersebut?
- P. Sa'adi : “Tentunya, ketertiban siswa adalah tidak lepas dari peran bapak ibu guru secara keseluruhan, bukan hanya peran dari seseorang tetapi bapak ibu guru secara keseluruhan sehingga untuk pelaksanaan kegiatan ubudiyah supaya tertib ini kana da bagian-bagian yang bertanggung jawab seperti tentang ketertiban anak-anak dalam kegiatan apapun, tentu itu peran dari kesiswaan, tapi ketika berhubungan dengan ketertiban bapak ibu guru dalam mendampingi dan mebina anak-anak itu tanggung jawabnya kurikulum, sehingga supaya kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar tentunya bagaimana kurikulum bisa memberdayakan bapak ibu guru yang ada supaya semuanya peduli terhadap pelaksanaan program-program untuk membentuk karakter anak yang memang sesuai dengan espektasi madrasah.”
- Peneliti : Kebudayaan atau kebiasaan religius apa yang terdapat di MTsN Malang III?
- P. Sa'adi : “Yang pertama tentunya pagi hari ketika anak-anak masuk pintu gerbang kan sudah harus bersalaman dengan bapak ibu guru yang ada di depan, dan ketika bersalaman yaitu mencium tangan, itulah suatu kebiasaan yang islami. Yang kedua yaitu untuk hari jum'at dari performnya anak-anak kita wajibkan untuk memakai kopyah atau songkok. Itu untuk satu hari penuh untuk anak-anak dan bapak guru semuanya wajib memakai kopyah, kemudian pada hari jum'at tertentu itu bagi bapak ibu guru diwajibkan memakai busana muslim muslimah, jadi baju taqwa seharian pada hari jum'at yang dilakukan 1 bulan 1x. itulah salah satunya bagaimana karakter islami itu kita tampilkan.”
- Peneliti : Apa tujuan dari adanya bimbingan ubudiyah menurut anda?
- P. Sa'adi : “Tujuannya yaitu bagaimana menanamkan suatu kebiasaan, dimana anak-anak yang masih dalam usia peralihan yang tentunya mereka perlu ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang disiplin, agamis, saya kira arahnya adalah kesana yaitu menanamkan suatu kebiasaan sehingga ini nanti akan memiliki nilai ketika mereka nanti

- sudah keluar dari MTsN Malang III, mereka sudah terbiasa dengan kegiatan ngaji, sholat dhuha dan lain sebagainya.”
- Peneliti : Apa faktor pendukung dari pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religius?
- P. Sa’adi : “Saya kira kalo faktor pendukungnya yaitu dari sisi bapak dan ibu guru yang memang memiliki satu tujuan yang sama, sehingga dengan semangat bapak dan ibu guru tersebut kegiatan bisa berjalan dengan baik.”
- Peneliti : Apa faktor pendukung dari pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religius?
- P. Sa’adi : “Kalo faktor penghambatnya saya kira dari kesadaran anak-anak untuk mengikuti program-program yang sudah dibuat oleh madrasah ini yang memang selama ini harus mendapat perhatian, sehingga mereka ketika waktunya mengaji dan ternyata tidak didampingi mereka harus tetap melaksanakan ngaji dengan baik dan kelas tetap kondusif kan itu yang diharapkan. Apalagi ketika kegiatan sholat berjama’ah dan ada siswi putri yang membuat alasan tidak sholat, nah ini yang perlu kita perhatikan lagi dari kesadaran anak-anak. Tapi kembali lagi bahwa program ini adalah latihan untuk pembiasaan sehingga tidak bosan-bosannya bapak ibu guru membina mereka”
- Peneliti : Bagaimana dampak dari proses internalisasi nilai-nilai religius di MTsN Malang III?
- P. Sa’adi : “ya, sebenarnya yang ingin dilihat itu kan bagaimana ketika siswa ini di rumah? Kalo kita lihat di luar madrasah ini yang memang kita tidak punya data bagaimana perkembangan anak-anak ketika di luar, tapi mungkin ada sedikit laporan dari orang tua, tapi yang namanya laporan itu kan tidak banyak, misalnya seperti siswa yang dulunya pernah sekolah disini hafal dengan surat Al-Waqiah, surat Yasin, hafal do’a ini, ketika sholat dulunya harus disuruh sekarang tidak, nah ini ada laporan-laporan seperti itu.”
- Peneliti : Apa rencana ke depan tentang pengembangan program keagamaan atau bimbingan religius di MTsN Malang III?
- P. Sa’adi : “Kalo bimbingan ubudiyah yang bersifat pengembangan kita memang belum punya program pengembangan lagi, selain yang sudah ada sekarang ini, paling tidak apa yang

- akan kita jalankan di tahun depan adalah seperti apa yang dilaksanakan untuk sekarang ini.”
- Peneliti : Bagaimana program sholat ashar berjama'ah yang pernah berjalan di MTsN Malang III?
- P. Sa'adi : “Yang menjadi permasalahan, kan sebenarnya sudah kita jalankan program tersebut, sebab yag pertama bahwa anak-anak itu kalo sore dari sini kana da yang harus mengaji di luar, bisa itu di pesantren atau asrama, sehingga jika itu setelah pulang anak-anak menunggu sholat ashar ini yang akan tertalu sulit sehingga kegiatan mengaji setelah itu akan ada kendala. Hanya faktor itu saja sebenarnya yaitu dari siswanya, sebab ketika jam 3 anak-anak pulang ke rumah untuk melaksanakan sholat ashar itu dirasa masih cukup.”

D. Informan : Siswa MTsN Malang III kelas VIII F

Nama : Inung Zainullah

Waktu/Tempat : 20/04/2016. 11.15 WIB/Depan ruang kelas VIII F

1. Bagaimanakah kegiatan pembelajaran PAI di MTsN Malang III?

Peneliti : Apakah ada unsur nilai religius dalam pembelajaran di dalam kelas?

Inung : “Kalo di kelas VIII F waktu pelajaran Fikih yang diajar sama pak Syakip pasti setiap masuk kelas, pertama kita disuruh membaca istighfar 2x setiap kali akan melaksanakan proses pembelajaran mbak.”

Peneliti : Apakah guru PAI selalu mengkaitkan materi pelajaran yang diajarkan dengan kisah-kisah teladan?

Inung : “Kalo kegiatan pembelajaran di kelas kadang gurunya sering mengkaitkan materi dengan kisah-kisah teladan gitu mbak, tapi memang kisah ceritanya itu sudah ada di buku siswa, jadi gurunya tinggal menyampaikan.”

Peneliti : Apakah guru PAI pernah melaksanakan proses pembelajaran di luar kelas/alam terbuka?

Inung : “Kegiatan belajar mengajar gak pernah dilaksanakan diluar kelas mbak. Ada di luar kelas kalo praktek bukan materi, kayak kemarin itu ada simulasi haji di lapangan, sama praktek sholat di masjid. Tetapi ada kegiatan rutin setiap tahunnya yaitu ziarah kubur ke wali 5 khusus untuk kelas VII, kayak wisata religi gitu mbak. Kemarin juga ada kegiatan ke pantai mbak, tapi itu bukan acara sekolah, itu acara kelas saya saja mbak.”

2. Bagaimanakah pembinaan ibadah di MTsN Malang III?

Peneliti : Apa saja kegiatan keagamaan yang ada di MTsN Malang III?

Inung : “Kegiatan keagamaan disini banyak sekali mbak, mulai dari pagi hari yaitu sholat dhuha berjama’ah, mengaji, dan sholat dhuhur berjama’ah.”

- Peneliti : Apakah ada kegiatan sholat dhuha berjama'ah di MTsN Malang III dilaksanakan setiap hari?
- Inung : “Kegiatan shalat dhuha berjama'ah disini digilir setiap harinya mbak antara kelas VII, VIII dan kelas IX. Kalo hari selasa itu untuk kelas VII, kelas VIII hari rabu dan untuk kelas IX itu hari kamis, selain kelas yang melaksanakan shalat dhuha yaitu mengaji di kelas masing-masing diantaranya surat Yasin, al-Mulk, al-Waqi'ah dan lain sebagainya. Serta untuk hari kamis dan sabtu digunakan untuk mengaji, dan kegiatan yang lain.”
- Peneliti : Apakah ada kegiatan sholat dhuhur dan sholat ashar di MTsN Malang III?
- Inung : “Kegiatan shalat wajib disini yaitu sholat dhuhur mbak dan setiap harinya berjama'ah di masjid, juga sebelum sholat dhuhur kita dianjurkan untuk melaksanakan sholat tahiyatul masjid.”
- Peneliti : Apakah ada kegiatan sholat jum'at di MTsN Malang III?
- Inung : “Kegiatan sholat jum'at wajib diikuti oleh seluruh siswa laki-laki dan siswi perempuan melaksanakan keputrian mbak, kami juga diwajibkan bawa songkok mbak, kalo gak bawa songkok bisa dapat point, pointnya 5.”
- Peneliti : Apakah guru selalu memberikan informasi kepada siswa untuk pelaksanaan puasa sunnah?
- Inung : “Kalo puasa sunnah guru selalu mengingatkan mbak kalo mau ada pelaksanaan puasa sunnah. Kadang diumumkan di tiap kelas lewat pengumuman mbak dari sumber suara, kadang ya cuma guru yang ngajar di kelas yang memberi informasi.”
- Peneliti : Kegiatan religius apa yang menjadi kegiatan terfavorit anda di sekolah?
- Inung : “Sholat dhuhur mbak, karena saya suka berdiam di masjid setelah sholat dhuhur dan sholat dhuhur adalah waktu yang tepat untuk itu, hobby.”
3. Bagaimanakah kegiatan keagamaan yang lain di MTsN Malang III selain sholat jama'ah?

- Peneliti : Apakah ada kegiatan mengaji rutin di MTsN Malang III?
- Inung : “Ada mbak, pelaksanaannya pagi, tadi kan yang tidak dapat jadwal sholat dhuha berarti mengaji, misalnya kalo kelas VII yang sholat dhuha pada hari selasa berarti kelas VIII dan kelas IX mengaji di kelasnya masing-masing dibimbing guru yang mengaji dikantor lewat pengeras suara di tiap kelas mbak.”
- Peneliti : Apakah ada kegiatan lain selain mengaji rutin di MTsN Malang III?
- Inung : “Ada mbak, setelah mengaji biasanya kita membaca asmaul husna, kemudian membaca shalawat Nariyah. Kegiatannya dilakukan rutin setelah mengaji bersama.”
- Peneliti : Apakah ada kegiatan lain setelah itu?
- Inung : “Tidak ada mbak, tapi kalo setiap kita mau pulang kita disuruh berdo’a mbak, membaca do’a mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan membaca surat al-Asr, kadang di akhir juga bersholawat.”
- Peneliti : Apakah di MTsN Malang 3 ada kegiatan keputrian bagi siswi perempuan dan pembelajaran untuk menjadi imam bagi siswa laki-laki?
- Inung : “Ada mbak, tapi cuma keputrian aja, itu dilaksanakan pada saat siswi perempuan haid dan tidak sholat maka ada kegiatan keputrian itu, misalnya kegiatan sholat dhuhur berjama’ah, dan juga pada saat siswa laki-laki melaksanakan shalat jum’at jadi seluruh siswi perempuan melaksanakan kegiatan keputrian.”
- Peneliti : Bagaimana partisipasi anda dalam kegiatan keagamaan yang terdapat di sekolah? Aktif atau tidak?
- Inung : “Kalo saya selalu aktif donk mbak. Gak pernah absen.”
4. Bagaimanakah kebudayaan/kegiatan pembiasaan di MTsN Malang III?
- Peneliti : Adakah kebiasaan/kebudayaan yang terkait dengan nilai-nilai religius di MTsN Malang III?

- Inung : “Ada mbak, seperti kebiasaan salaman kepada guru saat datang ke sekolah pagi-pagi, dan salaman ini dilakukan setiap hari.”
- Peneliti : Apakah ada kebiasaan/kebudayaan yang lain selain itu?
- Inung : “Kebiasaan lain seperti mengirim do’a kepada orang yang meninggal, jadi kalo ada kerabat siswa yang meninggal itu diumumkan mbak, lalu setiap kelas dimintai amal untuk keluarga yang ditinggalkan untuk meringankan bebannya.”
- Peneliti : Apakah ada kegiatan amal untuk masjid atau yang lain?
- Inung : “Iya mbak ada, kegiatan amal untuk masjid itu dilakukan setiap hari selasa.”
- Peneliti : Apakah ada kebiasaan salam sapa setiap kali siswa bertemu dengan guru?
- Inung : “Kalo kebiasaan salam sapa pasti mbak. Siswa MTsN Malang III kan selalu sopan mbak, salam dan sapa kepada gurunya setiap kali bertemu selalu dilakukan, pasti salim, meskipun diluar sekolah itu juga kita lakukan mbak.”
- Peneliti : Apakah ada lagi kebiasaan lain yang terkait dengan nilai religius?
- Inung : “Itu mbak, kebiasaan kita siswa yang cowok diwajibkan membawa songkok setiap hari jum’at. Kalo gak kita dapat point.”
5. Bagaimanakah pendidikan keteladanan di MTsN Malang III?
- Peneliti : Guru PAI siapa yang menjadi teladan bagi anda?
- Mengapa?
- Inung : “Pak Jupri mbak, beliau ngajar al-Qur’an Hadis, soalnya bapak Jupri orangnya saat mengajar enak banget, menyenangkan, pasti kita diberikan cerita2 yang sangat menarik, kisah-kisah yang ada di zaman Rasulullah, juga kadang beliau crita tentang pengalaman pribadi beliau.”
6. Apa saja ekstra kurikuler yang berkaitan dengan nilai-nilai religius di MTsN Malang III?
- Peneliti : Apakah anda mengikuti ekstrakurikuler yang berkaitan dengan nilai-nilai religius di sekolah?

Inung : “Tidak mengikuti, saya hanya mengikuti ekstra bulu tangkis.”

7. Bagaimana pelaksanaan *reward* dan *punishment* di MTsN Malang III?

Peneliti : Apa hukuman bagi siswa yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah?

Inung : “Kalo ada siswa yang tidak melaksanakan sholat berjama’ah misalnya mbak, jadi mereka disuruh sholat sendiri di masjid. Kalo ada yang waktunya mengaji tetapi tidak mengaji, dihukum dilapangan dan disuruh membaca surat al-Ikhlas sebanyak 3 x umur mereka masing-masing yang melakukan kesalahan tadi, kalo hukuman sudah selesai tetapi kegiatan belum selesai, mereka harus melanjutkan mengaji dan membaca asmaul husna dan kegiatan yang lain itu di lapangan dan diawasi sama guru yang memberi hukuman.”

Peneliti : Apakah anda pernah mendapatkan hukuman akibat tidak mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah?

Inung : “Pernah mbak, saat itu karena banyak teman sekelas saya yang berada di luar kelas saat kegiatan ngaji rutin sedang berlangsung dan ditegur untuk masuk ke kelas tetapi tidak segera masuk kelas untuk mengikuti kegiatan, sehingga saya yang berada di kelas ikut dihukum dan disuruh keluar kelas, hukumannya yaitu membaca surat al-ikhlas dibaca sebanyak 3xumur masing-masing siswa hingga kegiatan selesai. Melanggar tidak membawa songkok untuk melaksanakan sholat jum’at dan hukumannya yaitu point yaitu jumlahnya 5, dan akumulasi point apabila sudah mencapai 300 akhirnya akan dikeluarkan dari sekolah.”

8. Nilai religius apa yang menjadi program utama di MTsN Malang III menurut anda?

Inung : “Hafalan surat-surat pendek jus 30 beserta artinya setiap hari rabu jam ke-10 yaitu ba’da dhuhur khusus untuk kelas VIII, tetapi awalnya yaitu harus menghafal do’a-do’a sholat. Metodenya dinamakan metode An-Nashr (belajar cepat dan mudah terjemah al-Qur’an). Yang membimbing yaitu guru PAI (Pendidikan Agama Islam), di kelas saya diajar guru bahasa Arab mbak yaitu Ibu Maria Ulfa. Untuk setoran hafalan ditandai oleh gurunya sendiri dan terdapat di buku ngaji yaitu buku metode An-Nashr.”

9. Budaya religius apa yang telah tertanam di MTsN Malang III menurut anda dengan adanya internalisasi nilai-nilai religius?

Inung : “Salim setiap pagi pada guru.”

10. Apakah ada hasilnya bagi anda dalam proses internalisasi nilai-nilai religius?

Inung : “Ada mbak sedikit, kadang saya kalo di rumah rajin sholat dhuha, kadang juga tidak. Tetapi dengan adanya kegiatan sekolah yaitu hafalan jus 30 beserta isinya saya menjadi hafal. Mulai dari surat al-falaq terakhir yaitu sekarang yang saya hafalkan adalah surat at-Takatsur.”

11. Apakah anda dapat mengaplikasikan nilai-nilai religius yang telah diinternalisasikan oleh guru PAI dalam kehidupan sehari-hari?

Inung : “Bisa lah mbak, saya jadi rajin ngaji, rajin sholat, cuma sholat sunnah saya yang masih jarang mbak, dan puasa sunnah saya juga masih jarang.”

12. Apa yang menyebabkan sulit melaksanakan kegiatan keagamaan yang ada di madrasah?

Inung : “Tidak mbak, soalnya saya selalu mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah. Jadi gk sulit, soalnya udah terbiasa mbak.”

13. Apakah anda melakukan kegiatan keagamaan dengan terpaksa atau tidak?

Inung : “Enggak. Memang pengen mbak, soalnya saya sudah terbiasa.”

14. Apakah anda mengetahui dan telah melaksanakan kewajiban sebagai umat islam?

Inung : “Sudah, yang sunnah jarang mbak.”

15. Apakah anda mengetahui rukun iman dan rukun islam?

Inung : “Hafal dunk mbak.”

16. Apakah religiusitas (suasana religius) di MTsN Malang III ini sudah terbentuk menurut anda?

Inung : “Sudah, karena kegiatan keagamaan di sekolah sangat banyak tapi saya tetep suka dan nyaman untuk

melaksanakannya, karena saya dulu sekolah di sekolah SD umum bukan Madrasah Ibtidaiyah, dan pulang nya pukul 14.30. “

E. Informan : Siswi MTsN Malang III kelas VIII J

Nama : Frisca Pradita Sari

Waktu/Tempat : 20/04/2016. 10.00 WIB/Depan ruang kelas VIII J

1. Bagaimanakah kegiatan pembelajaran PAI di MTsN Malang III?

Peneliti : Apakah ada unsur nilai religius dalam pembelajaran di dalam kelas?

Frisca : “Di kelas VIII J tidak ada kegiatan khusus mbak yang disuruh sama gurunya. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan seperti biasa, mungkin kadang yang dilakukan cuma seperti jargon penyemangat atau tepuk gembira seperti kata “Alhamdulillah, luar biasa, Allahu akbar” itu dilakukan saat guru pertama masuk dan akan memulai pelajaran.”

Peneliti : Apakah guru PAI selalu mengkaitkan materi pelajaran yang diajarkan dengan kisah-kisah teladan?

Frisca : “Terkadang guru memberikan cerita atau kisah teladan yang nyambung sama materinya mbak, seperti yang ada di buku, tetapi terkadang cakupannya juga luas, gak cuma kisah cerita yang ada di buku saja, tetapi ada pula guru yang tidak memberikan kisah teladan yang terkait dengan materi yang disampaikan, jadi cuma materi aja mbak.”

Peneliti : Apakah guru PAI pernah melaksanakan proses pembelajaran di luar kelas/alam terbuka?

Frisca : “Tidak pernah mbak, adanya kalo praktek simulasi haji kayak kemarin itu di luar kelas, yang lainnya semuanya di dalam kelas, kayak praktek tayammum, praktik sholat, dll itu di dalam kelas. Tetapi kalo wisata alam ada mbak, setiap siswa kelas VII itu ke wali 5 dan ke masjid ceng-ho Surabaya, jadi kayak wisata religi gitu mbak.”

2. Bagaimanakah pembinaan ibadah di MTsN Malang III?

Peneliti : Apa saja kegiatan keagamaan yang ada di MTsN Malang III?

- Frisca : “Kegiatan keagamaan yang ada di MTsN Malang III ini banyak mbak, mulai dari sholat dhuha dan sholat dhuhur berjama’ah, mengaji, membaca asmaul husna dan shalawat, menghafal juz 30 dengan artinya juga dan masih banyak lagi.”
- Peneliti : Apakah kegiatan sholat dhuha berjama’ah di MTsN Malang III dilaksanakan setiap hari?
- Frisca : “Tidak mbak, jadi ada jadwalnya untuk kelas VII hari selasa, kelas VIII hari rabu, dan untuk kelas IX hari kamis. Hari jum’at istighasah khusus untuk kelas IX dan untuk kelas VII dan VIII mengaji seperti biasa. Tapi setiap mau ujian biasanya kelas VII dan VIII juga istighasah mbak.”
- Peneliti : Apakah ada kegiatan sholat dhuhur dan sholat ashar di MTsN Malang III?
- Frisca : “Disini adanya sholat dhuhur berjama’ah mbak, dan shalat tahiyatul masjid yang dilakukan sebelum sholat berjama’ah dimulai, jadi kita diberi waktu untuk sholat tahiyatul masjid terlebih dahulu setelah itu berjama’ah sholat dhuhur.”
- Peneliti : Apakah ada kegiatan sholat jum’at di MTsN Malang III?
- Frisca : “Kegiatan sholat jum’at wajib diikuti oleh seluruh siswa laki-laki dan kalo kami siswi perempuan melaksanakan kegiatan keputrian.”
- Peneliti : Apakah guru selalu memberikan informasi kepada siswa untuk pelaksanaan puasa sunnah?
- Frisca : “Apabila akan ada pelaksanaan puasa sunnah, di MTsN Malang III selalu memberikan informasi kepada siswanya agar melaksanakannya, kadang diumumkan di tiap kelas lewat pengumuman, kadang cuma disampaikan oleh guru yang ngajar di kelas.”
- Peneliti : Kegiatan religius apa yang menjadi kegiatan terfavorit anda di sekolah?
- Frisca : “Saya lebih suka kegiatan shalawatnya mbak, karena saya suka bershalawat dan suara gurunya saat bershalawat itu sangat merdu, yaitu oleh bapak masduki.”

3. Bagaimanakah kegiatan keagamaan yang lain di MTsN Malang III selain sholat jama'ah?

Peneliti : Apakah ada kegiatan mengaji rutin di MTsN Malang III?

Frisca : “Ada mbak, pelaksanaannya pagi, yaitu untuk kelas yang tidak melaksanakan sholat dhuha itu ngaji. Ada juga mbak program hafalan al-Qur'an dengan metode An-Nashr, itu khusus buat kelas VIII, kalo di kelas saya kelas VIII J itu diajar oleh pak Burhan, khusus untuk siswa yang memiliki ijazah mengaji sebelumnya maka ada kelas khusus yang tidak bergabung dengan kelas asalnya, yaitu bertempat di masjid dan hafalannya meliputi surat-surat juz 30 tetapi tidak beserta artinya (tingkat lanjut). Sedangkan untuk siswa yang tidak memiliki ijazah mengaji sebelumnya maka kelasnya tetap dan diajar 1 kelas 1 guru khusus untuk mengaji atau hafalan juz 30 beserta artinya.”

Peneliti : Apakah ada kegiatan lain selain mengaji rutin di MTsN Malang III?

Frisca : “Ada mbak, setelah mengaji biasanya kita membaca asmaul husna, kemudian membaca do'a ilmu manfaat dan membaca shalawat Nariyah. Kegiatannya dilakukan rutin setelah mengaji bersama.”

Peneliti : Apakah ada kegiatan lain setelah itu?

Frisca : “Ada mbak, untuk kelas VII dan VIII itu juga ada istighosah biasanya kalo mau ujian, juga ada lagi kalo setiap kita mau pulang sekolah kita disuruh berdo'a mbak, membaca surat al-asr kemudian sholawat yang bunyinya “maula ya solli wasalim da'iman Abadan..” itu sebanyak 3x.”

Peneliti : Apakah di MTsN Malang 3 ada kegiatan keputrian bagi siswi perempuan dan pembelajaran untuk menjadi imam bagi siswa laki-laki?

Frisca : “Ada tetapi cuma keputrian mbak, kalo pembelajaran untuk menjadi imam bagi siswa laki-laki tidak ada, keputrian itu dilaksanakan pada saat siswi perempuan haid dan tidak sholat, misalnya kegiatan sholat dhuhur berjama'ah, dan juga pada saat siswa laki-laki melaksanakan shalat jum'at jadi seluruh siswi perempuan

- yang berhalangan dan tidak sholat maka melaksanakan kegiatan keputrian.”
- Peneliti : Bagaimana partisipasi anda dalam kegiatan keagamaan yang terdapat di sekolah? Aktif atau tidak?
- Frisca : “Saya selalu aktif mbak. Cuma saya pernah melanggar dan tidak mengikuti kegiatan sholat dhuhur berjama’ah, itu karena pelaksanaan pembelajaran tidak efektif dan pulangnya lebih awal.”
4. Bagaimanakah kebudayaan/kegiatan pembiasaan di MTsN Malang III?
- Peneliti : Adakah kebiasaan/kebudayaan yang terkait dengan nilai-nilai religius di MTsN Malang III?
- Frisca : “Disini setiap pagi saat kami datang ke sekolah guru-guru sudah ada di gerbang untuk bersalaman mbak.”
- Peneliti : Apakah ada kebiasaan/kebudayaan yang lain selain itu?
- Frisca : “Kebiasaan mengirim do’a kepada saudara dari siswa ada yang meninggal itu pasti diumumkan mbak waktu jam pelajaran, dan dimintai amal di kelas-kelas mbak, yang minta ke kelas-kelas anak OSIS, trus diberikan untuk keluarga yang ditinggalkan. Ada yang lain mbak, yaitu kebiasaan mengirim do’a untuk teman-teman yang akan melaksanakan lomba-lomba atau olimpiade, kayak kemarin itu lomba KIR (Karya Ilmiah Remaja), robotic (membuat robot), sepak bola trus olimpiade-olimpiade.”
- Peneliti : Apakah ada kegiatan amal untuk masjid atau yang lain?
- Frisca : “Iya mbak, kegiatan amal untuk masjid itu rutin dilakukan setiap hari selasa.”
- Peneliti : Apakah ada kebiasaan salam sapa setiap kali siswa bertemu dengan guru?
- Frisca : “Iya mbak, saya juga selalu menyapa dan salim kepada guru saat ktemu di sekolah atau di luar sekolah, soalnya sudah kebiasaan mbak, jadi kalo ktemu guru pasti menyapa dan salim.”
- Peneliti : Apakah ada lagi kebiasaan lain yang terkait dengan nilai religius?
- Frisca : “Tidak ada mbak.”

5. Bagaimanakah pendidikan keteladanan di MTsN Malang III?

Peneliti : Guru PAI siapa yang menjadi teladan bagi anda? Dan mengapa?

Frisca : “Ibu Maria Ulfa Guru bahasa Arab saya mbak, soalnya saat bu Maria menjelaskan pelajaran itu membuat saya mudah mengerti, orangnya menyenangkan dan bersahabat dengan siswanya.”

6. Apa saja ekstra kurikuler yang berkaitan dengan nilai-nilai religius di MTsN Malang III?

Peneliti : Apakah anda mengikuti ekskul yang berkaitan dengan nilai-nilai religius di sekolah?

Frisca : “Tidak, ekskul yang saya ikuti adalah ekskul tari mbak.”

7. Bagaimana pelaksanaan *reward* dan *punishment* di MTsN Malang III?

Peneliti : Apa hukuman bagi siswa yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah?

Frisca : “Saya tidak tahu mbak hukumannya apa, soalnya saya belum pernah dapat hukuman karena tidak mengikuti kegiatan keagamaan, tapi saya tahu kalo ada yang tidak mengikuti kegiatan itu pasti dihukum, seperti tidak ikut mengaji atau tidak ikut sholat berjama’ah sholat dhuha atau sholat dhuhur.”

Peneliti : Apakah anda pernah mendapatkan hukuman akibat tidak mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah?

Frisca : “Tidak mbak, tapi saya pernah mendapatkan hukuman karena berada di luar kelas saat jam kosong sedangkan itu adalah jam pelajaran berlangsung, hukumannya membaca istighfar sebanyak 100x untuk perempuan dan untuk laki-laki keliling lapangan sebanyak 5x.”

8. Nilai religius apa yang menjadi program utama di MTsN Malang III menurut anda?

- Frisca : “Mengaji rugin setiap pagi, karena kegiatan mengaji itu dilaksanakan dengan istiqomah dan tidak pernah ditinggalkan setiap harinya mbak.”
9. Budaya religius apa yang telah tertanam di MTsN Malang III menurut anda dengan adanya internalisasi nilai-nilai religius?
- Frisca : “Mengaji rutin dan salim setiap pagi pada guru. Karena kegiatan mengaji dan salim itu sudah terbiasa mbak bagi kami, karena setiap hari kita melakukannya, kalo dulunya terpaksa karena itu kegiatan yang wajib diikuti sekarang kita merasa kalo nggak melakukannya seperti tidak enak karena sudah terbiasa.”
10. Apakah ada hasilnya bagi anda dalam proses internalisasi nilai-nilai religius?
- Frisca : “Banyak mbak, karena setiap hari di sekolah saya terbiasa salim setiap pagi kepada guru, jadi setiap bertemu dengan guru bawannya pengen salim mbak, lalu dengan adanya kegiatan menghafal al-Qur’an juz 30 saya bisa hafal dan paham arti dan makna berbagai macam surat pada juz 30. Sekarang saya juga jadi lebih rajin ngaji setiap harinya meskipun hari libur di rumah, dan sholat saya menjadi tepat waktu karena terbiasa di sekolah seperti itu. Jadi tidak malas gitu mbak karena sudah terbiasa.”
11. Apakah anda dapat mengaplikasikan nilai-nilai religius yang telah diinternalisasikan oleh guru PAI dalam kehidupan sehari-hari?
- Frisca : “Dengan adanya banyak kegiatan keagamaan di sekolah saya menjadi terbiasa dan melaksanakannya sendiri di rumah saat libur sekolah tanpa ada paksaan lagi mbak. Ibadahnya jadi dengan ikhlas dan nggak seperti dulu lagi kalo dulu harus disuruh dulu baru melaksanakan, sekarang sudah terbiasa sendiri karena tahu kalo hal itu suatu kewajiban.”
- Peneliti : Apa yang menyebabkan sulit melaksanakan kegiatan keagamaan yang ada di madrasah?
- Frisca : “Tidak mbak, karena saya selalu mengikuti kegiatan keagamaan di madrasah. Cuma satu kali tadi itu mbak saya tidak ikut sholat dhuhur berjama’ah soalnya pulangnye agak awal tidak seperti biasanya.”
12. Apakah anda melakukan kegiatan keagamaan dengan terpaksa atau tidak?

Frisca : “Pada awalnya saya merasa terpaksa saat akan melaksanakan kegiatan keagamaan, karena saya males dan takut dihukum mbak, tetapi sekarang saya sudah terbiasa dan tidak terpaksa lagi untuk mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah. Soalnya dulu kan saya lulusan SD bukan MI mbak, dan kegiatannya tidak banyak sekali seperti di MTs sekarang mbak.”

13. Apakah anda mengetahui dan telah melaksanakan kewajiban sebagai umat islam?

Frisca : “Sudah, dan saya mengetahui kewajiban sebagai umat islam yaitu beribadah kepada Allah, salah satunya yaitu sholat.”

Apakah anda mengetahui rukun iman dan rukun islam?

Frisca : “Tahu mbak dan saya hafal.”

14. Apakah religiusitas (suasana religius) di MTsN Malang III ini sudah terbentuk menurut anda?

Frisca : “Sudah, karena kalo di masanega banyak kegiatan keagamaannya dibanding dengan sekolah lain yang sama-sama madrasah mbak, misalnya kebiasaan salim, ngaji, hafalan juz 30 dan lain sebagainya.”

F. Informan : Siswa MTsN Malang III kelas VIII D

Nama : Ahmad Fauzi (Ketua OSIS)

Waktu/Tempat : 20/04/2016. 09.00 WIB/Depan ruang kelas VIII D

1. Bagaimanakah pembinaan ibadah di MTsN Malang III?

Peneliti : Apa saja kegiatan keagamaan yang ada di MTsN Malang III?

Fauzi : “Banyak mbak, mulai pagi mengaji bersama, kemudian membaca asmaul husna, sholawat nariyah dan membaca do’a sebelum belajar, kalo siang sholat dzuhur berjama’ah dan hari rabu ada bimbingan ngaji mbak. Trus kalo sebelum pulang kita juga membaca do’a, jadi awal kita masuk diawali dengan do’a dan pulangny juga membaca do’a mbak.”

Peneliti : Apakah kegiatan sholat dhuha berjama’ah di MTsN Malang III dilaksanakan setiap hari?

Fauzi : “Tidak mbak, pelaksanaannya 1 minggu 1x, kalo hari selasa jadwalnya kelas VII, hari rabu kelas VIII dan hari kamis kelas IX.”

Peneliti : Apakah ada kegiatan sholat dhuhur dan sholat ashar di MTsN Malang III?

Fauzi : “Iya mbak, kalo sholat dhuhur berjama’ahselalu dilakukan mbak yaitu pada jam 13.00 WIB bagi seluruhnya itu mbak, kalo sholat asharnya gak ada mba soalnya pulangny jam 15.00 WIB.

Peneliti : Kegiatan religius apa yang menjadi kegiatan terfavorit anda di sekolah?

Fauzi : “Setiap hari jum’at itu rutin mengaji surat Yasin dan hari sabtu itu rutin mengaji surat Al-Waqi’ah, itu saya sekarang Insy Allah kalo Yasin hafal mbak, kalo surat Al-Waqi’ahnya ya masih sedikit-sedikit hafal mbak, setidaknya saat membaca surat Al-Waqi’ah bersama-sama meskipun tidak melihat saya hafal mbak. Itu yang paling saya suka mbak tentang program ngaji disini soalnya saya bisa hafal karena terbiasa.”

- Peneliti : Bagaimana pelaksanaan kegiatan mengaji khusus untuk hari rabu?
- Fauzi : “Itu ada At-Tartil untuk kelas VII mbak jadi belajar membaca mulai dasar gitu, kalo kelas VIII sudah pake An-Nashr, itu modelnya hafalan tapi bukan ayatnya mbak, tapi setoran perkata gitu kayak maknai satu-satu perkata gitu mbak.”
- Peneliti : Nilai religius apa yang menjadi program utama dan unggulan di MTsN Malang III menurut anda?
- Fauzi : “Saya kira program mengajinya itu mbak, soalnya berbeda dari sekolah-sekolah yang lain mbak, soalnya rutin setiap pagi kita ngaji mbak. Saya dulu soalnya dari SDI mbak, tapi di sekolah saya dulu gak ada kegiatan ngaji rutin mbak meskipun SDI.”
2. Bagaimanakah pendidikan keteladanan di MTsN Malang III?
- Peneliti : Guru PAI siapa yang menjadi teladan bagi anda? Dan mengapa?
- Fauzi : “Guru favorit saya adalah Pak Khoirul mbak yaitu guru SKI di kelas VIII D, soalnya saya suka pelajaran SKI dan saat Pak Khoirul menjelaskan itu pasti beliau memberi cerita tentang isu-isu terbaru saat ini bukan masalah atau cerita yang dulu-dulu itu bukan mbak, itu yang membuat saya itu termotivasi dan terpacu untuk bisa menjadi lebih baik lagi mbak, saya juga cepat paham tentang materi yang disampaikan oleh Pak Khoirul.”
3. Apa saja ekstra kurikuler yang berkaitan dengan nilai-nilai religius di MTsN Malang III?
- Peneliti : Apakah anda mengikuti ekskul yang berkaitan dengan nilai-nilai religius di sekolah?
- Fauzi : “Iya mbak, kalo saya ikut Da’i, Da’i itu yang pake bahasa Indonesia, ada yang bahasa inggris dan bahasa arab mbak, kalo saya ikut yang bahasa Indonesia. Disini ekstra yang berkaitan dengan nilai-nilai religius yaitu kaligrafi, qiro’ah, Da’i, dan banjari serta Tari saman. Itu sangat keren mbak

tari saman, kalo ada acara-acara pasti ditampilkan. Bahkan kalo tari saman itu sampai di undang-undang dimana-mana mbak.”

4. Budaya religius apa yang telah tertanam di MTsN Malang III menurut anda dengan adanya internalisasi nilai-nilai religius?

Fauzi : “Banyak mbak, kayak salim setiap pagi itu mbak, trus kalo jum’at kita wajib pakek songkok mbak, tiap PHBI gitu kita juga selalu memperingati.”

Peneliti : Apakah ada kebiasaan/kedudayaan lain di MTsN Malang III yang mencerminkan nilai-nilai religius?

Fauzi : “Ada mbak, selain PHBI, kemarin ada lomba manasik Haji saat bulan Haji, acaranya seru sekali itu mbak. Soalnya itu lombanya antar kelas.”

Peneliti : Bagaimana peran ketua OSIS dalam proses internalisasi nilai-nilai religius?

Fauzi : “Sebenarnya kalo peran ketua OSIS dalam kegiatan keagamaan atau yang lainnya tidak memiliki peran yang istimewa mbak, kita yang pasti sebagai OSIS hanya membantu pelaksanaan acara-acara yang ingin dilaksanakan oleh sekolah, kita yang mengatur dan mengkonsepnya tentunya juga dibantu bapak ibu guru mbak.”

5. Apakah ada hasilnya bagi anda dalam proses internalisasi nilai-nilai religius?

Fauzi : “Salah satunya ya mbak kalo di rumah saya tidak terbiasa buat ngaji kalo sekarang saya menjadi terbiasa untuk mengaji di rumah mbak meskipun libur sekolah, soalnya sudah terbiasa di sekolah setiap pagi mengaji dan tidak lagi menunggu orang tua menyuruh saya sudah mengaji mbak, saya juga jadi lancar membaca Al-Qur’an mbak karena disini ngajinya istiqomah setiap hari mengaji.”

6. Apakah anda melakukan kegiatan keagamaan dengan terpaksa atau tidak?

Fauzi : “Saya tidak pernah merasa terpaksa mbak, soalnya seneng dan gak ada beban gitu mbak, soalnya kegiatan keagamaan kan sudah setiap hari kita lakukan jadi enjoy aja mbak, habis itu misalnya kayak upacara gitu kan rasanya tertekan, kalo keagamaan itu kayak gak ada beban gitu lo mbak.”

Lampiran 2: Hasil dokumentasi di MTsN Malang III



Gambar 1.6: MTsN Malang III



Gambar 1.7: Budaya salam dan cium tangan setiap pagi



Gambar 1.8: Kegiatan sholat dhuha berjama'ah



Gambar 1.9: Kegiatan mengaji rutin setiap pagi



Gambar 1.10: Kegiatan sholat dzuhur berjama'ah



Gambar 1.11: Usai pelaksanaan sholat dzuhur berjama'ah



Gambar 1.12: Kegiatan mengaji An-Nashr



Gambar 1.13: Kegiatan setor Hafalan (SKU)



Gambar 1.14: Kegiatan wawancara dengan Bapak Sakip (Guru PAI)



Gambar 1.15: Kegiatan wawancara dengan salah satu siswi MTsN Malang III



Gambar 1.16: Kegiatan wawancara dengan salah satu siswa MTsN Malang III

DATA HASIL OBSERVASI

1. Tanggal : Senin, 18 April 2016
2. Alamat : Jl. Basuki Rahmat 194 Sepanjang Gondanglegi
3. Kegiatan : Kegiatan Keagamaan yang ada di MTsN Malang 3
4. Nama peneliti : Silvi Ambarsari

Hari senin tanggal 18 April 2016, peneliti datang ke MTsN Malang 3 pada pukul 08.30 WIB untuk meminta ijin melaksanakan wawancara pada tanggal 20 April 2016, sebab peneliti telah meminta ijin penelitian sejak akhir bulan Maret, akan tetapi baru bisa melaksanakan penelitian pada tanggal 20 April sebab masih akan diadakannya Ujian Madrasah bagi peserta didik kelas IX. Sehingga pada hari itu peneliti menemui staf TU MTsN Malang 3 yaitu Ibu Erna dan diantarkan menemui Bapak Sa'adi untuk mengkonfirmasi. Peneliti sempat menunggu lama sebab Bapak Sa'adi masih sibuk dan banyak tamu sehingga peneliti baru bisa bertemu dengan beliau pada pukul 11.00 WIB. Kemudian Bapak Sa'adi menuturkan:

P. Sa'adi : "Iya, silahkan langsung menghubungi Bapak Syakib dan Bapak Didik yang kemarin sudah saya tentukan, beliau ada di ruang guru, dicari saja dulu disana, kalo tidak ada berarti masih menjaga ujian. Hari rabu ini anda bisa melaksanakan penelitian sebab besok masih pelaksanaan Ujian Madrasah terakhir dan hari rabu baru aktif KBM untuk kelas VII dan VIII."

Peneliti : "Iya pak terimakasih. Assalamu'alaikum!"

P. Sa'adi : "Wa'alaikumsalam!"

Setelah itu peneliti mencari Bapak Syakib dan Bapak Didik, yang kebetulan peneliti bertemu dengan Bapak Didik di depan ruang TU, kemudian Bapak Didik

mengatakan: “besok saya free nak, kalo mau wawancara besok tidak apa-apa,” dengan ramah dan senyum beliau menjawab seperti itu. Kemudian peneliti mencari Bapak Syakib di ruang guru dan akhirnya Bapak Syakib juga mengatakan besok beliau juga ada waktu luang untuk melaksanakan wawancara, sebelum hari rabu saat KBM sudah aktif seperti semula. Akhirnya peneliti memutuskan untuk melanjutkan penelitian keesokan harinya yaitu hari selasa tanggal 19 April 2016 untuk melaksanakan wawancara bersama Bapak Syakib dan Bapak Didik.

1. Tanggal : Selasa, 19 April 2016
2. Alamat : Jl. Basuki Rahmat 194 Sepanjang Gondanglegi
3. Kegiatan : Kegiatan Keagamaan yang ada di MTsN Malang 3
4. Nama peneliti : Silvi Ambarsari

Peneliti melaksanakan observasi pada hari Selasa tanggal 19 Maret 2016, peneliti datang ke MTsN Malang 3 pada pukul 07.00 WIB, pertama kali peneliti datang ke sekolah langsung menemui Ibu Erna sebagai petugas TU, kemudian peneliti meminta data dokumen sekolah meliputi profil sekolah, visi misi sekolah serta program apa saja yang terdapat di MTsN Malang 3, kemudian peneliti menemui Bapak Sa'adi selaku Waka kurikulum untuk meminta ijin melaksanakan wawancara bersama kepala sekolah, guru PAI di MTsN Malang 3, peserta didik MTsN Malang 3 serta beliau sebagai Waka Kurikulum.

Suasana sekolah saat itu sangat kondusif dan tenang disebabkan yang aktif masuk sekolah hanya kelas IX yang sedang melaksanakan Ujian Madrasah, sehingga para guru hanya bertugas untuk menjadi pengawas ujian berlangsung. Pada pukul 08.00 WIB peneliti menemui Bapak Syakib, selaku guru PAI di MTsN Malang 3 yang mengajar mata pelajaran Fiqih, dan peneliti langsung melakukan wawancara bersama beliau sebab di hari sebelumnya peneliti telah meminta ijin dan bertanya kapan peneliti bisa melaksanakan wawancara bersama beliau.

Peneliti : "Assalamu'alaikum Bapak, apakah Bapak Syakib sudah bisa untuk saya wawancarai?"
P. Syakib : "Iya silahkan nak, tunggu sebentar disini ya!"
Peneliti : "Baik pak."

Peneliti melakukan wawancara bersama Bapak Syakib mulai pukul 08.00-09.15 WIB di depan ruang guru, setelah itu peneliti menemui Bapak Didik selaku guru PAI yang mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak, namun beliau sibuk dan mengatakan bahwa wawancara bisa dilakukan besok pagi.

Akhirnya peneliti pada hari itu hanya mendapatkan data wawancara bersama Bapak Syakib dan meminta izin kepada Bapak Sa'adi untuk melakukan wawancara bersama kepala sekolah. Bapak Sa'adi menuturkan bahwa Ibu Kepala Sekolah untuk saat ini sangat sibuk, jadi sangat minim sekali peneliti berkesempatan melakukan wawancara dengan beliau sehingga peneliti meminta Bapa Waka Kurikulum untuk menggantikan, sehingga Bapak Sa'adi mengizinkan yaitu pelaksanaan wawancara bersama beliau juga besok, disebabkan kesibukan beliau saat itu masih banyak.

1. Tanggal : Rabu, 20 April 2016
2. Alamat : Jl. Basuki Rahmat 194 Sepanjang Gondanglegi
3. Kegiatan : Kegiatan Keagamaan yang ada di MTsN Malang 3
4. Nama peneliti : Silvi Ambarsari

Pagi itu pukul 06.45 WIB peneliti melanjutkan proses penelitian di MTsN Malang 3, yaitu pada hari Rabu tanggal 20 April 2016. Hari itu adalah hari pertama proses pembelajaran berjalan seperti biasa, sebab Ujian Madrasah yang ditempuh oleh kelas IX sudah selesai, pada hari itu peserta didik kelas VII dan VIII sudah melaksanakan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) seperti biasa, akan tetapi kelas IX diliburkan 1 hari itu saja setelah melaksanakan Ujian Madrasah.

Kegiatan pertama yang dilaksanakan di MTsN Malang 3 yaitu pukul 06.15 guru yang telah datang di sekolah sudah berdiri di gerbang sekolah dan peserta didik yang datang salim dengan guru-guru yang telah ada. Siswa laki-laki salim kepada guru laki-laki dan siswa perempuan salim kepada guru perempuan. Selanjutnya adalah pelaksanaan sholat shuha berjama'ah yang dimulai pada pukul 06.45 WIB, yang mana pada hari rabu adalah jadwal sholat dhuha berjama'ah untuk kelas VIII, pelaksanaan sholat Dhuha saat itu diimami oleh Bapak Ali yaitu salah satu guru PAI yang mengajar mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, serta jumlah siswa yang mengikuti sholat dhuha berjama'ah yaitu kelas VIII yang berjumlah kurang lebih 300 orang. Sedangkan bagi peserta didik putri yang berhalangan melaksanakan kegiatan keputrian yang dibina oleh ibu Maria Ulfa selaku guru bahasa arab.

Pelaksanaan mengaji rutin juga dimulai pada pukul 06.45 WIB yaitu yang dilaksanakan oleh peserta didik yang tidak mendapatkan jadwal sholat dhuha untuk hari rabu yaitu kelas VII dan kelas IX, namun hari itu kelas IX diliburkan setelah melaksanakan Ujian Sekolah, jadi yang melaksanakan mengaji rutin hari itu adalah kelas VII dan kelas VIII melaksanakan sholat dhuha berjama'ah. Kegiatan mengaji hari itu dipimpin oleh Bapak Masduki yaitu mengaji surat Al-Ankabut, karena hari selasa dan rabu adalah jadwal untuk mengaji mulai juz 1 hingga khatam. Setelah itu dilanjutkan membaca Asmaul Husna dan Sholawat Nariyah hingga pukul 07.00 WIB.

Setelah mengikuti kegiatan tersebut maka dilangsungkan KBM jam ke-1 pukul 07.00 WIB sampai sekelas yakni jam ke-10 yang berakhir pada pukul 15.00 WIB. Disela-sela waktu saya menunggu Bapak Didik dan Bapak Sa'adi, peneliti mendatangi perpustakaan dan sedikit banyak menanyakan informasi sekitar pelaksanaan KBM di MTsN Malang 3. Di perpustakaan peneliti menemui peserta didik yang sedang membaca buku dan mencari beberapa buku yang dia butuhkan, setelah peneliti bertanya ternyata kelasnya ada jam kosong karena tidak ada gurunya, sehingga pada pukul 09.00 WIB peneliti melakukan wawancara dengan peserta didik tersebut yaitu Ahmad Fauzi yang berasal dari kelas VIII D yang kebetulan dia adalah ketua OSIS di MTsN Malang 3.

Jam istirahat di MTsN Malang 3 yaitu pada pukul 10.00 dan peneliti menghampiri serta mewawancarai salah satu siswi yang bernama Frisca Pradita Sari, dia saat ini duduk di bangku kelas VIII J. Setelah jam istirahat telah usai pada pukul 11.15 peneliti mewawancarai salah satu siswa yang baru selesai

melaksanakan olahraga yang saat itu guru olahraganya yaitu bernama Bapak Rudi, siswa tersebut bernama Inung Zainullah yang duduk di kelas VIII D.

Setelah melakukan wawancara dengan beberapa peserta didik di MTsN Malang 3, peneliti menemui Bapak Sa'adi selaku Waka Kurikulum untuk melakukan wawancara bersama beliau, akhirnya beliau sudah memiliki waktu luang untuk peneliti wawancarai. Kegiatan tersebut berlangsung di ruang Kepala Sekolah pada pukul 11.45 WIB, banyak yang peneliti pertanyakan mengenai kewenangan beliau terkait dengan internalisasi nilai-nilai religius di MTsN Malang 3 atau terkait beberapa Program kegiatan keagamaan yang ada di MTsN Malang 3.

Usai melaksanakan wawancara bersama Bapak Sa'adi selaku Waka Kurikulum MTsN Malang 3, peneliti melanjutkan wawancara bersama Bapak Didik Subroto yaitu guru PAI mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN Malang 3, yang kebetulan beliau memiliki jadwal mengajar yang padat sehingga bisa melaksanakan wawancara pada siang hari sebelum pelaksanaan sholat dhuhur berjama'ah.

Sholat dhuhur berjama'ah di MTsN Malang 3 dilaksanakan pada pukul 13.00 WIB, yang pada saat itu imam dari pelaksanaan sholat dhuhur berjama'ah adalah Bapak Didik dan kegiatan tersebut diikuti oleh seluruh peserta didik MTsN Malang 3. Sebelum pelaksanaan sholat dhuhur berjama'ah peserta didik diperintahkan untuk melaksanakan sholat sunnah terlebih dahulu yaitu sholat tahiyatul masjid, kemudian setelah pelaksanaan sholat dhuhur berjama'ah terdapat kegiatan kulum (kuliyah tujuh menit) yang saat itu disampaikan oleh Bapak

Didik sendiri, dikarenakan hari itu adalah hari pertama KBM aktif seperti biasa yang sebelumnya telah libur agak lama karena pelaksanaan Ujian Madrasah bagi peserta didik kelas IX, maka peserta didik belum siap untuk menyampaikan kultum seperti biasa. Hari itu materi kultum yang disampaikan oleh Bapak Didik yaitu mengenai ikhtiyar dan tawakkal.

Kegiatan berikutnya yaitu bimbingan mengaji At-Tartil untuk kelas VII dan mengaji An-Nashr untuk kelas VIII yang pelaksanaannya hanya pada hari rabu. Kegiatan ini dimulai ba'da sholat dhuhur berjama'ah yaitu pada jam ke-9 sampai jam ke-10, pelaksanaan bimbingan mengaji tersebut dimulai pada pukul 14.00-15.00 WIB. Setelah pelaksanaan bimbingan mengaji tersebut peserta didik dipulangkan. Saat itu peneliti mengikuti kegiatan bimbingan mengaji di kelas VIII J yang diajar oleh Bapak Burhan, tetapi Bapak Burhan saat itu tidak hadir maka Bapak Sakip menggantikannya untuk bimbingan mengaji kelas VIII yaitu dengan metode An-Nashr. Kegiatan yang dilakukan di kelas adalah peserta didik menghafal dan guru yang menyimak satu per satu dari peserta didik yang setor hafalannya yaitu meliputi juz 30. Kegiatan ini bersifat mingguan, yang hanya dilaksanakan pada hari rabu.

JADWAL JAM PELAJARAN
SEMESTER GANJIL MTsN MALANG III
 Tahun Pelajaran 2015 - 2016

SENIN

JAM	KELAS 7										KELAS 8										KELAS 9									
	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	A	B	C	D	E	F	G	H	I	
1	7	32	34	31	12	4	6	43	42	36	16	56	39	20	17	9	15	41	3	25	1	23	14	14	24	18	2	46	19	
2	7	32	34	52	12	4	6	43	42	36	16	56	31	20	17	9	39	41	3	25	1	23	14	24	18	2	46	19		
3	4	45	34	40	13	33	35	47	43	42	20	16	37	26	9	11	54	3	41	44	10	30	28	31	38	36	19	23		
4	4	45	34	40	13	33	35	47	43	42	20	16	37	26	9	11	54	3	41	44	10	30	28	38	31	36	19	23		
5	21	50	52	35	17	6	33	40	54	43	48	25	2	29	20	23	22	11	8	45	14	13	7	27	19	18	30	28		
6	21	50	52	35	17	6	33	40	54	43	32	25	2	29	20	23	22	11	8	45	14	13	7	27	15	18	30	48		
7	30	55	32	47	52	31	4	51	56	57	7	42	24	37	5	2	3	22	26	50	15	27	1	28	21	46	44	6		
8	30	55	32	47	31	15	4	51	56	57	7	42	24	37	5	2	3	22	26	50	38	27	1	28	21	46	44	6		
9	34	56	47	17	33	18	12	41	57	40	21	55	50	39	31	22	37	26	44	52	30	28	32	14	46	24	36	27		
10	34	56	13	17	33	18	12	41	57	40	21	55	50	31	15	22	37	26	44	52	30	28	38	14	46	24	36	27		
SELASA																														
JAM	KELAS 7										KELAS 8										KELAS 9									
	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	A	B	C	D	E	F	G	H	I	
1	25	56	13	32	54	51	40	23	57	20	27	31	34	43	42	50	29	5	45	8	28	10	37	11	7	24	3	2		
2	25	56	13	32	54	51	40	23	57	20	27	15	34	43	42	50	29	5	45	8	28	10	37	11	7	24	3	2		
3	32	40	23	36	42	35	47	11	33	58	45	52	34	12	49	2	17	44	15	22	6	13	31	30	4	16	29	46		
4	32	40	23	36	42	35	47	11	33	58	45	52	34	12	49	2	17	44	15	22	6	13	15	30	4	16	29	46		
5	27	7	25	56	36	57	45	35	40	52	26	58	28	50	53	49	43	54	5	41	10	15	44	20	24	31	16	55		
6	27	7	25	56	36	57	45	35	40	52	26	58	28	50	53	49	43	54	5	41	10	31	44	20	24	38	16	55		
7	18	25	47	27	57	54	51	56	23	12	32	17	29	53	9	15	49	31	52	3	26	41	21	37	28	4	24	30		
8	18	25	47	27	57	54	51	56	23	12	32	17	29	53	9	31	49	15	52	3	26	41	21	37	28	4	24	30		
9	56	30	35	34	51	40	54	33	12	57	52	7	53	58	50	17	41	8	22	29	44	26	23	15	11	9	47	14		
10	56	30	35	34	51	40	54	33	12	57	52	7	53	58	50	17	41	8	22	29	44	26	23	32	11	9	47	14		

		RABU																												
		KELAS 7						KELAS 8						KELAS 9																
JAM		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	A	B	C	D	E	F	G	H	I
1	A	32	47	21	42	57	6	56	17	36	20	40	2	37	43	24	50	11	55	53		16	34	1	44	30	28	19	18	
2	B	32	47	21	42	57	6	56	17	36	20	40	2	37	43	24	50	11	55	53		16	34	1	44	30	28	19	18	
3	C	32	47	21	42	57	6	56	17	36	20	40	2	37	43	24	50	11	55	53		16	34	1	44	30	28	19	18	
4	D	32	47	21	42	57	6	56	17	36	20	40	2	37	43	24	50	11	55	53		16	34	1	44	30	28	19	18	
5	E	32	47	21	42	57	6	56	17	36	20	40	2	37	43	24	50	11	55	53		16	34	1	44	30	28	19	18	
6	F	32	47	21	42	57	6	56	17	36	20	40	2	37	43	24	50	11	55	53		16	34	1	44	30	28	19	18	
7	G	32	47	21	42	57	6	56	17	36	20	40	2	37	43	24	50	11	55	53		16	34	1	44	30	28	19	18	
8	H	32	47	21	42	57	6	56	17	36	20	40	2	37	43	24	50	11	55	53		16	34	1	44	30	28	19	18	
9	I	32	47	21	42	57	6	56	17	36	20	40	2	37	43	24	50	11	55	53		16	34	1	44	30	28	19	18	
10	J	32	47	21	42	57	6	56	17	36	20	40	2	37	43	24	50	11	55	53		16	34	1	44	30	28	19	18	
		TRT	TRT	TRT	TRT	TRT	TRT	TRT	TRT	TRT	TRT	TRT	TRT	TRT	TRT	TRT	TRT	TRT	TRT	TRT	TRT	TRT	TRT	TRT	TRT	TRT	TRT	TRT	TRT	TRT

		KAMIS																												
		KELAS 7						KELAS 8						KELAS 9																
JAM		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	A	B	C	D	E	F	G	H	I
1	A	32	9	34	13/1	33	30	47	11	31	51	10	58	28	55	42	43	37	3	53	25	41	45	7	20	4	6	27	2	
2	B	32	9	34	13/1	33	30	47	11	39	51	10	58	28	55	42	43	54	3	53	25	41	45	7	20	4	6	27	2	
3	C	40	45	34	36	56	33	31	57	35	58	30	42	29	15	12	53	52	22	50	17	47	5	27	28	24	14	3	55	
4	D	40	45	34	36	56	33	4	57	35	58	30	42	29	37	12	53	52	22	50	17	47	19	27	28	24	14	3	55	
5	E	18	25	30	9	38	39	57	47	54	20	15	50	24	58	5	22	53	17	45	29	7	23	26	21	14	27	28	44	
6	F	18	25	30	9	42	54	57	47	56	20	38	50	37	58	5	22	53	17	45	29	7	23	26	21	14	27	15	44	
7	G	25	21	56	32	36	57	39	33	42	48	51	35	12	26	58	54	24	50	17	45	1	28	41	37	7	15	31	6	
8	H	25	21	56	32	36	57	15	33	42	39	51	35	12	26	58	54	24	50	17	3	1	28	41	37	7	19	38	6	
9	I	PDP	PDP	32	PDP	PDP	PDP	PDP	PDP	PDP	PDP	PDP	PDP	51	PDP	PDP	PDP	PDP	PDP	PDP	PDP	PDP	44	PDP	PDP	PDP	PDP	PDP	PDP	PDP
10	J	PDP	PDP	32	PDP	PDP	PDP	PDP	PDP	PDP	PDP	PDP	PDP	51	PDP	PDP	PDP	PDP	PDP	PDP	PDP	PDP	44	PDP	PDP	PDP	PDP	PDP	PDP	PDP

JUM'AT																																			
KELAS 7						KELAS 8						KELAS 9																							
JAM	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	A	B	C	D	E	F	G	H	I						
1	32	7	23	25	43	33	45	54	9	15	27	21	34	58	20	24	3	39	22	31		6	10	1	46	16	36	37	18						
2	32	7	23	25	43	33	45	54	9	20	10	21	34	58	27	24	3	11	22	15		6	38	1	46	16	36	37	18						
3	27	32	40	38	54	43	33	31	23	35	26	56	34	17	58	11	22	3	39	53		1	12	30	36	4	28	29	16						
4	38	32	40	47	13	43	33	56	23	35	26	55	34	17	58	11	22	54	45	53		1	12	30	36	4	28	29	16						
5	52	56	55	27	35	12	47	23	33	17	32	58	2	9	25	39	24	53	5	22		19	26	45	20	18	42	3	11						
6	52	56	55	13/1	35	12	54	23	33	17	32	58	15	9	25	2	24	53	5	22		31	26	45	20	18	42	3	11						
7	PRM	PRM	PRM	PRM	PRM	PRM	PRM	PRM	PRM	PRM	PRM	PRM	PRM	PRM	PRM	PRM	PRM	PRM	PRM	PRM		46													
8	PRM	PRM	PRM	PRM	PRM	PRM	PRM	PRM	PRM	PRM	PRM	PRM	PRM	PRM	PRM	PRM	PRM	PRM	PRM	PRM		46													
SABTU																																			
KELAS 7												KELAS 8												KELAS 9											
JAM	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	A	B	C	D	E	F	G	H	I						
1	50	38	13	25	33	41	43	15	23	58	20	42	17	29	39	52	53	22	3	55		21	34	37	6	28	4	24	9						
2	50	55	13	25	33	41	43	11	23	58	20	7	17	29	42	52	53	22	3	39		21	34	37	6	28	4	24	9						
3	18	52	25	51	40	4	41	39	42	54	35	7	28	20	58	53	29	5	22	3		26	34	46	43	9	21	14	2						
4	4	31	52	51	40	18	41	54	15	42	35	39	28	55	58	53	29	5	22	3		26	34	46	43	9	21	14	2						
5	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH		LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH						
6	PDK	PDK	TRT	PDK							SKU	PDK	SKU	PDK								PDK													
7	PDK	PDK	TRT	PDK							SKU	PDK	SKU	PDK								PDK													

Mohon tidak mengganti / menukar jam mengajar, sebelum melapor Waka Kurikulum

Keterangan:

- TRT : Tartil
- SKU : Syarat Kecakapan Ubudiyah
- KBTT : Keg. Belajar Tambahan Terprograh
- PDP : Pengembangan Diri Pilihan
- PRM : Pramuka
- LH : Lingkungan Hidup
- PDK : Pengembangan Diri Khusus

Malang, 25 Juli 2015
a.n. Kepala Madrasah
PKM Kurikulum

SA ADI, S. Pd.
NIP.19700709 200501 1 003

**DAFTAR HADIR
TAFIDZ AL-QUR'AN
MTsN MALANG III**

NO	INDUK	NAMA	JK	KLS	NCL A?															
1	8501	ACHMAD ZAINUL MURODIN	L	7D	A															
2	8503	AHMAD FERARI ILALAH	L	7D	B															
3	8504	AKHMAD FAUZI	L	7D	A															
4	8509	HIDAYATUL LIVIA NIRMALA	P	7D	B															
5	8515	MOCHAMAD DARMA NUR ALIF	L	7D	A															
6	8517	NAIRUROFIAH	P	7D	B															
7	8524	SALMA AMIROTUS ZAHRIE	P	7D	B															
8	8528	WIFA'FADRIKA AINY	P	7D	B															
9	8529	ZANJABILA UBAIDA	P	7D	A															
10	8566	AFIFAH BERLIAN JULIEVIDA	P	7E	B															
11	8557	RIFKA FAIZATUL MU'AFFA	P	7E	B															
12	8594	SOBRI FUADI	L	7F	B															
13	8635	AULANISA' ULIL KAMALIA	P	7H	A															
14	8566	AFIFAH BERLIAN JULIEVIDA	P	7J	B															
15	8697	AHMAD JAMIL RAMADANI	L	7J	B															
16	8698	AISYAH NUR HANIFAH	P	7J	B															
17	8704	AYU CHAULA AMALIYAH	P	7J	B															
18	8709	ERICHANUR AZIZAH	P	7J	B															
19	8726	UMMU ROSADAH	P	7J	B															

DAFTAR CABANG DAN NAMA PEMBINA PENGEMBANGAN DIRI
MTs. NEGERI MALANG III
TH. AJARAN 2015/2016

NO.	DAFTAR PENGEMBANGAN DIRI	PEMBINA	JADWAL
1	SEPAK BOLA	A. AGUS RUDY I, S.Pd.	SABTU
		SAHRUL FANANI	
		SUGIARTO	
2	BOLA BASKET	TRI MULYANTO	SABTU
3	BULU TANGKIS	SAHAR FADHILAH	SABTU
		ZAINUR ROHIM	
4	BOLA VOLLEY	NURALI	SABTU
		SAADI, S.Pd.	
5	TENIS MEJA	SUSENO	SABTU
6	SENI TARI	MAIDATUL JANNAH, M.Ag	SABTU
7	BINA VOKALIA	SUSILA, S.Pd.	SABTU
8	KALIGRAFI	MUHAMAD SAID	SABTU
9	THEATER	ANDY FIRMANSYAH, S. Pd.	SABTU
10	PDT BHS ARAB	YOFI IRWANTIONO, S.Ag.	SABTU
11	PDT BHS INGGRIS	Drs. NANANG R. BUSTOMI, M. Pd.	SABTU
12	PDT BHS INDONESIA	Drs. H. MASDUQI	SABTU
13	KKR	TUKIMUN M. Ag.	SABTU
14	BROADCASTING	DINAR MARSILANINGSIH, S.Pd.	SABTU
15	JURNALISTIK	NANANG SHOLIHUDIN, S. Ag.	SABTU
16	PHOTOGRAPHY	FAZA ANDROMEDA	SABTU
17	BAND&SHOLWT	HERI KISWANTO	SABTU
18	AL BANJARI	BIBIB RIYANTO	SABTU
19	PMR	ABIDUL M.	SABTU
20	KOMPUTER	MAHFUZD EFENDI	SABTU
21	PAGAR NUSA	KHOIRUL ANWAR, M.Ag.	SABTU
		M. KHOTIB	
		YUSRON	
22	KARATE	APRILIANO	SABTU
23	MTQ	ALI MUNAWAR, S. Ag	SABTU
		FATHUR RAHMAN	
24	ANIMASI	YURIS HASYMI	SABTU
25	PRAMUKA	M. ARIFIN	JUMAT
26	TARTIL	TERJADWAL	JUMAT
27	SKU	TERJADWAL	RABU
28	KWU	ANDI FIRMANSYAH, M.Pd.I	JUMAT
		ISNAINI, S.Pd.	
		Dra. LILIS BUDI UTAMI	
		KHOIRUL ANWAR, M.Ag.	
		AMIRUL HUDA, DC. S.Ag.	
		AHMAD KHOIRON, S.E	
		MAHFUD EFENDI, S.Pt.	
ZULINA AFIATI, M.Si.			

JADWAL :

SABTU : 10.00 WIB - 12.00 WIB
RABU : JAM KE 9 - 10
JUMAT : JAM KE 7 - 8 (TARTIL)
JAM KE 9 - 10 (PRAMUKA)

PKM KESISWAAN

HANDIK KUSMANTO, S.Pd
NIP. 197906092005011005

**DAFTAR CABANG DAN NAMA PEMBINA (DARI LUAR) PENGEMBANGAN DIRI
MTs. NEGERI MALANG III
TH. AJARAN 2015/2016**

NO.	DAFTAR PENGEMBANGAN DIRI	PEMBINA	JADWAL
1	SEPAK BOLA	SAHRUL FANANI	SABTU
2		SUGIARTO	
3	BOLA BASKET	TRI MULYANTO	SABTU
4	BULU TANGKIS	SAHAR FADHILAH	SABTU
5		ZAINUR ROHIM	
6	BOLA VOLLEY	NURALI	SABTU
7	KALIGRAFI	MUHAMAD SAID	SABTU
8	PHOTOGRAPHY	FAZA ANDROMEDA	SABTU
9	AL BANJARI	BIBIB RIYANTO	SABTU
10	PMR	ABIDUL M.	SABTU
11	PAGAR NUSA	M. KHOTIB	SABTU
12		YUSRON	
13	KARATE	APRILIANTO	SABTU
14	MTQ	FATHUR RAHMAN	SABTU
15	ANIMASI	YURIS HASYMI	SABTU
16	PRAMUKA		JUMAT

JADWAL :

SABTU : 10.00 WIB - 12.00 WIB
RABU : JAM KE 9 - 10
JUMAT : JAM KE 7 - 8 (TARTIL)
JAM KE 9 - 10 (PRAMUKA)

PKM KESISWAAN

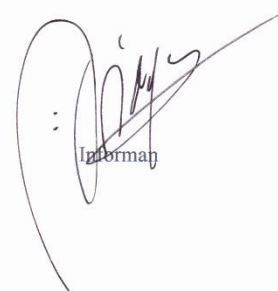
**HANDIK KUSMANTO, S.Pd
NIP. 197906092005011005**

BIODATA INTERVIEW

Nama Lengkap : DIKIK SUBROTO, S.XDI
NIP/NIS : 196503042000031002
Tempat Tanggal Lahir : MALANG, 04 MARET 1965
Jabatan : GURU PAI - AKIKAH AKHLAK
Email & No. HP : 085102792396
Riwayat Pendidikan : dikiksubroto@gmail.com

No	Pendidikan	Asal Sekolah	Tahun Lulus
1	SD/MI	MI - NURUL HUDA - MALANG	1979
2	SMP/MTs	MTs - NURUL HUDA - MALANG	1982
3	SMA/MA	XIGAN MALANG	1985
4	S1	STIT RAJEN RAHMAT	2006
5	S2		
6	S3		

Malang, 20 April 2016



: Dikik Subroto
Informan

BIODATA INTERVIEW

Nama Lengkap : SAADI
NIP/NIS : 19700709 200501 1 003
Tempat Tanggal Lahir : Semarang, 09 Juli 1970
Jabatan : Waka Kurikulum
Email & No. HP : 08222088 2007
Riwayat Pendidikan :

No	Pendidikan	Asal Sekolah	Tahun Lulus
1	SD/MI	SDN Patemon 01 Semarang	1983
2	SMP/MTs	SMPN 24 Semarang	1986
3	SMA/MA	PGAN Semarang	1990
4	S1	IKIP Budi Utomo Malang	1995
5	S2		
6	S3		

Malang, 20 April 2016


SAADI
Informan

BIODATA INTERVIEW

Nama Lengkap : SAKIP
NIP/NIS : 196312071993031004
Tempat Tanggal Lahir: JOMBANG 07-12-1963
Jabatan : GURU
Email & No. HP :
Riwayat Pendidikan :

No	Pendidikan	Asal Sekolah	Tahun Lulus
1	SD/MI	MI AL WATHONIYAH	1976
2	SMP/MTs	SMP DAMUL ULEAM	1980
3	SMA/MA	MA DARUS SALAM	1983
4	S1	UKISSMA	1995
5	S2		
6	S3		

Malang, 20 April 2016


Sakip
Informan



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : fitk_uinmalang@yahoo.com

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/608/2016
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

28 Maret 2016

Kepada
Yth. Kepala Kementerian Agama Kabupaten Malang
di
Malang

Assalamu'alaikumWr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Silvi Ambarsari
NIM : 12110085
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester – Tahun Akademik : Genap - 2015/2016
Judul Skripsi : **Strategi Guru PAI dalam Proses Internalisasi Nilai-Nilai Religius di MTsN Malang 3**

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



- Tembusan :
1. Yth. Ketua Jurusan PAI
 2. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA
KANTOR KABUPATEN MALANG
Jalan Kolonel Sugiono 266 Telp. (0341) 801131 Malang 65149

R E K O M E N D A S I

Nomor : Kd.15.35/02/TL.00/1509 /2016

Memenuhi Surat Dekan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Nomor: Un.3.1/TL.00.1/358/2016, Tanggal 28 Maret 2016, tentang Permohonan Ijin Penelitian, setelah diteliti persyaratan dan kelengkapan yang diperlukan, maka dengan ini kami memberikan ijin/rekomendasi kepada :

Nama : SILVI AMBARSARI
N I M : 12110085
Jurusan : Pendidikan Agama Islam.
Semester : Genap -2015/2016.

Untuk mengadakan Penelitian dengan Judul " *Strategi Guru PAI Dalam Proses Internasionalisasi Nilai Nilai Religius di MTs Negeri Malang 3)* " dengan catatan ada izin dari Kepala Madrasah tersebut.

Demikian surat rekomendasi ini kami buat dan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 31 Maret 2016

An. Kepala
Kantor Pendidikan Madrasah



Drs. Ode Saeni Al Idrus, M.Ag
NIP. 196408201998031001

Tembusan :
Yth. Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Malang.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : fitk_uinmalang@yahoo.com

17 Maret 2016

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/395/2016
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : **Izin Penelitian**

Kepada
Yth. Kepala MTsN Malang 3
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Silvi Ambarsari
NIM : 12110085
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester – Tahun Akademik : Genap - 2015/2016
Judul Skripsi : **Strategi Guru Pendidikan Agama Islam
dalam Proses Internalisasi Nilai-Niai Religius
di MTsN Malang 3**

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dean
Wakil Dekan Bid. Akademik,

Dr. H. Stulalah, M.Ag
NIP. 19651112 199403 2 002

Tembusan :
1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip





KEMENTERIAN AGAMA
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI (MTsN) MALANG III
Alamat : Jl. Basuki Rahmat 194 Gondanglegi ☎ (0341) 899381 Malang
<http://www.mtsnmalang3.sch.id> 📧 E-mail ://mtsnnmalang3@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : Mts.15.35.1/TL.00.1/180/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : **Dra. Hj. MariaUlfah, M.Pd.I.**
NIP. : 196410011990032002
Pangkat/ Jabatan : Pembina Tk.I (IV/b)
Jabatan : Kepala MTsN Malang III
Alamat : Jalan Basuki Rahmat 194 Sepanjang Gondanglegi Telp.
(0341) 879381 Malang

Menerangkan bahwa:

Nama : **Silvi Ambarsari**
NIM : 12110085
Program : S1
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Yang bersangkutan benar telah melaksanakan penelitian di MTsN Malang III, untuk menyusun skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul "**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PROSES INTERNALISASI NILAI-NILAI RELIGIUS DI MTsN MALANG III**".

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 27 April 2016

Kepala

Dra. Hj. MariaUlfah, M.Pd.I.
NIP. 196410011990032002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://tarbiyah.uin-malang.ac.id>, email :psg_uinmalang@ymail.com

BUKTI KONSULTASI

Nama : Silvi Ambarsari
NIM/Jurusan : 12110085 / Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Mujtahid, M. Ag
Judul Skripsi : Strategi Guru PAI (Pendidikan Agama Islam) dalam Proses
Internalisasi Nilai-nilai Religius di MTsN Malang III

No	Tgl/Bln/Thn Konsultasi	Materi Konsultasi	Ttd
1.	29 Oktober 2015	Proposal dan Pengajuan BAB I, II, dan III	
2.	20 November 2015	Revisi BAB I, II, dan III	
3.	29 Maret 2016	Konsultasi BAB IV dan V	
4.	6 April 2016	Revisi BAB IV dan V	
5.	15 April 2016	Konsultasi BAB VI	
6.	20 April 2016	Revisi BAB VI	
7.	3 Mei 2016	Konsultasi Skripsi Keseluruhan	
8.	16 Mei 2016	Acc keseluruhan	

Malang, 16 Mei 2016
Mengetahui
Ketua Jurusan, PAI

Dr. Marno, M. Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

BIODATA MAHASISWA

Nama : Silvi Ambarsari
NIM : 12110085
TTL : Malang, 30 November 1994
Fak./Jur./Prog. Studi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2012
Alamat Rumah : Jl. Lesti Gampingan Rt. 42 Rw. 08
: Wonokerto-Bantur
: Malang
No. HP : 085607948063 (WA) - 083834541784
Email : Silvisari10@gmail.com

Malang, 16 mei 2016

Mahasiswa

(.....)